Suparto Rahardjo





Biografi Singkat



Suparto Rahardjo





KI HAJAR DEWANTARA Biografi Singkat 1889—1959

Suparto Rahardjo

Editor: Aziz Safa Proofreader: Nur Hidayah Desain Cover: TriAT Desain Isi: Didik

Penerbit: **GARASI**

Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo Depok, Sleman, Jogjakarta 55282 Telp./Fax.: (0274) 488132 E-mail: arruzzwacana@yahoo.com

> ISBN: 978-979-25-4616-3 Cetakan IV, 2012

> > Didistribusikan oleh: **AR-RUZZ MEDIA**

Telp./Fax.: (0274) 4332044 E-mail: marketingarruzz@yahoo.co.id

Perwakilan:

Jakarta: Telp./Fax.: (021) 7816218 Malang: Telp./Fax.: (0341) 560988

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rahardjo, Suparto

Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1880—1959/Suparto Rahardjo-

Jogjakarta: Garasi, 2012 128 hlm, 14 X 21 cm ISBN: 978-979-25-4616-3

1. Biografi

I. Judul II. Suparto Rahardjo

Kata Pengantar Penerbit

"Pemerintah menyatakan bahwa wafatnya Ki Hajar Dewantara merupakan hilangnya seorang pendekar, yang sifat-sifatnya telah memberi kekuatan batin pada perjuangan kemerdekaan politik, kemerdekaan sosial, ekonomi, maupun perjuangan kebudayaan dan keruhanian." (Soekarno, Presiden RI Pertama)

Satiap yang tidak kenal Ki Hajar Dewantara? Setiap anak bangsa Indonesia tentu mengenalnya. Terlahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat. Ia berasal dari lingkungan keluarga kraton Yogyakarta. Raden Mas Suwardi Suryaningrat, saat berusia 40, berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Semenjak itu ia tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Pergantian nama ini dimaksudkan agar ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun batin.

Ia menamatkan Sekolah Dasar di ELS (Sekolah Dasar Belanda), dan sempat melanjutkan studi di STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera), tapi tidak tamat. Ia pernah bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar seperti Sedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer, dan Poesara.

Tulisan-tulisannya sangat komunikatif, tajam, dan patriotik sehingga mampu membangkitkan semangat antikolonial bagi pembacanya.

Ia adalah aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, dan pelopor pendidikan bagi bangsa Indonesia. Sepanjang perjalanan hidupnya sarat dengan perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsa. Tak heran jika peran dan jasanya begitu besar dalam mengawal impian bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang merdeka dari segala macam bentuk penjajahan.

Untuk mengawal impian tersebut, ia menggunakan media pendidikan. Baginya pendidikan bukanlah tujuan, melainkan media untuk mencapai tujuan perjuangan, yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang merdeka lahir dan batin. Merdeka lahiriah berarti tidak dijajah secara fisik, ekonomi, politik, dan lain-lain, sedangkan merdeka batiniah berarti mampu mengendalikan diri dan mandiri dengan tanpa melanggar kemerdekaan orang atau golongan lain.

Memang, sudah menjadi tujuan pendidikan yang dirintisnya untuk meningkatkan mutu bangsa Indonesia agar cerdas dan berakhlak mulia tanpa membeda-bedakan agama, etnis, suku, budaya, adat, status ekonomi dan sosial, yang didasarkan pada nilai-nilai kemerdekaan yang asasi. Namun demikian, tujuan ini tidak mungkin serta-merta terwujud jika tidak disertai upaya keras dan maksimal.

Bagaimana kisah romantika, sepak terjang, dan pahit-manis perjalanan dan perjuangan "Bapak Pendidikan Indonseia" ini selengkapnya? Tentu Anda bisa menemukannya dengan membaca buku ini. Selamat membaca.

Jogjakarta, 12 Agustus 2009

Redaksi

Daftar Isi

Kata Per	ngantar Penerbit	5	
Daftar Is	ii	7	
Bab I	Riwayat Ki Hajar Dewantara		
Bab II	Aktivitas Pergerakan A. Penulis dan Jurnalis B. Dari Budi Utomo ke Indische Partij C. Pengasingan di Belanda D. Masa Pendudukan Jepang E. Gerakan Pendidikan	27 28 33 42 44 46	
Bab III	Tamansiswa A. Lahirnya Tamansiswa B. Asas Tamansiswa C. Konsep Pendidikan D. Konsep Kebudayaan	51 54 60 63 64	
Bab IV	Pemikiran Pendidikan A. Pendidikan sebagai Tuntunan B. Sistem Among. C. Perempuan dan Pendidikan D. Pendidikan Usia Dini	67 69 71 75 78	

	Ε.	Pendidikan dan Pengajaran Nasional	80
	F.	Aspek Psikologis	82
	G.	Fatwa-Fatwa Ki Hajar Dewantara	86
Bab V	Me	engenal Kepribadian Ki Hajar Dewantara	91
	Α.	Merakyat dan Humanis	94
	В.	Keras tapi Tidak Kasar	100
	C.	Nasionalis Sejati	102
	D.	Pemimpin yang Konsisten	103
	Ε.	Berani dan Setia	105
	F.	Sosok Bersahaja	107
Daftar P	ust	aka	111
Lampira	n 1	Biodata Ki Hajar Dewantara	113
Lampira	n 2	Als Ik Eens Nederlander Was (Andai Aku	
		Seorang Belanda)	115
Indeks .			123

Bab I

Riwayat Ki Hajar Dewantara

I Hajar Dewantara terlahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat pada 2 Mei 1889. Ia berasal dari Jingkungan keluarga keraton, tepatnya Pura Pakualaman, Yogyakarta. Raden Mas adalah gelar kebangsawanan Jawa yang otomatis melekat pada seorang laki-laki keturunan ningrat dari keturunan kedua hingga ketujuh dari raja atau pemimpin yang terdekat (secara silsilah) yang pernah memerintah. Gelar ini dipakai oleh semua kerajaan di Jawa pewaris Mataram.

Suwardi merupakan cucu dari Sri Paku Alam III, sedangkan ayahnya bernama K.P.H. Suryaningrat. Ibunda Suwardi bernama Raden Ayu Sandiyah yang merupakan buyut dari Nyai Ageng Serang, seorang keturunan dari Sunan Kalijaga.

Suwardi mendapatkan pendidikan agama dari Pesantren Kalasan di bawah asuhan K.H. Abdurrahman. Sejak awal, pengasuh pesantren telah melihat adanya keistimewaan pada sosok Suwardi.

K.H. Abdurrahman menjuluki Suwardi sebagai "Jemblung Trunogati" atau "anak mungil berperut buncit, tetapi mampu menghimpun pengetahuan yang luas".

Pendidikan dasar Suwardi ditempuh di ELS (Europeesche Lagere School). Ini adalah sekolah dasar pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia. ELS menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Awalnya, sekolah dasar ini hanya terbuka bagi warga Belanda di Hindia Belanda. Namun, sejak 1903, kesempatan belajar juga diberikan kepada orang-orang pribumi yang mampu dan warga Tionghoa.

Setelah beberapa tahun, pemerintah kolonial Belanda beranggapan bahwa hal ini ternyata berdampak negatif pada tingkat pendidikan di sekolah-sekolah HIS dan ELS kembali dikhususkan bagi warga Belanda saja. Sekolah khusus bagi warga pribumi kemudian dibuka pada 1907. Lalu pada 1914, sekolah ini berganti nama menjadi Hollandsch-Inlandsche School (HIS). Sementara sekolah bagi warga Tionghoa, Hollandsch-Chineesche School (HCS) dibuka pada 1908.

Setamat ELS, Suwardi meneruskan pelajarannya ke Kweekschool (Sekolah Guru Belanda). Ia hanya menjalaninya selama satu tahun untuk kemudian pindah ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera). Karena kecerdasan dan penguasaan bahasa Belandanya yang sangat baik, Suwardi menerima beasiswa di STOVIA.

Sebenarnya Suwardi secara finansial juga memang mampu untuk bersekolah di STOVIA. Berhubung kikis tanah Pakualaman di daerah Kulon Progo banyak rawa dan relatif gersang, Sri Paku Alam V yang bertakhta saat itu secara bijak memberi warisan berupa dana sekolah bagi *sentono* (kerabat keraton). Pemerintah kolonial Belanda memberi keistimewaan kepada para bangsawan (*sentono* keraton) dan anak *ambtenaar* (pegawai negeri) untuk mendapatkan sekolah yang lebih baik daripada warga biasa. *Nah*, fasilitas itulah

yang bisa dimanfaatkan Suwardi untuk meneruskan kuliah di STOVIA.

Semula STOVIA didirikan karena munculnya kekhawatiran pemerintah kolonial Belanda akan kurangnya tenaga juru kesehatan untuk menghadapi berjangkitnya berbagai macam penyakit berbahaya di wilayah-wilayah jajahannya. Maka, pemerintah kolonial menetapkan perlunya diselenggarakan kursus juru kesehatan di Hindia Belanda.

Pada 2 Januari 1849, dikeluarkanlah Surat Keputusan Gubernemen No. 22 yang menetapkan tempat pendidikan juru kesehatan di Rumah Sakit Militer (sekarang Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Subroto) di kawasan Weltevreden, Batavia (Jakarta sekarang). Pada 5 Juni 1853, kegiatan kursus juru kesehatan ditingkatkan kualitasnya melalui Surat Keputusan Gubernemen No. 10 menjadi Sekolah Dokter Bumiputera dengan masa pendidikan tiga tahun. Lulusannya berhak bergelar "Dokter Jawa", tetapi sebagian besar pekerjaannya adalah sebagai mantri cacar.

Sekolah Dokter Bumiputera terus-menerus mengalami perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. Pada 1889, namanya diubah menjadi School tot Opleiding van Inlandsche Geneeskundigen (Sekolah Pendidikan Ahli Ilmu Kedokteran Pribumi), lalu pada 1898 diubah lagi menjadi School tot Opleiding van Inlandsche Artsen (Sekolah Dokter Pribumi) atau STOVIA.

Pada 1913, istilah *Inlandsche* (pribumi) diubah menjadi *Indische* (Hindia), karena sekolah ini kemudian dibuka untuk siapa saja, termasuk penduduk keturunan Timur Asing dan Eropa, yang sebelumnya hanya untuk penduduk pribumi. Pendidikan dapat diperoleh oleh siapa saja yang lulus ujian dan masuk dengan biaya sendiri.

Nama STOVIA tetap digunakan hingga 9 Agustus 1927, yaitu ketika pendidikan dokter resmi ditetapkan menjadi pendidikan tinggi dengan nama Geneeskundige Hoogeschool (Sekolah Tinggi

Kedokteran). Perguruan tinggi ini beberapa kali mengalami perubahan nama, yaitu Ika Daigaku (Sekolah Kedokteran) di masa pendudukan Jepang dan Perguruan Tinggi Kedokteran Republik Indonesia pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Namun, sejak 2 Februari 1950, Pemerintah Republik Indonesia mengubahnya menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, yang masih tetap berlaku hingga sekarang.

Suwardi masuk ke STOVIA dengan bantuan sang kakak, Surjopranoto. Pada masa ini, ketika sang ayah menugaskan ia untuk mengurus Suwardi masuk STOVIA, ia menitipkan surat pada adiknya dengan ajakan atas nama pemuda masyarakat dan pelajar-pelajar Bogor kepada para siswa STOVIA untuk mendirikan perkumpulan "Pirukunan Jawi" yang boleh dianggap sebagai *voorloper* (pendahulu) dari ide mendirikan Budi Utomo. Tapi, ajakan Surjopranoto itu gagal karena tidak mendapat tanggapan.

Suwardi bersekolah di STOVIA selama lima tahun. Namun, ia tidak sampai lulus dan terpaksa keluar karena sakit selama empat bulan. Ia tidak naik kelas sehingga beasiswanya dicabut.

Sebenarnya, ada alasan lain dibalik kasus pencabutan beasiswa tersebut. Penyebabnya lebih bersifat politis. Pencabutan beasiswa dilakukan sesaat setelah Suwardi mendeklamasikan sebuah sajak dalam sebuah pertemuan. Sajak itu menggambarkan keperwiraan Ali Basah Sentot Prawirodirdjo, panglima perang andalan Pangeran Diponegoro. Sajak itu digubah dalam bahasa Belanda yang sangat indah oleh Multatuli.

Pagi harinya, setelah pembacaan sajak itu, Suwardi dipanggil oleh Direktur STOVIA dan dimarahi habis-habisan. Ia dituduh telah membangkitkan semangat memberontak terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Setelah keluar dari STOVIA, Suwardi bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar, antara lain *Sedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timur*, dan

Poesara. Ia juga menerbitkan koran Goentoer Bergerak dan Hindia Bergerak.

Selain aktif sebagai seorang wartawan muda, Suwardi berkiprah dalam organisasi sosial-politik. Pada 1908, ia aktif di seksi propaganda Budi Utomo untuk mensosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara pada waktu itu. Kemudian, bersama Douwes Dekker (Dr. Danudirdja Setyabudhi) dan dr. Cipto Mangunkusumo, ia mendirikan Indische Partij pada 25 Desember 1912. Ini adalah partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia dan bertujuan mencapai Indonesia merdeka. Ketiga tokoh ini kemudian dikenal sebagai "Tiga Serangkai".

Mereka lalu berusaha mendaftarkan Indische Partij untuk memperoleh status badan hukum pada pemerintah kolonial Belanda. Namun, Gubernur Jenderal Alexander Willem Frederik Idenburg berusaha menghalangi kehadiran partai ini dengan menolak pendaftaran tersebut pada 11 Maret 1913.

Idenburg sendiri menjabat Gubernur Jenderal Hindia-Belanda antara 18 Desember 1909 hingga 21 Maret 1916. Sebelumnya, ia adalah Gubernur Suriname (1905-1908). Ia menolak pendaftaran Indische Partij dengan alasan bahwa organisasi ini dianggap dapat membangkitkan rasa nasionalisme rakyat dan menggerakkan kesatuan rakyat untuk menentang pemerintah kolonial Belanda.

Menyusul ditolaknya pendaftaran status badan hukum Indische Partij, Suwardi ikut membentuk Komite Bumiputera pada November 1913. Komite itu sekaligus sebagai komite tandingan dari Komite Perayaan Seratus Tahun Kemerdekaan Bangsa Belanda. Komite Bumiputera itu melancarkan kritik terhadap Pemerintah Belanda yang bermaksud merayakan seratus tahun bebasnya negeri Belanda dari penjajahan Prancis dengan menarik uang dari rakyat jajahannya untuk membiayai pesta perayaan tersebut.

Sehubungan dengan rencana perayaan itu, Suwardi mengkritik lewat tulisan berjudul Als Ik Eens Nederlander Was (Seandainya Aku Seorang Belanda) dan Een voor Allen maar Ook Allen voor Een (Satu untuk Semua, tetapi Semua untuk Satu Juga). Tulisan Seandainya Aku Seorang Belanda yang dimuat dalam surat kabar de Expres milik Douwes Dekker itu, antara lain, berbunyi: "Sekiranya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang kita sendiri telah merampas kemerdekaannya. Sejajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, melainkan juga tidak pantas menyuruh si inlander memberikan sumbangan untuk dana perayaan itu. Pikiran untuk menyelenggarakan perayaan itu saja sudah menghina mereka dan sekarang kita garuk pula kantungnya. Ayo teruskan penghinaan lahir dan batin itu! Kalau aku seorang Belanda. Apa yang menyinggung perasaanku dan kawan-kawan sebangsaku terutama ialah kenyataan bahwa bangsa inlander diharuskan ikut mengongkosi suatu pekerjaan yang ia sendiri tidak ada kepentingannya sedikit pun."

Beberapa pejabat pemerintah kolonial Belanda menyangsikan pamflet ini sepenuhnya dibuat oleh Suwardi. Pemerintah menilai gaya bahasa dalam pamflet tersebut berbeda dari tulisan-tulisan Suwardi sebelum ini. Kalaupun benar ia yang menulis, mereka menganggap Douwes Dekker berperan dalam mendorong Suwardi untuk menulis dengan gaya demikian.

Pemerintah kolonial Belanda berusaha membujuk Suwardi agar bersikap lunak. Pihak pemerintah lalu meminta bantuan Sri Paku Alam III dan K.P.H. Suryaningrat. Kedua tokoh keraton sekaligus keluarga Suwardi ini lalu mendatangi Suwardi di Bandung. Tujuan mereka untuk membujuk Suwardi agar tidak bersikap radikal.

Uniknya, sang kakek dan ayah ini justru berpesan kepada Suwardi, "Ingatlah, seorang bangsawan tidak akan menelan ludahnya sendiri." Para orangtua tersebut, secara terbuka mendukung sikap dan tindakan progresif yang dilakukan oleh Suwardi.

Akibat tulisan Als Ik Eens Nederlander Was, pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jenderal Idenburg menjatuhkan hukuman tanpa proses pengadilan kepada Suwardi, berupa hukuman internering (hukum buang) yaitu sebuah hukuman dengan menunjuk sebuah tempat tinggal yang boleh bagi seseorang untuk bertempat tinggal. Suwardi pun dihukum buang ke Pulau Bangka.

Douwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo merasa bahwa rekan seperjuangan mereka telah diperlakukan tidak adil. Mereka lalu menerbitkan tulisan yang bernada membela Suwardi. Tetapi, pihak Belanda menganggap tulisan itu menghasut rakyat untuk memusuhi dan memberontak pada pemerintah kolonial. Akibatnya, kedua tokoh ini pun terkena hukuman *internering*. Douwes Dekker dibuang di Kupang dan Cipto Mangunkusumo dibuang ke Pulau Banda.

Namun, ketiga orang tersebut menghendaki dibuang ke Negeri Belanda karena di sana mereka bisa memperlajari banyak hal daripada di daerah terpencil. Akhirnya, mereka diizinkan ke Negeri Belanda sejak Agustus 1913 sebagai bagian dari pelaksanaan hukuman.

Sebelum berangkat ke negeri Belanda, Suwardi Suryaningrat menikah dengan Raden Ayu Sutartinah Sasraningrat pada 1907. Sutartinah lahir pada 14 September 1890. Ia adalah cucu Sri Paku Alam III dan merupakan sepupu Suwardi. Kelak Sutartinah dikenal dengan nama Nyi Hajar Dewantara dan turut mengembangkan model pendidikan yang dibangun oleh suaminya, yaitu Tamansiswa. Pasangan ini lalu menjalani bulan madu di pengasingan di Negeri Belanda.

Pada 14 Septemer 1913, dalam perjalanan menuju Belanda, Suwardi singgah di India. Ia lalu memberi kado ulang tahun untuk istrinya berupa tulisan surat. Surat itu ditujukan kepada teman-teman seperjuangan di Tanah Air. Bunyi surat itu antara lain: "Apabila pemerintah kolonial memperingati kemerdekaannya, kita akan sadar bahwa kita belum mempunyai identitas sebagai bangsa, kita belum mempunyai lagu kebangsaan dan bersiaplah karena waktu perayaan kemerdekaan kita akan datang juga." Nah, kalimat inilah yang kemudian mengilhami Wage Rudolf Supratman untuk menciptakan lagu *Indonesia Raya*. Kelak Ki Hajar Dewantara bahkan ditunjuk oleh Presiden Soekarno sebagai Ketua Tim Penyempurna Lagu *Indonesia Raya*.

Masa pembuangan di Belanda dipergunakan oleh Suwardi untuk mendalami masalah pendidikan dan pengajaran. Namun, di sana ia harus hidup seadanya. Bantuan biaya hidup dari pemerintah kolonial yang hanya untuk satu orang terpaksa dihemat untuk berdua. Suwardi juga harus bekerja sebagai jurnalis guru Taman Kanak-Kanak (Frobel School) guna menunjang kebutuhan hidup sekaligus menabung biaya pulang ke Tanah Air. Di Belanda pula lahir putra dan putri dari Suwardi, yaitu Ni Sutapi Asti dan Ki Subroto Haryomataram.

Untuk menghemat biaya makan, Suwardi dan istrinya sering berbelanja daging jeroan yang harganya murah. Bahkan, pada suatu ketika ia memborong jeroan dalam jumlah agak banyak sehingga sang pemilik toko menduga jeroan itu akan diberikan sebagai makanan anjing. Namun demikian, Suwardi bisa menjalani masa pembuangan dengan baik. Ia bahkan berhasil memperoleh Europeesche Akte.

Di Belanda pula Suwardi mulai menggagas kemerdekaan Indonesia melalui pembangunan bidang pendidikan nasional. Selama di pengasingan, ia memang memperdalam ilmu pendidikan hingga mendapatkan sertifikat sebagai pendidik. Bahkan, teori tentang kontinuitas, konvergensi, dan konsentrisme telah dipraktikkan oleh Suwardi sejak ia menuntut ilmu pendidikan di Belanda.

Ilmu pendidikan Barat tersebut disaring oleh Suwardi. Ia ingin mengambil manfaat pendidikan ala Barat bagi bangsa Indonesia sehingga pendidikan tersebut harus tetap berpijak kepada akar budaya Tanah Air.

Pada 1919, Suwardi berhasil mengumpulkan uang untuk kembali ke Indonesia bersama istri dan seorang putrinya, yaitu Ni Asti. Setibanya di Indonesia, Suwardi mencurahkan perhatian di bidang pendidikan sebagai bagian dari alat perjuangan meraih kemerdekaan. Ia bersama rekan-rekan seperjuangannya lalu mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional, yaitu Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli 1922. Perguruan ini sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan.

Ki Hajar Dewantara memiliki konsep pendidikan yang benar-benar bersifat pribumi, yakni yang non-pemerintah dan non-Islam. Konsep pendidikan seperti itu berarti pendidikan yang memadukan pendidikan gaya Eropa yang modern dengan seni-seni Jawa tradisional.

Ia dengan tegas menolak pendidikan yang terlalu mengutamakan intelektualisme dan mengorbankan aspek keruhanian atau jiwa para siswa. Menurutnya, pendidikan yang ditawarkan oleh pemerintah kolonial hanya akan membuat pribumi lupa akan kebudayaannya dan membuat pribumi menjadi tenaga terampil bagi kepentingan pemerintah kolonial.

Ia akhirnya memutuskan untuk mendirikan sebuah sekolah yang menawarkan pendidikan berorientasi kepada kebudayaan timur dan mengedepankan nilai-nilai keruhanian yang dibarengi dengan kekuatan intelektual. Sekolah itulah yang dinamakan Tamansiswa.

Enam tahun setelah berdirinya Tamansiswa, terbit majalah Wasita. Ini merupakan majalah yang diterbitkan oleh Tamansiswa.

Ki Hajar berperan sebagai pengarang dan salah satu dewan redaksinya. Melalui majalah ini, gagasan-gagasan Ki Hajar tentang pendidikan dan pengajaran yang ia coba terapkan di Tamansiswa dan coba disebarkan kepada khalayak umum, khususnya masyarakat pribumi sebagai sarana pencerahan pikiran, tampak secara jelas.

Namun demikian, Suwardi tetap bersikeras aktif di dunia pergerakan politik untuk kemerdekaan. Bagaimana reaksi Sutartinah, sang istri, terhadap maksud sang suami?

Pada 1925, ketika Suwardi akan berkeras kembali ke kancah politik, Sutartinah berkata, "Silakan kakangmas kembali ke kancah politik, tetapi saya akan tetap menekuni bidang pendidikan anak bangsa di Tamansiswa." Nah, karena peringatan sang istri ini, konon, Suwardi bermaksud membatalkan niatnya terjun kembali ke kancah politik kembali.

Ketika genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, ia berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat ditanggalkan pada 23 Februari 1928. Nama Ki Hajar ditemukan dalam rangkaian-rangkaian diskusi yang sering diikutinya. Suwardi diakui oleh teman-temannya sebagai orang yang paling mahir dalam tema pendidikan, keguruan, dan pengajaran.

Alkisah, suatu hari Raden Mas Sutatmo Suryakusumo (anggota Volksraad dari Budi Utomo, yang kelak terlibat perdebatan sengit dengan Sutan Takdir Alisjahbana) secara spontan memanggil Suwardi dengan sebutan Ki Ajar. Dari situlah nama Ki Hajar ditemukan. Dengan mengganti nama, dihilangkan pula gelar Raden Mas yang sebelumnya menempel di depan nama Suwardi Suryaningrat. Sejak itulah ia tidak menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya.

Menariknya, setelah nama Ki Hajar digunakan, ada kecenderungan Ki Hajar seperti kehilangan radikalismenya yang menghentak. Nama Ki Hajar tak ubahnya seperti museum bagi radikalisme Suwardi, yang pernah menggegerkan Hindia Belanda dengan pamflet *Als Ik Nederlander Was*. Tapi pamflet itu, dan dalam beberapa hal juga nama Ki Hajar, seperti menjadi museum bagi radikalisme Suwardi muda.

Begitu berganti nama menjadi Ki Hajar, lebih persis lagi setelah pembuangannya ke Belanda, dia berubah sedikit kooperatif. Suwardi lebih memilih lapangan kebudayaan ketimbang aktivitas politik. Di lapangan itulah Ki Hajar menoleh kembali pada warisan kebudayaan Jawa, meninggalkan garis radikal seperti yang ia pergelarkan di masa mudanya. Meninggalkan garis itu lewat sebuah kepergian yang tak mungkin kembali.

Ironisnya, kakak kandung Ki Hajar, Suryopranoto, yang tak pernah menanggalkan gelar Raden Mas, justru dicatat sebagai salah satu aktivis pergerakan paling radikal yang pernah dilahirkan negeri ini. Sampai-sampai, Suryopranoto dijuluki "Raja Boycott". Itu semua dilakukannya tanpa mengganti nama lama yang di depannya terpacak embel-embel feodal: Raden Mas.

Nama memang bisa menunjukkan siapa dan seperti apa kualitas seseorang yang mengenakannya. Tapi, dalam hal Ki Hajar, masalahnya tak berhenti di situ. Pilihan untuk menggunakan nama Ki Hajar ternyata menunjukkan dengan amat benderang jalan hidup seorang Suwardi yang telah bersalin nama: dalam dunia pengajaran dan pendidikanlah akhirnya Ki Hajar menemukan jalan yang bisa digelutinya habis-habisan. Sebuah jalan hidup yang menjadi salah satu model perjuangan dan pergerakan yang diyakininya tidak kalah serius dan tak kalah penting dengan melakukan pemogokan.

Akan tetapi, karena nama juga mencerminkan masa lalu, maka mengganti nama bisa dimengerti sebagai sebuah penyikapan atas sejarah, semacam evaluasi atas masa silam, setidaknya masa silam dirinya. Bagi Ki Hajar, itu berarti sebuah penyikapan terhadap puaknya, keluarga bangsawan Pakualaman. Orang-orang Jawa memang tidak menabukan pergantian nama.

Hanya saja, berbeda dengan alasan Ki Hajar yang sifatnya ideologis, orang Jawa biasa mengganti nama jika dirasa nama lama yang disandang seorang anak membawa pengaruh buruk. Bukan sekali dua seorang anak mesti mengganti nama karena ia sering sakit-sakitan. Orang Jawa menganggapnya sebagai tanda bahwa sebuah nama itu tidak cocok. Jika tidak, orang Jawa sering menyebut *kabotan jeneng* (nama yang terlalu berat untuk disandang).

Kemudian, dengan melihat kenyataan semakin berkembangnya aspirasi rakyat terhadap Tamansiswa seperti tampak dari meluasnya cabang-cabang Tamansiswa di Indonesia, Ki Hajar pada 7 Agustus 1930 mewakafkan seluruh perguruan Tamansiswa kepada Persatuan Tamansiswa. Namun demikian, tidak sedikit rintangan yang dihadapi Ki Hajar Dewantara dalam membina Tamansiswa. Kekhawatiran pemerintah kolonial atas pesatnya Tamansiswa menyebabkan pemerintah menerbitkan Wilde Schoolen Ordonantie (Ordonansi Sekolah Liar) yang ditentang keras oleh Ki Hajar. Perlawanan ini didukung oleh Budi Utomo yang mengancam akan keluar dari parlemen bila Ordonansi tidak dicabut. Akhirnya Ordonansi tersebut dicabut.

Usaha-usaha Ki Hajar melalui Tamansiswa memang bergaung secara nasional dan membangkitkan jiwa kebangsaan di kalangan rakyat Indonesia. Pada saat yang sama, di tengah keseriusannya mencurahkan perhatian dalam dunia pendidikan di Tamansiswa, ia tetap rajin menulis. Namun tema tulisannya beralih dari nuansa politik ke pendidikan dan kebudayaan berwawasan kebangsaan. Tulisannya berjumlah ratusan buah. Melalui tulisan-tulisan itulah dia berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia.

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, Ki Hajar tetap melanjutkan kegiatan di bidang politik dan pendidikan. Ketika Pemerintah Pendudukan Jepang membentuk Pusat Tenaga Rakyat (Putera) pada 1943, Ki Hajar Dewantara menjadi salah seorang pimpinan di samping Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, dan K.H. Mas Mansur. Setelah zaman kemedekaan, ia menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan yang pertama.

Nyi Hajar sendiri adalah sosok perempuan aktivis. Setelah Nyi Hajar tiba dari pengasingan bersama Ki Hajar di Belanda, ia aktif di dalam pergerakan kaum perempuan. Ia, antara lain, ikut mendirikan Persatuan Perempuan Indonesia (PPI). Bahkan, Ki Hajar pernah berkata, "Mungkin saya akan menjadi orang kebanyakan andai istri saya tidak teguh menyalakan semangat juang saya."

Ki Hajar Dewantara menerima gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada 1957. Namun, pada 26 April 1959, Ki Hajar meninggal dunia.

Dua bulan sebelum wafat, Presiden Soekarno menjenguknya. Soekarno sendiri pernah menjadi guru di Tamansiswa Cabang Bandung dan anggota Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. Pada saat dijenguk oleh Soekarno itulah Ki Hajar bercerita kepada sang presiden perihal sakit yang dideritanya, khususnya tentang hasil pemeriksaan dokter Kolonel Inf. Dr. Sutaryo, Mayor Inf. Dr. Supanji, dan Kapten Udara dr. Malikul Saleh. Dokter-dokter memberi harapan kepada Ki Hajar. Tapi, Ki Hajar yakin akan ada batas hari bagi hidupnya.

Sebelum wafat Ki Hajar pernah berwasiat kepada anaknya, Bambang Sukowati. Wasiat itu berbunyi, "Mbang, apa pun yang dikatakan orang tentang diriku (kau) wajib menerimanya. Namun, kalau suatu ketika ada orang meminta pendapatmu, apakah Ki Hajar seorang nasionalis, radikalis, sosialis, humanis, tradisionalis ataupun demokrat? Maka katakanlah, aku hanya orang Indonesia biasa yang bekerja untuk bangsa Indonesia dengan cara Indonesia."

Saat pemakaman Ki Hajar, bertindak selaku inspektur upacara adalah Panglima Tetorium IB Letkol Soeharto. Bahkan, Soeharto melepas pemakaman Ki Hajar sampai ke Kompleks Wijayabrata. Ki Hajar lalu diangkat sebagai Ketua (Anumerta) Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) mengingat jasa-jasanya di bidang jurnalistik. Kemudian Surat Keputusan Presiden RI No. 305 tanggal 28 November 1959 menetapkan Ki Hajar Dewantara menjadi Bapak Pendidikan Nasional dan hari lahirnya yaitu 2 Mei ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional.

Pada 17 Agustus 1960 Ki Hajar dianugerahi Bintang Mahaputra I. Prestasi Ki Hajar lebih lengkap dengan tanda kehormatan Satya Lancana Kemerdekaan pada 20 Mei 1961. Namanya juga diabadikan sebagai salah sebuah nama kapal perang Indonesia, KRI Ki Hajar Dewantara. Bahkan, potret diri Ki Hajar diabadikan pada uang kertas pecahan Rp 20.000.

Sepeninggal Ki Hajar, Nyi Hajar Dewantara diangkat sebagai Pemimpin Umum Perguruan Tamansiswa. Kemudian pada 1965 ia dilantik sebagai Rektor Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa (UST). Pada Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 1961, Nyi Hajar menyatakan, "Ki Hajar Dewantara telah meninggalkan kita semua. Sebagai orangtua, ia tak meninggalkan warisan harta. Ki Hajar hanya meninggalkan pemikiran, gagasan, ide, cita-cita perjuangan sebagai pedoman dan petunjuk. Semoga kita bisa meneruskan perjuangannya."

Karena kontribusinya bagi bangsa Indonesia, pada 1961 Nyi Hajar mendapat anugerah sebagai Perintis Kemerdekaan. Lalu, pada 1968, ia memperoleh anugerah Satya Lencana Kebudayaan.

Nyi Hajar memimpin Tamansiswa dengan gaya kepemimpinan yang lembut sebagai pengejawantahan seorang ibu yang penuh asih, asah, dan asuh. Namun demikian, pada saat-saat kritis ia mampu bertindak tegas dan tepat. Sikap itu tampak dalam kasus masuknya unsur-unsur Partai Komunis Indonesia ke dalam tubuh Tamansiswa.

Pada 1963, Nyi Hajar melihat adanya tindakan infiltrasi yang sistematis dari PKI di berbagai kalangan. ,Bahkan hasil Kongres

Tamansiswa pada 1963 menunjukkan bahwa Persatuan Tamansiswa telah didominasi oleh PKI. Buktinya, Tamansiswa mengangkat tokoh komunis Semaun sebagai Badan Pembina Persatuan Tamansiswa.

Pada 1964, Nyi Hajar mempergunakan hak prerogatifnya dengan membubarkan kepengurusan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa hasil kongres. Ia lalu menggantinya dengan anggota-anggota non-komunis. Sikap tersebut banyak dikritik karena dipandang tidak demokratis, apalagi saat itu PKI menjadi partai terkuat di Indonesia. Namun, belakangan banyak orang menjadi sadar bahwa tindakan Nyi Hajar pada saat itu untuk membersihkan para pejabat Tanmansiswa yang terafiliasi komunis memang sangat tepat. Jika tindakan itu tidak dilakukan, Tamansiswa akan didominasi oleh PKI dan sangat mungkin Tamansiswa kemudian dibubarkan oleh pemerintah Orde Baru.

Setelah Nyi Hajar memutuskan membubarkan Pimpinan Pusat Persatuan Tamansiswa pada 1964, Tamansiswa dapat kembali kepada asas kebangsaan guna mencapai visi dan misi sesuai ajaran Ki Hajar. Nyi Hajar adalah sosok pembela sejati untuk Tamansiswa dan melaksanakan konsepsi *Tut Wuri Handayani*.

Ketika diangkat sebagai Pemimpin Umum Persatuan Tamansiswa, ia aktif membenahi organisasi dengan *Ing Madya Mangun Karsa*. Namun, pada saat yang dibutuhkan, ia mengimplementasikan prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha*. Ia telah menyelamatkan dan meluruskan tujuan organisasi Tamansiswa.

Sepeninggal Ki Hajar dan Nyi Hajar, Kompleks Padepokan Tamansiswa dibeli oleh Yayasan Sarjanawiyata Tamansiswa dan difungsikan sebagai kampus. Rumah Ki Hajar sendiri pernah menjadi kampus dan tempat kuliah Jurusan Psikologi ketika Rektor UST Yogyakarta dijabat oleh Prof. Subronto Prodjohardjono M.Sc. Setelah Prof. Djohar M.S. menjadi Rektor UST, rumah tersebut dijadikan Gedung Rektorat.

Rumah Ki Hajar yang lalu dijadikan Museum Dewantara Kirti Griya. Tujuannya adalah untuk melestarikan nilai-nilai semangat perjuangan Ki Hajar Dewantara. Dalam museum ini terdapat benda-benda atau karya-karya Ki Hajar sebagai pendiri Tamansiswa dan kiprahnya dalam kehidupan berbangsa. Koleksi museum yang berupa karya tulis atau konsep dan risalah-risalah penting serta data surat-menyurat semasa hidup Ki Hajar sebagai jurnalis, pendidik, budayawan, dan seniman telah direkam dalam mikrofilm dan dilaminasi atas bantuan Badan Arsip Nasional.

Rumah Ki Hajar ini diperkirakan dibangun pada 1925. Pemiliknya adalah seorang perempuan Jawa bersuami Belanda, yaitu Mas Ajeng Ramsinah. Ki Hajar dan dua pamong Tamansiswa, Ki Sudarminto dan Ki Supratolo, membelinya pada 14 Agustus 1935. Namun, baru pada 16 November 1938, rumah itu resmi dihuni Ki Hajar bertepatan dengan peresmian Pendapa Agung Tamansiswa.

Ki Hajar pula yang menginginkan rumahnya dimuseumkan. Permintaan itu disampaikannya dalam rapat pamong Tamansiswa pada 1958. Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, pada Maret 2007, rumah dan pendapa itu ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya.

Rumah yang terletak di Jalan Kusumanegara 157 Timoho Yogyakarta ini terkesan sederhana tapi berwibawa. Rumah tropis yang menjadi cagar budaya tersebut atapnya tinggi dengan model *kuncungan*. Tujuannya agar ketika musim hujan, air cepat jatuh ke tanah. Inilah rumah rancangan arsitek dan pelaksana pembangunan Sindutama, kakak Ibnu Sutowo (mantan Direktur Pertamina).

Rumah cagar budaya itu dilakukan renovasi dan penataan tetap bersih dan nyaman. Di ruang tamu, terpampang foto-foto dokumentasi Ki dan Nyi Hajar Dewantara, antara lain, bersama Soekarno, Fatmawati, pujangga besar India Rabrindranath Tagore, dan Jawaharlal Nehru.

Rumah Ki Hajar memang menyimpan bara api perjuangan. Rumah itu ditempati bertepatan dengan kawin emas Ki dan Nyi Hajar Dewantara pada 3 November 1957. Sebagaimana rumah dengan penghuni besar, yakni enam anak, rumah Ki Hajar penuh dengan kamar-kamar.

Sebagai jurnalis dan tokoh yang sering menerima tamu, ruang tamu Ki Hajar yang mendapatkan prioritas utama dengan ruangan cukup lebar. Tanah dan pekarangan untuk Ki Hajar tersebut diberikan atas petunjuk Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Di sinilah sejak 1957 hingga 1959, Ki Hajar Dewantara menikmati hari-hari akhirnya.

Pada pagar rumah ditulis "Padepokan" dan di dinding pintu masuk ditulis pemilik rumah Ki Hajar Dewantara dengan tulisan Jawa yang sangat artistik. Dulu sejumlah tokoh penting berkunjung ke rumah ini, seperti Moh. Yamin dan Presiden Soekarno.

Ki Hajar Dewantara adalah bangsawan yang melepaskan atributnya dan menjadi Bapak Bangsa. Dalam pandangannya, tujuan pendidikan adalah memajukan bangsa secara keseluruhan tanpa membeda-bedakan agama, etnis, suku, budaya, adat, kebiasaan, status ekonomi, status sosial, dan didasarkan kepada nilai-nilai kemerdekaan yang asasi. Oleh karena itu, Ki Hajar merupakan figur utama dalam perjuangan pembebasan manusia Indonesia.

Bab II

Aktivitas Pergerakan

i Hajar Dewantara adalah seorang jurnalis, pemikir, aktivis politik, tokoh pendidikan, dan budayawan. Tulisan-tulisan dengan ide-ide cemerlang telah ia sebarkan di surat kabar, majalah, brosur, dan berbagai penerbitan lain. Semua itu terserak di Indonesia maupun Belanda.

Sejak berkiprah di bidang jurnalistik, politik, sosial, pendidikan, dan kebudayaan, banyak gagasan yang dilontarkan oleh Ki Hajar. Dalam ranah kebudayaan, misalnya, Ki Hajar menyatakan bahwa kebudayaan nasional adalah sari-sari atau puncak-puncak dari kebudayaan daerah. Pendapat tersebut pernah menjadi polemik yang berkepanjangan, namun kemudian berbagai kalangan bisa menerimanya dengan baik.

Presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno, juga mengakui keunggulan dan keistimewaan Ki Hajar Dewantara tersebut. Bahkan, Soekarno menilai sosok Ki Hajar dalam kaitannya dengan progresivitas pemikiran antara para aktivis di sekitar Hadji Omar Said Tjokroaminoto.

Lingkungan rumah Tjokro, kata Soekarno, adalah "dapur revolusi Indonesia". Berbagai tokoh pergerakan, meski dengan aliran yang berbeda, sering bertemu di rumah tersebut. Di rumah itu pula Soekarno sering melihat sosok Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara), salah satu dari "Tiga Serangkai" pendiri Indische Partij, partai radikal pertama yang menyerukan kemerdekaan Indonesia secara tuntas dari Belanda, serta penggagas gerakan pendidikan Tamansiswa. Dari Ki Hajar, Soekarno mengaku telah menyerap cara dan metode konvergensi perspektif Barat dengan perspektif tradisional Jawa.

Sekarang mari kita lihat aktivitas Suwardi Suryaningrat dalam gerakan perjuangan kemerdekaan Indonesia, termasuk latar belakangnya sebagai ningrat tapi tak membuatnya menjadi priyayi yang berjarak dengan rakyat.

A. Penulis dan Jurnalis

Suwardi Suryaningrat banyak menulis di berbagai surat kabar, majalah, dan brosur-brosur serta penerbitan lain-lain, yang tersebar di Indonesia maupun Belanda. Bahkan, selama menjalani hukuman pengasingan di Belanda (1913-1919), ia bekerja keras menulis artikel untuk menghidupi keluarganya. Uang yang dikumpulkan dari tulisan-tulisan yang diterbitkan di Indonesia atau Belanda itulah yang kelak membuatnya mampu membiayai perjalanan pulang ke Indonesia tanpa merepotkan orang lain.

Suwardi melalui aktivitas menulisnya di surat kabar *Kaum Muda, Utusan Hindia, Tjahaya Timur*, dan lain-lain. Ia memang mengawali kiprahnya sebagai seorang jurnalis muda yang ulet. Tulisan-tulisannya tajam, komunikatif, sekaligus provokatif. Tulisan-tulisan itu juga memantik semangat patriotik bagi siapa pun 28

yang membacanya untuk kemudian berusaha mengusir penjajah. Suwardi menjelma menjadi penulis andal pada zamannya.

Tulisannya yang terkenal adalah *Als Ik Eens Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda). Pamflet ini membuat pemerintah kolonial Belanda tersinggung dan murka. Akibatnya, pada 1913, Suwardi Suryaningrat dibuang ke Belanda bersama Cipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker.

Pada tahun ini pula ia mendirikan Indonesisch Persbereau yang berkedudukan di Fahreheintstraat 473, Belanda. Lembaga ini bertujuan sebagai pusat penerangan dan propaganda perjuangan pergerakan nasional Indonesia.

Pada 1917, di Belanda, sewaktu menulis karangan dan harus menyelesaikan banyak pekerjaan, Suwardi merasa sangat terganggu dengan Asti, putrinya yang terus menangis di sampingnya. Suwardi lantas menarik putrinya itu ke luar rumah dan ia membiarkan Asti menangis di dekat pintu rumah.

Dinginnya cuaca dan salju di Belanda yang terus berjatuhan menyadarkan Suwardi. Ketika ia keluar, didapatinya Asti menggigil kedinginan. Tubuhnya sudah membiru dengan napas tersengalsengal. "Asti, bapak *njaluk ngapura ya. Kowe bakal tak mulyakke saklawase* (Asti, bapak minta maaf ya. Kamu akan bapak muliakan selamanya)," kata Suwardi.

Itulah, antara lain, kisah tentang kerja keras Suwardi dalam menulis untuk menegakkan idealisme perjuangan sekaligus menafkahi keluarganya di tanah pengasingan. Pada 1918, Suwardi kembali ke Indonesia. Pada pengujung 1919, ia menerbitkan *Persatuan Hindia* di Semarang.

Pendidikan keguruan yang ditempuhnya di Belanda membawa dirinya pada kesadaran bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia harus didukung dengan pendidikan agar mampu menjangkau seluruh rakyat. Atas dasar itulah, pada 1922 ia mendirikan National

Onderwijs Instituut Tamansiswa (Perguruan Nasional Tamansiswa) di Yogyakarta.

Melalui Tamansiswa, Suwardi berusaha mendobrak kemapanan sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan pesantren. Ia justru mengajukan sistem pendidikan nasional yang berakar pada ciri dan budaya Indonesia. Kelak, salah satu bukti konsistensinya terhadap kepentingan nasional itu, ia tunjukkan ketika Suwardi Suryaningrat mengganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat dianggap menjadi jurang pemisah dengan masyarakat yang kala itu masih menjunjung nilai-nilai feodal.

Untuk mendukung diseminasi gagasan dan misi Tamansiswa, Ki Hajar memutuskan untuk menulis di beberapa media massa di Hindia Belanda. Kerja via media ini bahkan dilanjutkan pula oleh Tamansiswa. Pada Oktober 1928, terbitlah sebuah majalah pendidikan bernama *Wasita*. Majalah itu diterbitkan oleh Tamansiswa Yogyakarta. Dalam majalah ini Ki Hajar banyak menuliskan gagasannya tentang pengajaran dan pendidikan.

Majalah pendidikan *Wasita* terbit enam tahun setelah didirikannya Tamansiswa. Majalah ini terbit sedikitnya sekali dalam sebulan. Dengan mengusung citra sebagai majalah untuk kaum pendidik dan orangtua, *Wasita* bertujuan memberikan informasi kepada orang-orang yang bergelut di bidang pendidikan dan orangtua yang memiliki anak-anak usia sekolah.

Dalam Wasita edisi pertama, redaksi majalah ini jelas sekali menuliskan tujuan penerbitannya: "Adapun Wasita itu berkehendak mendjadi balai suara dan panggung tamasja (balairung=siti inggil) untuk segala kaum pendidik dan pengadjar, kaum ibu-bapa dan sekalian orang, jang ingin mengetahui atau turut memerhatikan rupa-rupa daja upaja guna kesehatan roh dan tubuh anak, ialah anak-anak kita, jang kelak akan mengganti kita djadi ra'iat Indonesia."

Jadi, tujuan diterbitkannya *Wasita* adalah sebagai referensi atau sumber informasi pendidikan dan pengajaran bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kemajuan pendidikan dan pengajaran anak-anak pribumi.

Seperti pers sezaman pada umumnya, Wasita mengundang khalayak umum untuk ikut menyumbangkan gagasan karena majalah ini juga menginginkan tersebarnya pengetahuan pada khalayak umum. Hal ini jelas sejalan dengan tujuan Wasita seperti yang disebutkan di atas. Namun, Wasita juga membuat definisi ilmu dan pengetahuan apa yang layak dikonsumsi pembacanya.

Menurut redaksi *Wasita*, pada dasarnya segala ilmu dan pengetahuan itu berguna dan wajib diketahui oleh para pembacanya. Hal ini berkaitan dengan rasa ingin tahu anak-anak pribumi. Jika ada anak-anak pribumi yang menanyakan sesuatu kepada orangtuanya, namun orangtua si anak tersebut tidak dapat menjawabnya, maka akan berkuranglah rasa hormat si anak terhadap orangtuanya. Oleh karena itulah, redaksi *Wasita* berpendapat bahwa semua ilmu dan pengetahuan itu berguna dan pembaca diharapkan memiliki banyak ilmu dan pengetahuan dari membaca *Wasita*.

Dari pemahaman itu pula redaksi *Wasita* membagi majalahnya ke dalam beberapa rubrik, yaitu:

- Pendidikan dan Pengadjaran. Rubrik ini membicarakan hal-hal yang menyangkut pendidikan dan pengajaran, termasuk agama dan gambaran pendidikan dan pengajaran di luar negeri, seperti di Eropa, Amerika Serikat, dan Asia. Rubrik ini juga menyertakan tulisan-tulisan dari tokoh-tokoh yang ahli di bidang pendidikan dan pengajaran.
- Babad dan Tjeritera. Ini adalah rubrik yang membicarakan sejarah dan cerita, terutama sejarah dan cerita yang berkembang di tengah masyarakat Jawa.

- 3. Pengetahuan Umum. Ini merupakan rubrik yang membicarakan beragam pengetahuan umum, seperti *staatrecht* (pengetahuan negara), falak, hukum, dan pengetahuan lainnya yang berguna bagi perkembangan anak-anak.
- 4. Archief Nasional. Ini merupakan rubrik yang berisi informasi tentang sekolah-sekolah di Hindia Belanda.
- 5. Kesehatan dan Sport. Rubrik ini membicarakan olahraga dan kesehatan.
- Sastra Lan Gending. Ini merupakan rubrik yang berisi tulisan-tulisan tentang bahasa, lagu, seni, dan kehalusan budi pekerti.
- 7. Feuilleton. Rubrik ini diambil dari istilah dalam bahasa Prancis. Rubrik ini berisi tulisan yang berkonsentrasi pada kajian buku-buku atau kitab nasional yang dianggap cukup berpengaruh bagi perkembangan masyarakat di Hindia Belanda.

Dalam menyampaikan informasi kepada pembacanya, *Wasita* menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Bahasa Melayu digunakan untuk menyampaikan gagasan yang dianggap berguna dan disukai segenap bangsa di seluruh Indonesia. Sedangkan bahasa Jawa digunakan untuk menyampaikan gagasan yang dianggap hanya untuk kepentingan dan keperluan bangsa Jawa. Meskipun begitu, jika dianggap perlu, *Wasita* juga menerjemahkan tulisan dalam bahasa Jawa ke dalam bahasa Melayu ataupun sebaliknya, dalam bahasa Melayu ke dalam bahasa Jawa.

Secara keseluruhan, *Wasita* merupakan majalah yang mengkhususkan liputannya di bidang pendidikan dan pengajaran. Dan seperti halnya pers pribumi sezaman, *Wasita* menjadi corong pergerakan kaum nasionalis. Hal ini tampak dalam pilihan kata yang digunakan redaksi *Wasita*. Misalnya dalam pemilihan kata

"Indonesia" daripada "Hindia Belanda". Apalagi dengan misi yang diusung *Wasita*, yaitu penyebaran pengetahuan untuk masyarakat pribumi.

Dengan tersebarnya pengetahuan, diharapkan masyarakat pribumi akan semakin tercerahkan dan mampu lepas dari belenggu ketertinggalan dan ketertindasan. Hal ini jelas menunjukkan kuatnya cita-cita kemerdekaan atau pemerintahan sendiri dari redaksi *Wasita* yang salah satunya adalah Ki Hajar Dewantara.

B. Dari Budi Utomo ke Indische Partij

Pada hari Minggu, 20 Mei 1908, bertempat di "Ruang Belajar Kelas Satu", STOVIA (School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen), tepat pukul 9.00 pagi, berkumpullah beberapa pelajar STOVIA. Sutomo membuka pembicaraan dan menjelaskan maksud pertemuan tersebut. Idenya disambut dengan tepuk tangan para hadirin. Maka, diputuskanlah bahwa pada hari itu perkumpulan Budi Utomo dinyatakan berdiri.

Ketua Budi Utomo adalah Sutomo, posisi wakil dijabat oleh Gunawan Mangunkusumo, dan Suwarno sebagai penulis. Beberapa tokoh lain yang ikut dalam pendirian Budi Utomo adalah Gumbreng, Mohammad Saleh, Sulaeman, Suradji, dan lain-lain.

Dalam beberapa minggu saja Budi Utomo sudah memiliki 1.200 anggota di luar STOVIA dan di luar Jakarta. Bahkan, dr. Wahidin Sudirohusodo pun kemudian mendirikan cabang Budi Utomo di Yogyakarta, pada 29 Agustus 1908. Ketuanya adalah dr. Wahidin dan jabatan sekretaris oleh Dwidjosewojo.

Ketika diselenggarakan Kongres I Budi Utomo pada 3-5 Oktober 1908 di Yogyakarta, dr. Wahidin menjadi pimpinan kongres. Ini adalah suatu gerakan yang luar biasa menarik kaum pemuda di berbagai kota, terutama di Jawa dan Madura.

Memang Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Budi Utomo tidak menunjukkan secara jelas tujuan mencapai kemerdekaan, namun secara implisit sudah ada kesadaran kebangsaan. Hal ini terefleksikan dalam tujuan berdirinya Budi Utomo, yaitu:

- 1. Usaha pendidikan dalam arti seluas-luasnya.
- 2. Peningkatan pertanian, peternakan, dan perdagangan.
- 3. Kemajuan teknik dan kerajinan.
- 4. Menghidupkan kembali kesenian pribumi dan tradisi.
- 5. Menjunjung tinggi cita-cita kemanusiaan.
- Hal-hal lain yang bisa membantu meningkatkan kesejahteraan bangsa.

Semangat nasionalisme yang dipompakan Douwes Dekker kepada para pemuda STOVIA ternyata berperan besar dalam melahirkan Budi Utomo. Siapakah Douwes Dekker?

Setelah lulus dari HBS, Douwes Dekker menjadi *opzichter* (pengawas) di perkebunan kopi Sumber Duren di Gunung Semeru. Ia kemudian menjadi laboran di pabrik gula Pajarakan, dekat Pasuruan, Jawa Timur.

Pada 1900, Douwes Dekker bersama saudaranya yang bernama Julius pergi ke Transvaal sebagai tenaga relawan. Namun, akibatnya Douwes Dekker kehilangan kewarganegaraan Belanda karena keikutsertaannya ke Transvaal tanpa izin Ratu Belanda. Sialnya lagi, pada 1902 ia tertangkap tentara Inggris di Pretoria. Ia kemudian dipenjarakan di Sailan, Colombo, hingga dikirim kembali ke Hindia Belanda karena sakit.

Pengalaman di Transvaal memberi keyakinan pada Douwes Dekker bahwa hanya dengan kekuatan dan kesadaran rakyat sendirilah maka suatu bangsa dapat mencapai kemerdekaan. Ia lalu kembali ke Hindia Belanda dengan membawa semangat untuk memerdekakan Tanah Air-nya. Untuk itu, ia perlu menyadarkan rakyat, dan propaganda serta dunia jurnalistik merupakan pilihannya.

Awalnya Douwes Dekker menjadi Redaktur Tilpon di Jakarta untuk harian *De Locomotif* yang berpusat di Semarang, Jawa Tengah. Selanjutnya, ia pindah ke surat kabar *Surabaja's Handelsblad*. Namun, tidak lama kemudian, karena tidak cocok dengan pimpinannya yang beda haluan, ia pindah menjadi korektor di *Bataviaasche Nieuwblad*. Di sini kariernya meningkat hingga akhirnya menjadi pemimpin redaksi.

Pada saat itu Douwes Dekker memiliki perpustakaan di rumahnya di Kramat, Batavia. Kebetulan rumahnya ini dekat STOVIA yang berlokasi di Gang Menjangan. Siswa-siswa STOVIA seperti Sutomo, Cipto Mangunkusumo, Gunawan Mangunkusumo, dan Suwarno, sering menggunakan perpustakaan Douwes Dekker dan berdiskusi dengannya tentang politik. Di sinilah ia memompakan semangat nasionalisme kepada para pemuda tersebut.

Pengaruh pribadi Douwes Dekker terhadap para pemuda itu begitu besar. Tak heran jika para siswa STOVIA menyebutnya sebagai "Kawan Orang Jawa Nomor Satu". Ia bahkan menyumbang beberapa buku, antara lain karya Multatuli, untuk STOVIA. Itulah sebabnya Douwes Dekker dijuluki sebagai *opruier* (penghasut) oleh pemerintah kolonial Belanda.

Rapat persiapan Budi Utomo pun, antara lain, dilakukan di rumah Douwes Dekker. Ketika Kongres I Budi Utomo dilangsungkan di Yogyakarta, ia hadir dan menganjurkan agar Budi Utomo memiliki surat kabar. Karena Budi Utomo belum memiliki koran sendiri, maka Douwes Dekker menawarkan agar *Bataviaasche Nieuwblad* dijadikan alat propaganda Budi Utomo. Mengingat hubungan yang erat antara Douwes Dekker dengan para siswa STOVIA yang melahirkan Budi Utomo, bisa dikatakan bahwa

"jiwa Budi Utomo sesungguhnya lahir di rumah Douwes Dekker di Kramat".

Para aktivis pendiri Budi Utomo memikirkan nasib bangsa yang sangat buruk dan selalu dianggap bodoh serta tidak bermartabat oleh Belanda. Mereka juga berusaha memperbaiki keadaan yang amat buruk dan tidak adil tersebut. Apalagi para pejabat *pangreh praja* kebanyakan hanya memikirkan kepentingan sendiri dan jabatan. Dalam praktiknya, *pangreh praja* turut menindas rakyat dan bangsa sendiri, misalnya dengan menarik pajak sebanyak-banyaknya untuk menyenangkan hati atasan dan para penguasa Belanda.

Para siswa STOVIA sejak awal menyadari bahwa orang-orang lain mendirikan perkumpulan hanya untuk golongan sendiri dan tidak mau mengajak, bahkan tidak menerima, orang Jawa sesama penduduk Pulau Jawa untuk menjadi anggota perkumpulan yang eksklusif, seperti Tiong Hoa Hwee Koan untuk orang Tionghoa dan Indische Bond untuk orang Indo-Belanda.

Pemerintah Hindia Belanda tidak bisa diharapkan mau menolong dan memperbaiki nasib rakyat kecil kaum pribumi. Sebaliknya, merekalah yang selama ini menyengsarakan kaum pribumi dengan mengeluarkan peraturan-peraturan yang sangat merugikan rakyat kecil. Para pemuda itu akhirnya berkesimpulan bahwa merekalah yang harus mengambil prakarsa menolong rakyatnya sendiri.

Nah, pada waktu itulah muncul gagasan Sutomo untuk mendirikan sebuah perkumpulan yang akan mempersatukan semua orang Jawa, Sunda, dan Madura yang diharapkan bisa dan bersedia memikirkan serta memperbaiki nasib bangsanya. Perkumpulan ini tidak bersifat eksklusif tetapi terbuka untuk siapa saja tanpa melihat kedudukan, kekayaan, atau pendidikannya.

Pada awalnya, para pemuda itu berjuang untuk penduduk yang tinggal di Pulau Jawa dan Madura, yang untuk mudahnya disebut saja suku bangsa Jawa. Mereka mengakui bahwa mereka belum mengetahui nasib, aspirasi, dan keinginan suku-suku bangsa lain di luar Pulau Jawa, terutama Sumatera, Sulawesi, dan Maluku. Apa yang diketahui adalah bahwa Belanda menguasai suatu wilayah yang disebut Hindia (Timur) Belanda (Nederlandsch Oost-Indie), tetapi sejarah penjajahan dan nasib suku-suku bangsa yang ada di wilayah itu bermacam-macam, begitu pula kebudayaannya.

Pada awalnya Budi Utomo memang memusatkan perhatian pada penduduk yang mendiami Pulau Jawa dan Madura saja. Alasannya, menurut mereka, penduduk Pulau Jawa dan Madura terikat oleh kebudayaan yang sama. Sekalipun para pemuda itu merasa tidak tahu banyak tentang nasib, keadaan, sejarah, dan aspirasi suku-suku bangsa di luar Pulau Jawa dan Madura, mereka tahu bahwa saat itu orang Manado di Sulawesi mendapat gaji lebih banyak dan diperlakukan lebih baik daripada orang Jawa. Padahal, dari sisi pendidikan, keduanya berjenjang sama. Itulah sebabnya Sutomo dan kawan-kawan tidak mengajak pemuda-pemuda di luar Jawa untuk bekerja sama hanya karena khawatir untuk ditolak.

Sepuluh tahun pertama Budi Utomo mengalami beberapa kali pergantian pemimpin organisasi. Kebanyakan memang para pemimpin berasal kalangan priyayi atau para bangsawan dari kalangan keraton, seperti mantan Bupati Karanganyar Raden Adipati Tirtokusumo dan Pangeran Ario Noto Dirodjo dari Keraton Pakualaman.

Budi Utomo mengalami fase perkembangan penting ketika berada di bawah kepemimpinan Noto Dirodjo. Pada saat itu Douwes Dekker secara terus terang mewujudkan kata "politik" ke dalam tindakan yang nyata. Berkat pengaruhnya, maka pengertian mengenai "Tanah Air Indonesia" semakin bisa diterima dan masuk ke dalam pemahaman orang Jawa.

Setelah Budi Utomo, muncullah Indische Partij yang sudah lama dipersiapkan oleh Douwes Dekker melalui aksi-aksi persnya. Perkumpulan ini bersifat politis dan terbuka bagi semua orang Indonesia tanpa terkecuali. Baginya, Tanah Air (Indonesia) adalah di atas segala-galanya.

Pada masa itu muncul pula Sarekat Islam. Ini adalah kelanjutan dari Sarekat Dagang Islam, suatu perhimpunan bagi para pedagang besar maupun kecil di Solo untuk saling memberi bantuan dan dukungan. Tidak berapa lama, nama Sarekat Dagang Islam diubah oleh, antara lain, H.O.S. Tjokroaminoto, menjadi Sarekat Islam, yang bertujuan untuk mempersatukan semua orang Indonesia yang hidupnya tertindas oleh penjajahan.

Keberadaan organisasi-organisasi ini tentu saja ditakuti oleh pemerintah kolonial Belanda. Munculnya gerakan yang bersifat politik semacam itu juga menyebabkan Budi Utomo agak terdesak ke belakang. Kepemimpinan perjuangan orang Indonesia diambil alih oleh Sarekat Islam dan Indische Partij karena dalam arena politik Budi Utomo memang belum berpengalaman. Karena gerakan politik perkumpulan-perkumpulan itu pula masyarakat semakin memahami makna nasionalisme.

Pada tahap inilah muncul sosok Suwardi Suryaningrat. Ketika pemerintah kolonial Belanda hendak merayakan ulang tahun kemerdekaan negerinya, dengan menggunakan uang orang Indonesia sebagai bantuan kepada pemerintah yang dipungut melalui *pangreh praja*, misalnya, maka rakyat pun marah.

Kemarahan itu mendorong Suwardi untuk menulis artikel berjudul *Als Ik Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda), yang dimaksudkan sebagai sindiran pedas terhadap pihak Belanda. Tulisan itu pula yang menjebloskan dirinya bersama dua teman dan pembelanya, yaitu Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangunkusumo, ke penjara oleh pemerintah kolonial Belanda.

Siapakah Cipto Mangunkusumo?

Cipto Mangunkusumo dilahirkan pada 1886 di Desa Pecangakan, Jepara, Jawa Tengah. Ia menamatkan studi di STOVIA pada 28 Oktober 1905. Cipto adalah seorang dokter muda yang aktif dalam kegiatan pergerakan. Pemerintah kolonial Belanda pernah menyekapnya di dalam penjara gara-gara aktivitas politiknya. Ayahnya juga pernah meminta agar Cipto meninggalkan kegiatan tersebut. Tapi ia menolak.

Kedekatan Cipto dengan rakyat jelata telah memengaruhi sikap dan pikirannya tentang kolonialisme yang, menurutnya, harus dilawan. Buktinya, pada usia 21 tahun ia menulis artikel yang mengkritik kebangsawanan.

Sikap egalitarianisme Cipto juga mengilhami semangat kemerdekaan dalam makna luas. Pada 1912, pemerintah kolonial Belanda menganugerahinya bintang penghargaan Ridder Orde van Oranye Nassau atas jasanya memberantas penyakit pes yang mewabah di daerah Malang. Uniknya, Cipto memperlakukan penghargaan itu dengan rasa humor yang satir: bintang itu tak ia sematkan di dada, melainkan disimpan di saku belakang celananya. Alhasil, setiap serdadu Belanda yang melihatnya tak hanya hormat kepada Cipto, tapi juga pada pantatnya.

Ia lalu mengembalikan bintang itu kepada pihak Belanda, setelah permintaannya untuk memberantas pes di daerah Solo ditolak. Sejak itulah Cipto membelokkan perhatiannya pada politik.

Suwardi Suryaningrat sendiri sejak 1923 sudah terlibat dengan Budi Utomo. Sebagai anak muda berumur 19 tahun, ia sempat menaruh harapan pada Budi Utomo. Tapi, ia kemudian menarik diri karena menganggap Budi Utomo tak cukup progresif. Ia memilih merapat ke dr. Cipto Mangunkusumo, yang juga telah meninggalkan Budi Utomo, dan Douwes Dekker. Itulah sebabnya mereka kemudian bersepakat membentuk Indische Partij pada 6 September 1912.

Bagi Suwardi, misi Indische Partij jauh lebih menarik. Indische Partij bermaksud mengugah patriorisme rakyat Hindia Belanda, mempersatukan mereka atas dasar persamaan politik, yaitu membangun kemakmuran dalam suatu negara nasional yang

merdeka. Bagi orang-orang muda seperti Cipto dan Suwardi, Budi Utomo terlalu lunak, priyayi-sentris, dan kooperatif terhadap pemerintah kolonial Belanda. Misinya, seperti yang dihasilkan Kongres I Budi Utomo di Yogyakarta pada 1909, mereka anggap kabur, tak cukup jelas, karena hanya menyebut "untuk menggalang kerja sama dalam pengembangan negeri dan penduduk Jawa dan Madura secara harmonis".

Dalam konsep kebangsaan, agak berbeda dengan Gunawan Mangunkusumo yang lebih mengutamakan kebudayaan dari pendidikan, Suwardi menilai Budi Utomo sebagai manifestasi dari perjuangan nasionalisme. Menurutnya, orang-orang Indonesia harus mengajarkan kepada bangsanya bahwa "nasionalisme Indonesia" tidaklah bersifat kultural, tetapi murni bersifat politik. Dengan demikian, nasionalisme terdapat pada orang Sumatera, Jawa, Sulawesi, maupun Maluku.

Pendapat Suwardi tersebut bertentangan dengan beberapa pendapat yang mengatakan bahwa Budi Utomo hanya mengenal nasionalisme Jawa sebagai alat untuk mempersatukan orang Jawa dengan menolak suku bangsa lain. Demikian pula Sarekat Islam juga tidak mengenal pengertian nasionalisme, tetapi hanya mensyaratkan agama Islam agar seseorang bisa menjadi anggota. Namun, Suwardi tetap mengatakan bahwa pada hakikatnya akan segera tampak bahwa dalam perhimpunan Budi Utomo maupun Sarekat Islam, nasionalisme "Indonesia" ada dan merupakan unsur yang paling penting.

Memang, dalam perjalanannya, gebrakan Budi Utomo terasa kurang greget. Juga terkesan *alon-alon waton klakon* dan terlalu hati-hati. Tak heran bila kader-kader mudanya kemudian berpaling dan mulai hijrah ke kelompok-kelompok baru yang dinilai lebih progresif.

Di tingkat akar rumput, getaran Indische Partij, Muhammadiyah, dan Sarekat Islam lebih terasa. Sekolah-sekolah Muhammadiyah berdiri di pelbagai kota. Sarekat Islam berhasil menghimpun hampir setengah juta anggota pada 1917. Pada saat yang sama, anggota Budi Utomo masih dalam kisaran ribuan orang.

Suwardi dalam majalah Nederlandsch-Indie Oud & Nieuw terbitan tahun ketiga, 1918-1919, menyumbangkan tulisan mengenai peringatan genap sepuluh tahun berdirinya Budi Utomo (1908-1918), yang diselenggarakan di gedung teosofi di Den Haag, Belanda. Ketika itu Suwardi Suryaningrat memang masih berada di Belanda, semenjak ia diasingkan ke negeri kincir angin tersebut setelah ia menulis pamflet Als Ik Eens Nederlander Was di koran De Expres.

Tulisan itu bertujuan mengkritik pemerintah kolonial Belanda yang menggerakkan rakyat di wilayah jajahannya untuk ikut merayakan peringatan bebasnya Belanda dari penjajahan Prancis. Suwardi menampilkan kalimat berikut pada awal tulisannya: "Tanpa ragu kini saya berani menyatakan bahwa tanggal 20 Mei adalah Hari Indisch-nationaal (Indisch-nationale dag)".

Ia pun mengingatkan bahwa peringatan lima tahun Budi Utomo yang dirayakan meriah selama lima hari di Bandung tidak hanya dihadiri oleh warga organisasi itu sendiri, tetapi juga oleh para anggota Sarekat Islam dan Indische Partij.

Peringatan 10 tahun Budi Utomo di Den Haag yang dilaporkan oleh Suwardi itu tidak saja dihadiri orang-orang Indonesia, tetapi juga sejumlah orang Belanda, termasuk wakil dari Menteri Koloni dan Mr. J.H. Abendanon, yang pada 1911 menerbitkan kumpulan surat Raden Ajeng Kartini, *Door Duisternis tot Licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang).

Pada 1948, Ki Hajar Dewantara masih tetap melihat pentingnya sejarah Budi Utomo. Melihat kondisi negara Republik Indonesia yang masih muda itu begitu mengkhawatirkan, Ki Hajar dan dr. Radjiman Wediodiningrat mengusulkan kepada Presiden Soekarno, Perdana Menteri Moh. Hatta, dan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Mr. Ali Sastroamidjojo agar memperingati peristiwa berdirinya Budi Utomo untuk mengingatkan semua orang bahwa persatuan kebangsaan sudah diperjuangkan begitu lama. Usulan ini disetujui pemerintah RI. Maka, dilaksanakanlah peringatan ke-40 "Kebangunan Nasional" pada 1948 itu.

Upacara peringatan dilangsungkan di kediaman presiden di Yogyakarta. Dalam acara yang diketuai oleh Ki Hajar itu, hadir para pimpinan partai politik yang berseteru, juga tokoh tokoh-tokoh nasional lainnya. Setelah itu diadakan iring-iringan barisan keliling kota yang juga mengikutsertakan pasukan Siliwangi yang sedang hijrah. Sejak itulah dilakukan peringatan "Hari Kebangkitan Nasional", kecuali 1949 karena situasi yang tidak memungkinkan.

C. Pengasingan di Belanda

Pada 1912, tiga serangkai—Suwardi Suryaningrat, Douwes Dekker, dan dr. Cipto Mangunkusumo—mendirikan Indische Partij. Tujuan utama partai itu adalah mengembangkan identitas masyarakat bangsa multietnis yang terdiri atas pribumi, Indo, China, dan siapa pun yang merasa bagian dari masyarakat di kepulauan Nusantara.

Asas perjuangan Indiche Partij adalah nasionalisme dan kooperatif. Semboyannya berbunyi: "Indie los van Holland" (Hindia bebas dari Belanda) dan "Indie voor Inders" (Hindia untuk orang Hindia). Keanggotaannya bersifat terbuka bagi semua orang tanpa pandang bulu, dengan tujuan (1) membangkitkan rasa cinta tanah air Indonesia, (2) membangun kerja sama untuk kemajuan tanah air, dan (3) mempersiapkan tanah air bagi kehidupan bangsa yang merdeka.

Propaganda dilakukan di mana-mana bahkan ke seluruh Jawa, baik secara lisan maupun tertulis. Propaganda Indische Partij ini disambut dengan antusias oleh orang-orang yang anti-kolonial sehingga partai ini sudah memiliki 30 cabang di seluruh Jawa.

Para pemimpin Indische Partij lalu berusaha mendaftarkan status badan hukum kepada pemerintah kolonial Belanda melalui sidang parlemen. Namun, pada 11 Maret 1913, penolakan dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Idenburg. Alasan penolakannya adalah karena organisasi ini dianggap bisa membangkitkan nasionalisme rakyat dan bergerak dalam sebuah kesatuan untuk menentang pemerintah kolonial Belanda.

Pemerintah kolonial Belanda sangat resah dengan aktivitas Tiga Serangkai penggerak Indische Partij. Akhirnya, pada 31 Maret 1913 mereka diasingkan. Douwes Dekker dibuang ke Timor (Kupang). Dr. Cipto Mangunkusumo dibuang ke Banda. Sedangkan Suwardi Suryaningrat dibuang ke Bangka. Tidak lama kemudian mereka diasingkan ke Belanda.

Bersamaan dengan masa pengasingan untuk Tiga Serangkai, pemerintah kolonial Belanda membubarkan Indische Partij. Partai ini dilarang karena sikapnya yang radikal untuk menuntut kemerdekaan. Namun demikian, perjuangan terus berlanjut. Sebagian besar anggotanya berkumpul di dalam Insulinde dan Komite Bumiputera.

Pengalaman di pengasingan juga tidak membuat Tiga Serangkai jera dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Di Negeri Belanda, dr. Cipto Mangunkusumo, Douwes Dekker, dan Suwardi Suryaningat aktif dalam Indische Vereniging dan ikut mematangkannya. Organisasi ini kemudian diubah namanya menjadi Indonesische Vereeniging dan pada 1924 menjadi Perhimpunan Indonesia (PI). Majalahnya yang bernama *Hindia Poetra* kemudian diubah menjadi *Indonesia Merdeka*.

Nah, Suwardi Suryaningrat adalah orang pribumi pertama yang menggunakan istilah Indonesian, Indonesian, Indonesians dalam tulisan-tulisannya di *Hindia Poetra*. Pada dekade berikutnya, terdapat organisasi yang lebih tegas dalam mencantumkan nama Indonesia.

Indische Vereeniging adalah organisasi pelajar dan mahasiswa Hindia di Negeri Belanda yang berdiri pada 1908. Awalnya, Indische Vereeniging berdiri atas prakarsa Sutan Kasayangan dan Noto Suroto yang tujuan utamanya ialah mengadakan pesta dansa-dansa dan pidato-pidato. Namun, sejak Cipto dan Suwardi masuk pada 1913, mulailah mereka memikirkan mengenai masa depan Indonesia. Mereka mulai menyadari pentingnya organisasi tersebut bagi bangsa Indonesia. Semenjak itulah organisasi ini memasuki kancah politik.

Pada 1914, Cipto Mangunkusumo diizinkan kembali ke Tanah Air karena masalah kesehatan. Pada 1917, Douwes Dekker dibebaskan. Setahun kemudian Suwardi Suryaningrat juga kembali ke Indonesia.

D. Masa Pendudukan Jepang

Pada awal masa penjajahan Jepang (1942-1945), pemerintah Jepang sempat tidak memerhatikan tokoh-tokoh pergerakan Indonesia, terutama untuk mengamankan eksistensinya di Indonesia. Ini terlihat pada Gerakan Tiga A dengan tokohnya Shimizu dan Mr. Syamsuddin yang kurang begitu populer.

Propaganda Tiga A yang disebarluaskan oleh Jepang untuk mencari dukungan rakyat Indonesia ternyata tidak membuahkan hasil memuaskan, karena rakyat justru merasakan tindakan tentara Jepang yang kejam, seperti dalam *romusha*. Oleh sebab itu, pemerintah Jepang berupaya mencari dukungan dari para pimpinan rakyat Indonesia dengan cara membebaskan tokoh-tokoh pergerakan nasional antara lain Soekarno, Hatta, dan Sjahrir serta merangkul mereka dalam bentuk kerja sama.

Di antara para pemimpin bangsa Indonesia merasa bahwa satu-satunya cara menghadapi kekejaman militer Jepang adalah dengan bersikap kooperatif. Hal ini semata untuk tetap berusaha mempertahankan kemerdekaan secara tidak langsung. Berdasarkan pertimbangan tersebut, mereka sepakat bekerja sama dengan pemerintah militer Jepang dengan pertimbangan lebih menguntungkan daripada melawan. Hal ini didukung oleh propaganda Jepang untuk tidak menghalangi kemerdekan Indonesia. Maka, setelah terjadi kesepakatan, dibentuklah organisasi baru bernama Putera (Pusat Tenaga Rakyat).

Mereka bekerja sama dengan pemerintah pendudukan Jepang untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Meski demikian ada pula yang melakukan gerakan bawah tanah seperti Sutan Sjahrir dan Amir Sjarifuddin karena menganggap Jepang adalah fasis yang berbahaya.

Pusat Tenaga Rakyat (Putera) adalah organisasi yang dibentuk oleh pemerintah pendudukan Jepang di Indonesia pada 16 April 1943. Organisasi ini dipimpin oleh Empat Serangkai, yaitu Soekarno, Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan K.H. Mas Mansyur. Tujuan Putera adalah untuk membujuk kaum nasionalis dan intelektual agar mengabdikan pikiran dan tenaganya demi kepentingan perang Jepang melawan Sekutu. Adanya para pemimpin Indonesia itu diharapkan bisa mendorong rakyat akan mendukung penuh kegiatan tersebut.

Dalam tempo singkat Putera berkembang hingga ke daerah-daerah. Anggota-anggotanya adalah asosiasi-asosiasi organisasi profesi seperti Persatuan Guru Indonesia, Perkumpulan Pegawai Pos, Radio dan Telegraf, Perkumpulan Istri Indonesia, Barisan Banteng, Badan Perantara Pelajar Indonesia, serta Ikatan Sport Indonesia.

Keberadaan Putera sebagai organisasi resmi pemerintah yang disebarluaskan melalui surat kabar dan radio, sehingga menjangkau sampai ke desa, namun tidak mendapatkan bantuan dana operasional. Meskipun kegiatannya terbatas, para pemimpin Putera memanfaatkan media massa yang disediakan untuk mengikuti dan mengamati situasi dunia luar serta berkomunikasi dengan rakyat. Karena Putera tidak menguntungkan Jepang, Putera hanya bertahan selama setahun, lalu dibubarkan dan diganti dengan Jawa Hokokai.

E. Gerakan Pendidikan

Suwardi Suryaningrat melalui pamflet Seandainya Aku Seorang Belanda tidak sedang bermimpi hidup bergelimang kemewahan di atas penderitan kaum terjajah. Ia justru sedang melancarkan kritik halus, tapi tajam dan mengena telak ke sasaran. Simaklah penggalan pamflet tersebut: "Seandainya aku seorang Belanda, tidaklah aku akan merayakan kemerdekaan bangsaku di negeri yang rakyatnya tidak besar kemerdekaan... Dengan tidak sadar, seolah-olah kita berteriak-teriak: 'Lihatlah hai orang-orang, bagaimana kita memperingati kemerdekaan kita; cintailah kemerdekaan, karena sungguh bahagialah rakyat yang merdeka, lepas dari penjajah...".

Arah dan sasaran tulisannya semakin jelas dalam penggalan berikutnya: "Sungguh, seandainya aku seorang Belanda, tidaklah aku akan merayakan peringatan kemerdekaan di negeri yang masih terjajah. Lebih dahulu berilah kemerdekaan kepada rakyat yang masih kita kuasai, barulah boleh orang memperingati kemerdekaannya sendiri."

Artikel yang dimuat pada brosur terbitan Komite Bumiputera pada 1913 ini terkait dengan rencana pemerintah kolonial Hindia Belanda untuk mengumpulkan sumbangan dari rakyat Indonesia. Uang hasil sumbangan itu akan digunakan untuk biaya Perayaan Seratus Tahun Kemerdekaan Belanda dari Prancis.

Komite Bumiputera didirikan pada 11 Maret 1913. Komite ini dibentuk tidak saja sebagai tandingan untuk Komite Perayaan 46

Seratus Tahun Kemerdekaan Belanda, tapi juga sebagai jawaban atas penolakan pemberian status badan hukum kepada Indische Partij, partai politik pertama yang berhaluan nasionalisme Indonesia. Indische Partij didirikan oleh Ki Hajar bersama Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangunkusumo pada 25 Desember 1912.

Kritik tajam dari Suwardi itu membuat Gubernur Jenderal Idenburg murka. Tanpa melalui proses peradilan, Suwardi dijatuhi hukuman *internering* (dibuang) ke Pulau Bangka. Hukuman ini membuat rekan seperjuangan Ki Hajar, yakni Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangunkusumo, tidak bisa terima. Mereka lantas menerbitkan tulisan yang bernada membela Ki Hajar. Namun, bagi pemerintah kolonial, artikel itu dianggap menghasut rakyat untuk berontak. Maka, Dekker dan dr. Cipto mengalami nasib yang sama dengan Ki Hajar. Keduanya turut dijatuhi hukuman *internering*. Hanya saja, tempat ketiganya berbeda. Dekker dibuang ke Kupang, sedangkan Cipto ke Pulau Banda.

Walaupun berada di pengasingan, ketiganya tak henti memikirkan perjuangan menuju Indonesia merdeka. Mereka terus mencari cara agar masa hukuman tidak berlalu sia-sia. Mereka lalu secara bersama-sama meminta agar bisa menjalani hukuman di Belanda. Alasannya, di Belanda pun mereka sama-sama terasing.

Tanpa menaruh curiga, permintaan Tiga Serangkai itu dikabulkan. Mereka berlayar ke Belanda pada Agustus 1913. Kesempatan itu dimanfaatkan mereka untuk menimba ilmu.

Suwardi lebih tertarik mendalami bidang pengajaran dan pendidikan. Ia mulai berkenalan dengan gagasan-gagasan tokoh pendidikan dunia, seperti J.J. Rousseau, Rabindranath Tagore, John Dewey, Montessori, dan Kerschenteiner. Dari Tagore, ia mendapat gagasan pendidikan yang mengutamakan pengembangan kepribadian anak. Selanjutnya, Montessori mengutamakan pelatihan pancaindra untuk mengembangkan tabiat dan kekuatan jiwa anak. Yang paling berpengaruh kepada Ki Hajar adalah konsep

Frobel yang menekankan pengembangan angan-angan anak dengan cara mengajari anak berpikir melalui permainan.

Suwardi Suryaningrat berhasil memperoleh Europeesche Akte, semacam ijazan untuk mengajar. Lalu ia pulang ke Tanah Air pada 1918. Empat tahun kemudian ia mewujudkan semua gagasannya tentang dunia pendidikan dengan mendirikan National Onderwijs Instituut Tamansiswa (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli 1932 di Yogyakarta. Perguruan bercorak nasional ini sangat menekankan rasa kebangsaan agar siswa mencintai bangsa dan tanah air, sehingga tergerak untuk berjuang meraih kemerdekaan.

Dari tahun ke tahun, Tamansiswa terus menggeliat. Jumlah muridnya terus bertambah. Artinya, semakin banyak pula rakyat Indonesia yang pikirannya terbuka.

Melihat kiprah Suwardi Suryaningrat, pemerintah kolonial Belanda kembali resah. Jalan pintas diambil: Tamansiswa harus diberangus. Caranya, dengan menerbitkan Ordonansi Sekolah Liar pada 1 Oktober 1932. Namun, berkat kegigihan Suwardi, bukannya Tamansiswa yang bubar, melainkan ordonansi itu yang akhirnya dicabut.

Pada usia 40 tahun, Suwardi Suryaningrat mengubah namanya menjadi Ki Hajar Dewantara. Ketika Jepang masuk ke Indonesia pada 1942, Ki Hajar tetap berjuang lewat politik dan pendidikan. Bersama beberapa tokoh nasional pada saat itu, Ki Hajar duduk sebagai salah seorang pimpinan Pusat Tenaga Rakyat (Putera).

Dedikasi panjangnya terhadap dunia pendidikan mengantarkan Ki Hajar Dewantara menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan pertama setelah Indonesia merdeka. Atas seluruh jasanya, pemerintah menetapkan tanggal kelahiran Ki Hajar, 2 Mei, sebagai Hari Pendidikan Nasional, lewat Keppres No. 305 Tahun 1959, pada 28 November 1959, tak lama setelah ia wafat pada 28 April 1959.

Tamansiswa sendiri terus tumbuh dan berkembang. Ki Hajar memang berhasil membuat fondasi Tamansiswa yang menolak konsep regeering, tucht, en orde (paksaan, hukuman, dan ketertiban) yang menjadi ciri utama gaya pendidikan Belanda. Pada sistem ini, guru menjadi figur sentral, sedangkan murid hanya menjadi objek. Pada 1957, Ki Hajar mengenalkan konsep orde en vreden (tertib dan damai), dengan bertumpu pada prinsip pertumbuhan menurut kodrat. Konsep inilah yang kemudian terkenal dengan Metode Among, dengan trilogi peran kepemimpinan pendidik, yakni Tut Wuri Handayani (guru hanya membimbing dari belakang dan mengingatkan jika tindakan siswa membahayakan), Ing Madya Mangun Karsa (membangkitkan semangat dan memberikan motivasi), dan Ing Ngarsa Sung Tulada (selalu menjadi contoh dalam perilaku dan ucapan).

Bab III

Tamansiswa

anusia selalu bercita-cita untuk maraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti yang luas, secara lahir maupun batin. Namun, cita-cita itu tidak mungkin dicapai jika manusia tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya semaksimal mungkin melalui proses pendidikan. Sebab, di dalam proses pendidikan terdapat kegiatan yang bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai cita-cita manusia.

Semakin tinggi ekspektasi manusia, semakin besar pula tuntutan pada progresivitas mutu pendidikan sebagai sarana untuk mencapai cita-cita tersebut. Untuk itulah pendidikan menjadi refleksi dari cita-cita manusia sekaligus lembaga yang mampu mengubah dan meningkatkan cita-cita tersebut agar tidak terbelakang dan statis. Sadar akan hal tersebut, maka Ki Hajar Dewantara telah mendekati proses pendidikan itu dalam sebuah pemikiran cerdas

untuk mendirikan sekolah Tamansiswa, jauh sebelum Indonesia merdeka.

Tamansiswa didirikan pada 3 Juli 1922. Sebelumnya, pemerintah kolonial Belanda tidak bersungguh-sungguh dalam memberikan pendidikan untuk rakyat. Pengajaran bagi Bumiputera selalu mengalami penundaan. Perluasan sekolah selalu mengalami hambatan dan tantangan.

Pendidikan adalah jembatan emas menuju perubahan. Melalui pendidikan, seseorang diajarkan untuk jangan mau didikte keadaan, ia juga diajari bagaimana cara mengubah keadaan sehingga dapat mengubah keadaannya dan keadaan orang lain. Dalam lintasan sejarah Indonesia, pendidikan telah terbukti berperan dalam proses kelahiran sebuah bangsa dan negara bernama Indonesia. Pendidikan berperan dalam menghasilkan elite-elite pribumi baru yang sadar akan ketertinggalan dan ketertindasan yang dialami oleh pribumi. Oleh karena itu, mereka bertekad untuk mengubah keadaan, dari ketertinggalan dan ketertindasan menuju kemajuan dan kebebasan. Hal ini terwujud dalam sebuah cita-cita yang bernama kemerdekaan Indonesia.

Pendidikan di Hindia Belanda dilaksanakan dalam bentuk sekolah-sekolah. Sejak pemerintah kolonial menerapkan politik etis awal abad ke-20, sekolah-sekolah mulai banyak dibuka di Hindia Belanda. Sekolah yang dibuka itu juga diperuntukkan bagi pribumi. Dengan demikian, kesempatan mendapat pendidikan menjadi terbuka bagi pribumi. Meskipun demikian, pemerintah kolonial menerapkan perlakuan diskriminatif bagi pribumi. Hal ini terlihat dari adanya peraturan yang mengharuskan pribumi sekolah di sekolah yang diperuntukkan bagi pribumi dan orang Eropa sekolah di sekolah yang diperuntukkan bagi orang Eropa. Walaupun aturan itu tidak diterapkan secara ketat, tetap saja aturan itu menunjukkan adanya usaha segregasi pribumi dan Eropa dalam bidang pendidikan.

Kebijakan pemerintah kolonial dalam bidang pendidikan mulai mendapat kritikan dari elite-elite pribumi yang lebih dulu mencicipi pendidikan sebelum diterapkannya politik etis. Salah satu kebijakan yang dikritik adalah kurikulum pendidikan bagi pribumi. Kurikulum pendidikan bagi pribumi dianggap hanya menekankan aspek kognitif intelektual semata yang berorientasi pada nilai-nilai Barat dan pragmatisme.

Langkah-langkah semacam itu sengaja dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda agar bangsa Indonesia tetap tidak berpendidikan. Mereka sadar bahwa perluasan sekolah-sekolah bagi rakyat merupakan bahaya besar bagi kedudukannya sebagai penjajah. Sekolah yang mereka dirikan bukan untuk mendidik bangsa Indonesia menjadi manusia cerdas dan terampil, akan tetapi tujuan utamanya adalah memberi kemudahan bagi pemerintah Belanda untuk memenuhi kebutuhan akan pegawai rendah.

Konsepsi Tamansiswa pun coba dituangkan Ki Hajar Dewantara dalam solusi menyikapi kegelisahan-kegelisahan rakyat terhadap kondisi pendidikan yang terjadi saat itu. Kelahiran Tamansiswa adalah titik balik dalam pergerakan Indonesia. Kaum revolusioner yang mencoba menggerakkan rakyat secara radikal pun terpaksa memberikan ruang untuk gerakan ini.

Bagi Ki Hajar, pendidikan adalah cara yang dipakai untuk meneruskan nilai-nilai kebudayaan dari satu generasi ke generasi lainnya, sedangkan kebudayaan itu sendiri merupakan semangat yang menjiwai pendidikan. Tak heran jika kelak Douwes Dekker, atas dorongan Ki Hajar Dewantara, turut mendirikan sekolah Ksatrian Instituut di Bandung. Ia banyak membuat materi pelajaran sendiri yang instruksinya diberikan dalam bahasa Belanda. Ksatrian Instituut kemudian mengembangkan pendidikan bisnis, namun di dalamnya diberikan pelajaran sejarah Indonesia dan sejarah dunia yang materinya ditulis oleh ia sendiri.

Akibat isi pelajaran sejarah ini yang anti-kolonial dan pro-Jepang, pada tahun 1933 buku-bukunya disita oleh pemerintah Karesidenan Bandung dan kemudian dibakar. Pada saat itu Jepang mulai mengembangkan kekuatan militer dan politik di Asia Timur dengan politik ekspansi ke Korea dan China. Douwes Dekker juga kemudian dilarang mengajar.

A. Lahirnya Tamansiswa

Sekembalinya Ki Hajar Dewantara ke Tanah Air dari pengasingan di Belanda, ia mulai fokus pada perjuangan di bidang pendidikan. Ia sadar bahwa rakyat pada masa itu masih mengalami kekurangan dalam hal pengajaran dan pendidikan.

Menurut Ki Hajar, rakyat perlu dipersiapkan untuk memiliki jiwa merdeka, pikiran dan intelektual maju, serta jiwa yang sehat. Dari kesadaran itulah maka lahir Tamansiswa sebagai bentuk gerakan pendidikan untuk melawan sistem pendidikan kolonial yang saat itu tidak sesuai dengan semangat bangsa Indonesia.

Kisah tentang lahirnya Tamansiswa dimulai ketika sepulang dari Belanda pada 1919, Ki Hajar bersama teman-teman menyelenggarakan sarasehan di halaman rumahnya. Forum ini dikenal dengan nama "Sarasehan Malem Slasa Kliwonan". Dari forum ini muncul gagasan pendidikan. Ki Hajar lalu ditunjuk untuk menangani pendidikan anak dan kaum muda, sedangkan Ki Ageng Suryomentaram ditunjuk menangani pendidikan kaum dewasa.

Siapakah Ki Ageng Suryomentaram?

Ki Ageng Suryomentaram lahir pada 20 Mei 1892. Ia adalah salah satu putra dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII. Nama kecilnya Bendara Raden Mas Kudiarmadji. Ibundanya bernama Bendara Raden Ayu Retnomandoyo, putri Patih Danurejo VI yang kemudian bernama Pangeran Cakraningrat.

Kudiarmadji mengawali hidupnya di keraton. Seperti saudara-saudaranya yang lain, Kudiarmadji bersama-sama belajar di Sekolah Srimanganti di dalam lingkungan keraton. Tingkat pendidikan sekolah ini kurang lebih sama dengan sekolah dasar sekarang. Selepas dari Srimanganti, dilanjutkan dengan kursus Klein Ambtenaar, belajar bahasa Belanda, Inggris, dan Arab. Setelah selesai kursus, bekerja di gubernuran selama dua tahun lebih.

Kudiarmadji mempunyai kegemaran membaca dan belajar, terutama tentang sejarah, filsafat, ilmu jiwa, dan agama. Pendidikan agama Islam dan mengaji didapat dari K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Ketika menginjak usia 18 tahun, Bendara Raden Mas Kudiarmadji diangkat menjadi pangeran dengan gelar Bendara Pangeran Harya Suryomentaram.

Dalam kegelisahannya, pada suatu ketika Pangeran Suryomentaram merasa menemukan jawaban bahwa yang menyebabkan ia tidak pernah bertemu orang, adalah karena hidupnya terkurung dalam lingkungan kraton, tidak mengetahui keadaan di luar. Hidupnya menjadi sangat tertekan, ia merasa tidak betah lagi tinggal dalam lingkungan keraton. Sama seperti Ki Hajar Dewantara, Ki Ageng Suryomentaram tidak silau dengan kebangsawanan.

Pada 3 Juli 1922 Ki Hajar bersama Sutatmo Surjokusumo, Pronowidigdo, Sujoputro, dan lain-lain, menyatakan berdirinya Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa atau Perguruan Nasional Tamansiswa di Yogyakarta. Dari sini berkembanglah kemudian aneka satuan pendidikan di Tamansiswa, yaitu Taman Indriya (Taman Kanak-kanak), Taman Muda (Sekolah Dasar), Taman Dewasa (Sekolah Menengah Pertama), Taman Madya (Sekolah Menengah Atas), Taman Karya Madya (Sekolah Menengah Kejuruan), Taman Guru (Sekolah Pendidikan Guru), dan Sarjanawiyata (Pergurun Tinggi). Sekolah pertama yang didirikan adalah Taman Indria dan kursus guru, kemudian diikuti dengan pendirian Taman Muda, dan

Taman Dewasa. Setelah itu diikuti dengan pendirian Taman Madya, Taman Guru, Prasarjana, dan Sarjanawiyata.

Pada Oktober 1928, Tamansiswa di Yogyakarta menerbitkan majalah pendidikan *Wasita*. Dalam majalah ini, Ki Hajar Dewantara banyak menuliskan gagasannya tentang pengajaran dan pendidikan. Menurutnya, pendidikan yang ditawarkan oleh pemerintah kolonial hanya akan membuat pribumi lupa akan kebudayaannya dan membuat pribumi menjadi tenaga terampil bagi kepentingan pemerintah kolonial.

Sifat pendidikan Tamansiswa adalah kultural nasional. Maka, Tamansiswa berbentuk perguruan yang berarti tempat berguru, tempat para murid mendapat pendidikan, dan tempat kediaman guru. Oleh karena itu, gedung pendidikan tidak hanya digunakan untuk keperluan mengajar, tetapi juga tempat anak-anak berkumpul dengan guru sehingga terjalin hubungan batin dan rasa kekeluargaan di antara mereka.

Perguruan Tamansiswa didirikan dengan tujuh asas pokok yaitu kemerdekaan, Metode *Among*, berperadaban bangsa sendiri, pemerataan pendidikan, mandiri, sederhana, dan *makarya*, serta dengan suci hati dan tidak mengharap sesuatu hak berkehendak berhamba kepada sang anak. Asas-asas semacam inilah yang menyebabkan Ki Hajar dikritik keras oleh pemerintah kolonial Belanda yang menuduh Tamansiswa sebagai lembaga bernuansa komunis karena watak kerakyatannya. Namun demikian, ia memperoleh dukungan dari kaum nasionalis.

Tamansiswa adalah wadah dan wujud ajaran hidup Ki Hajar Dewantara, berupa asas, sendi organisasi, sistem pendidikan dan perwujudan cita-cita kehidupan Tamansiswa. Melalui Metode *Among*, Tamansiswa meletakkan pendidikan sebagai alat dan syarat untuk anak-anak hidup sendiri, mandiri dan berguna bagi masyarakat. Pendidikan yang diajarkan adalah menegakkan jiwa anak-anak sebagai bangsa, membimbing anak-anak menjadi

manusia yang bisa hidup dengan kecakapan dan kepandaiannya sendiri, menciptakan manusia yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Ki Hajar juga mengajarkan pentingnya sistem Tri Pusat Pendidikan yang satu sama lain saling berkaitan yaitu pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga hal ini akan sangat berpengaruh pada watak dan kepribadian anak. Dalam mendidik anak diberi tuntunan dan dorongan agar tumbuh dan berkembang atas kodratnya sendiri. Pamong wajib mendorong anak didiknya dengan metode *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (bila berada di depan harus bisa menjadi contoh), *Ing Madya Mangun Karsa* (bila berada di tengah-tengah diharapkan mampu menuangkan gagasan atau ide-ide baru yang mendorong kemajuan), dan *Tut Wuri Handayani* (bila berada di belakang diharapkan ikut memberi dukungan). Jadi, siswa diberi kebebasan untuk bertindak, tetapi apabila kebebasan itu disalahgunakan, maka pamong wajib memberi peringatan atau hukuman.

Meski demikian, ada saja rintangan yang dihadapi Tamansiswa. Kehadiran Tamansiswa mendorong lahirnya sejumlah lembaga pendidikan partikelir yang bercorak agama. Selain itu, dalam waktu delapan tahun, Perguruan Tamansiswa berkembang menjadi 52 tempat. Perkembangan itu menimbulkan kekhawatiran pada pemerintah kolonial Belanda sehingga dikeluarkanlah Undang-Undang Sekolah Liar (Onderiwijs Ondonantie) pada 1932.

Undang-undang itu melarang sekolah partikelir (swasta) beroperasi bila tanpa izin dari pemerintah. Sekolah-sekolah itu harus menggunakan kurikulum dari pemerintah dan gurunya harus tamatan dari sekolah guru pemerintah. Bila Ordonansi itu dilaksanakan, Perguruan Tamansiswa akan tutup karena, sebagai sekolah swasta kebangsaan, Tamansiswa menggunakan kurikulum sendiri dan pamong dari sekolah guru sendiri.

Menghadapi tekanan itu, Ki Hajar Dewantara melawan dengan dua cara. Secara internal, ia menyerukan kepada semua pemimpin Tamansiswa dan Wanita Tamansiswa untuk melawan Ordonansi dengan tetap terus menjalankan sekolah. Pamong yang ditangkap dan tidak boleh mengajar karena tidak berijazah guru pemerintah secepatnya diganti dengan pamong lain. Pada waktu itu muncul semboyan "Ditangkap Satu Diganti Seribu". Secara eksternal, Ki Hajar mengirim telegram kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Bogor yang menyatakan akan mengadakan perlawanan sekuat-kuatnya dan selama-lamanya dengan cara tenaga diam (*Lijdelik Verset*).

Perjuangan yang gigih itu membuahkan hasil karena pada 1934 *Onderwijs Ondonantie* dicabut. Perguruan Tamansiswa dan sekolah swasta lainnya selamat dari kematian. Hasilnya, Tamansiswa kian berkembang. Pada 1936, Tamansiswa memiliki 161 cabang, 1.037 kelas, 11.235 murid, dan 602 guru.

Setelah kemerdekaan, perjuangan Tamansiswa terakomodasi dalam semangat berbangsa dan bernegara. Anehnya, kini Perguruan Tamansiswa hanya memiliki 129 cabang dengan 85.115 murid dan 5.500 guru. Bila dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia sekarang, kondisi Tamansiswa sekarang mengalami kemunduran jauh dibanding tahun 1936. Sekolah-sekolah Tamansiswa sekarang menjadi pilihan terakhir bagi masyarakat setelah tidak diterima di sekolah negeri maupun swasta lainnya, dengan gedungnya yang kumal.

Selain itu, tidak ada tokoh baru yang muncul dari Perguruan Tamansiswa. Secara politis, Tamansiswa tidak diperhitungkan lagi, terbukti tidak ada presiden pasca-Orde Baru yang datang ke Tamansiswa untuk mencari legitimasi.

Titik awal kemunduran Perguruan Tamansiswa dimulai sejak peristiwa politik pada tahun 1965 yang menyebabkan sejumlah orang kritis ditangkap, termasuk para pamong Tamansiswa di cabang-cabang. Para pamong yang tersisa atau penggantinya lebih memilih diam, tidak kritis demi menjaga keselamatan perguruan. Namun, sikap diam mereka itu justru merugikan Tamansiswa sendiri karena sejak itu suara Tamansiswa tidak lagi diperhitungkan oleh publik. Kondisi itu berlanjut hingga sekarang.

Kebijakan Orde Baru mendirikan SD Inpres secara masif di semua daerah juga turut memundurkan peran Perguruan Tamansiswa. Beberapa SD Tamansiswa yang berdekatan dengan SD Inpres pun ditutup. Demikian pula kecenderungan masyarakat untuk memilih sekolah sesuai dengan agama yang dianutnya, berkontribusi pada tidak lakunya sekolah di lingkungan Tamansiswa karena muncul wacana bahwa sekolah di Tamansiswa itu sekuler. Pada masa Ki Hajar Dewantara dulu, di Tamansiswa memang tidak diajarkan pendidikan agama, melainkan budi pekerti.

Bagi insan Tamansiswa, hantaman dari pemerintah kolonial ternyata lebih mudah dihadapi daripada tantangan dari pemerintah maupun masyarakat Indonesia sendiri. Reformasi pada 1998 ternyata tidak membawa dampak perbaikan bagi Perguruan Tamansiswa. Sebaliknya, kebijakan pendidikan nasional makin jauh dari ajaran Tamansiswa, seperti tecermin dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang tidak memiliki ruh kebangsaan. Undang-undang Badan Hukum Pendidikan (BHP) dan Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (RPP PPP) yang sangat kapitalistik juga ditolak oleh Majelis Luhur Tamansiswa karena semua itu bertentangan dengan Dasar Tamansiswa (Panca Dharma), yaitu kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Penolakan itu adalah ekspresi dari kegelisahan Tamansiswa terhadap praksis pendidikan menjadi sangat kapitalistik, sektarian, dan melupakan sejarah bangsa.

Dulu beberapa Menteri Pendidikan berasal dari Tamansiswa. Banyak tokoh, baik di pemerintahan maupun seniman, lahir dari lingkungan Tamansiswa. Semangat Tamansiswa tecermin dalam rumusan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang Pokok-Pokok Pengajaran di Sekolah yang menjunjung tinggi kebangsaan. Namun, sesuai dengan perkembangan zaman, Perguruan Tamansiswa makin surut dari panggung sejarah.

Kini murid-murid tidak akan diperlakukan sebagai objek pengajaran guru atau sekolah semata, seperti yang banyak terjadi dalam pendidikan di Indonesia sekarang. Kondisi itu membuat konsep-konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang dijadikan semboyan pendidikan Indonesia semakin terkikis.

B. Asas Tamansiswa

Dalam *Wasita* Jilid I/No. 2 Edisi November 1928, Ki Hajar Dewantara menulis artikel yang berjudul "Azas Taman Siswo". Artikel ini sebenarnya merupakan pidato Ki Hajar dalam Kongres I Tamansiswa di Yogyakarta pada 20 Oktober 1923.

Dalam artikel itu Ki Hajar menyebutkan tujuh asas Tamansiswa, yaitu:

- Mengatur Diri Sendiri (Zelfbeschikkingsrecht). Hak mengatur diri sendiri berdiri bersama dengan tertib dan damai (orde en vrede) dan bertumbuh menurut kodrat (natuurlijke grui). Ketiga hal ini merupakan dasar alat pendidikan bagi anak-anak yang disebut Metode Among.
- 2. Kemerdekaan Batin, Pikiran, dan Tenaga bagi Anak-anak. Pengajaran berarti mendidik anak untuk mencari sendiri ilmu pengetahuan yang perlu dan baik untuk lahir, batin, dan umum. Oleh karena itu, guru tidak dibenarkan untuk selalu memberi ilmu pengetahuan, tetapi juga harus diusahakan bahwa guru mampu mendidik anak-anak untuk mandiri dan merdeka.

- 3. Kebudayaan Sendiri. Kebudayaan sendiri dimaksudkan sebagai penunjuk jalan untuk mencari penghidupan baru yang selaras dengan kodrat bangsa dan yang akan dapat memberi kedamaian dalam hidup bangsa. Asas ini juga mengandung makna pendidikan yang tidak boleh memisahkan orang-orang terpelajar dari rakyatnya.
- 4. Pendidikan yang Merakyat. Pendidikan dan pengajaran harus mengena rakyat secara luas. Hanya dengan cara itulah ketertinggalan masyarakat pribumi dapat dihilangkan.
- 5. Percaya pada Kekuatan Sendiri. Ini adalah asas yang penting bagi semua orang yang ingin mengejar ketertinggalannya dan meraih kemerdekaan hidup. Dan itu dapat terwujud melalui kerja yang berasal dari kekuatan sendiri.
- **6. Membelanjai Diri Sendiri** (*Zelfbedruipingssysteem*). Asas ini sangat dekat dengan asas kelima. Pada azas ini segala usaha untuk perubahan harus menggunakan biaya sendiri.
- 7. Keikhlasan dari Para Pendidik dan Pengajar dalam Mendidik Anak-anak. Hanya dengan kesucian hati dan keterikatan lahir dan batinlah usaha pendidikan dan pengajaran dapat berhasil.

Dasar yang diletakkan oleh Ki Hajar Dewantara banyak diilhami oleh metode Montessori dari Italia dan Rabindranath Tagore dengan Perguruan Santiniketan di India. Kedua pelopor pendidikan itu bahkan pernah mengunjungi Tamansiswa pada masa sebelum Perang Dunia II. Pada dasarnya metode ini percaya adanya potensi kreativitas anak-anak dan hak anak-anak untuk dihargai sebagai dirinya dan tidak harus hanya mengikut gurunya saja. Anak-anak dibiarkan berkembang sendiri menurut bakat dan minat masing-masing, sementara guru hanya berdiri di belakang. Ini tecermin pada semboyan Tut Wuri Handayani yang sejak

Menteri Pendidikan Syarif Thayeb digunakan juga sebagai semboyan pendidikan nasional.

Tamansiswa juga mempunyai semangat untuk menciptakan hubungan antara guru dan murid yang lebih dekat. Asas pertama dan kedua, misalnya, mengandung dasar kemerdekaan bagi tiap-tiap orang untuk mengatur dirinya sendiri. Bila diterapkan kepada pelaksanaan pengajaran maka hal itu merupakan upaya di dalam mendidik murid-murid supaya dapat berperasaan, berpikiran, dan bekerja merdeka demi pencapaian tujuannya.

Asas pertama juga menerangkan perlunya kemajuan sejati untuk diperoleh dalam perkembangan kodrati. Dasar ini mewujudkan Metode Among yang salah satu seginya ialah mewajibkan guru-guru sebagai pemimpin yang berdiri di belakang tetapi memengaruhi dengan memberi kesempatan anak didik untuk berjalan sendiri. Inilah yang disebut dengan semboyan Tut Wuri Handayani.

Tujuh asas Tamansiswa sesungguhnya merupakan pengalaman dan pengetahuan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan Barat yang mengusahakan kebahagian diri, bangsa, dan kemanusiaan.

Adapun Dasar Tamansiswa yang dinyatakan pada 1947 merupakan susunan dasar yang memuat perincian dasar-dasar yang terpakai di dalam Tamansiswa sejak berdirinya hingga seterusnya, baik yang terkandung di dalam keterangan asas-asasnya maupun yang terdapat di dalam segala peraturannya. Dasar Tamansiswa terkenal dengan nama Panca Dharma yang memuat (1) dasar kemerdekaan, (2) dasar kebangsaan, (3) dasar kemanusiaan, (4) dasar kebudayaan, dan (5) dasar kodrat alam.

Kesemua dasar tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan asas 1922 yang menjadi pijakan awal Ki Hajar Dewantara dalam merintis pendidikan di Indonesia. Poin-poin penting yang termaktub dalam dasar Tamansiswa ini justru mempertegas dari hal-hal yang telah dikemukan dalam Asas Tamansiswa.

C. Konsep Pendidikan

Tamansiswa adalah badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat yang menggunakan pendidikan dalam arti luas untuk mencapai cita-citanya. Bagi Tamansiswa, pendidikan bukanlah tujuan tetapi media untuk mencapai tujuan perjuangan, yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang merdeka lahir dan batinnya. Merdeka lahiriah artinya tidak dijajah secara fisik, ekonomi, politik, dan lain-lain, sedangkan merdeka secara batiniah adalah mampu mengendalikan keadaan.

Tamansiswa bersifat anti-intelektualisme. Artinya, siapa pun tidak boleh hanya mengagungkan kecerdasan dengan mengabaikan faktor-faktor lainnya. Tamansiswa mengajarkan asas keseimbangan antara intelektualitas di satu sisi dan personalitas di sisi yang lain. Tujuannya agar kecerdasan dan kepribadian setiap anak didik berkembang secara seimbang.

Tujuan pendidikan Tamansiswa adalah membangun anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan ruhaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya. Meskipun dengan susunan kalimat yang berbeda, tujuan pendidikan Tamansiswa ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Kalau di Barat ada "Teori Domain" yang diciptakan oleh Benjamin S. Bloom yang terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotorik maka di Tamansiswa ada "Konsep Tringa" yang terdiri dari ngerti (mengetahui), ngrasa (memahami), dan nglakoni (melakukan). Artinya, tujuan belajar itu pada dasarnya ialah meningkatkan pengetahuan anak didik tentang apa yang dipelajarinya, mengasah rasa untuk meningkatkan pemahaman

tentang apa yang diketahuinya, serta meningkatkan kemampuan untuk melaksanakan apa yang dipelajarinya.

Pendidikan Tamansiswa dilaksanakan berdasar Metode Among, yaitu suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Dalam sistem ini setiap pendidik harus meluangkan waktu sebanyak 24 jam setiap harinya untuk memberikan pelayanan kepada anak didik sebagaimana orangtua yang memberikan pelayanan kepada anaknya.

Sistem Among tersebut berdasarkan cara berlakunya disebut Sistem Tut Wuri Handayani. Orientasi pendidikan dalam sistem ini adalah pada anak didik, yang dalam terminologi baru disebut *student centered*. Di dalam sistem ini pelaksanaan pendidikan lebih didasarkan pada minat dan potensi apa yang perlu dikembangkan pada anak didik, bukan pada minat dan kemampuan apa yang dimiliki oleh pendidik. Apabila minat anak didik ternyata akan ke luar "rel" atau pengembangan potensi anak didik di jalan yang salah maka pendidik berhak untuk meluruskannya.

Untuk mencapai tujuan pendidikannya, Tamansiswa menyelenggarakan kerja sama yang selaras antara tiga pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan masyarakat. Pusat pendidikan yang satu dengan yang lain hendaknya saling berkoordinasi dan saling mengisi kekurangan yang ada. Penerapan sistem pendidikan seperti ini yang dinamakan Sistem Trisentra Pendidikan atau Sistem Tripusat Pendidikan.

D. Konsep Kebudayaan

Konsepsi dasar Tamansiswa untuk mencapai cita-citanya adalah Kebudayaan, Kebangsaan, Pendidikan, Sistem Kemasyarakatan, dan Sistem Ekonomi Kerakyatan. Intinya ialah, bangsa ini tidak boleh kehilangan jati diri, menjaga keutuhan dalam berbangsa, menjalankan pendidikan yang baik untuk mencapai kemajuan,

terjadinya harmonisasi sosial di dalam bermasyarakat, serta menghindari terjadinya kesenjangan ekonomi yang terlalu tajam antarwarga negara.

Kebudayaan nasional pada dasarnya merupakan puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan daerah yang ada di Indonesia. Kebudayaan nasional bukanlah sesuatu yang statis melainkan bergerak dinamis sesuai dengan irama kemajuan zaman. Dalam konsep ini, seluruh kebudayaan daerah dihargai sebagai aset kebudayaan nasional; di sisi yang lain adanya kemajuan kebudayaan sangat dimungkinkan, baik kebudayaan nasional maupun daerah.

Kebudayaan Tamansiswa mengembangkan "Konsep Trikon" yang terdiri dari kontinuitas, konvergensitas, dan konsentrisitas. Maksudnya, hendaknya kita mampu melestarikan budaya *adi luhung* para pendahulu dengan tetap memberikan ruang kepada budaya manca untuk saling berkolaborasi. Meski demikian, dalam kolaborasi antara budaya kita dengan budaya manca tersebut hendaknya menghasilkan budaya baru yang lebih bermakna.

Konsep kebudayaan ala Tamansiswa juga mengembangkan "Konsep Trisakti Jiwa" yang terdiri dari cipta, rasa, dan karsa. Maksudnya, untuk melaksanakan segala sesuatu maka harus ada kombinasi yang sinergis antara hasil olah pikir, hasil olah rasa, serta motivasi yang kuat di dalam dirinya. Kalau untuk melaksanakan segala sesuatu itu hanya mengandalkan salah satu di antaranya saja maka kemungkinannya akan tidak berhasil.

Konsep kebudayaan ala Tamansiswa bahkan mengembangkan "Konsep Trihayu" yang terdiri dari *memayu hayuning sarira, memayu hayuning bangsa*, dan *memayu hayuning bawana*. Maksudnya, apa pun yang diperbuat oleh seseorang itu hendaknya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, bermanfaat bagi bangsanya dan bermanfaat bagi manusia di dunia pada umumnya. Kalau perbuatan seseorang hanya menguntungkan dirinya saja maka akan terjadi sesuatu yang sangat individualistik.

Untuk menjadi pemimpin di tingkat mana pun, konsepsi kebudayaan Tamansiswa mengajarkan "Konsep Trilogi Kepemimpinan" yang terdiri dari Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Maksudnya, ketika berada di depan harus mampu menjadi teladan (baik), ketika berada di tengah-tengah harus mampu membangun semangat, dan ketika berada di belakang harus mampu mendorong orang-orang dan/atau pihak-pihak yang dipimpinnya.

Konsepsi kebudayaan Tamansiswa bahkan mengembangkan "Konsep Tripantangan" yang terdiri dari pantang harta, praja, dan wanita. Maksudnya, kita dilarang menggunakan harta orang lain secara tidak benar (misal korupsi), menyalahgunakan jabatan (misal kolusi), dan bermain wanita (misal menyeleweng). Ketiga pantangan ini hendaknya tidak dilanggar.

Bab IV

Pemikiran Pendidikan

engawali kiprah sebagai jurnalis, lantas menempa diri di ranah politik, Ki Hajar Dewantara mencuat menjadi sosok pejuang lewat dunia pendidikan. Ia, antara lain, mengembangkan konsep pendidikan alternatif dengan Metode Among. Ada dua warisan Ki Hajar Dewantara yang sangat berarti, yaitu Tamansiswa dan tulisan-tulisannya dalam berbagai media. Namun demikian, Ki Hajar tetaplah sosok yang berprinsip satu kata dan perbuatan, sederhana, hidup teratur, rendah hati, demokratis, nasionalis, dan pemberani.

Mari kita lihat jejak-jejaknya.

Ki Hajar Dewantara merupakan pejuang kemerdekaan dan politisi ulung. Tulisan-tulisannya cukup tajam dan membuat pemerintah kolonial Belanda cemas sehingga ia ditangkap dan dibuang ke Belanda. Tetapi, hal ini tidak membuat semangatnya untuk berjuang menurun, justru semakin berkobar.

Sebelum terjun ke dunia pendidikan, Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai jurnalis, penulis, politisi, dan budayawan. Ia sempat bekerja di *Sedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timur*, dan *Poesara*. Ia juga aktif di Budi Utomo, Indische Partij, dan lain-lain.

Hal pokok yang patut diperhatikan adalah bahwa Ki Hajar selalu menekankan pentingnya pendidikan. Pendidikan bisa mengubah arah sejarah bangsa. Pendidikan bisa melahirkan elite-elite yang sadar akan adanya sebuah bangsa dan negara yang merdeka. Elite-elite ini pun sadar bahwa pendidikan juga mampu mengangkat bangsa ini menuju kebahagiaan. Ki Hajar sangat menyadari hal tersebut. Tak heran jika ia menjadi peletak dasar sistem pendidikan nasional.

Ki Hajar melihat pendidikan mampu mengubah watak dan sikap bangsa untuk menjadi bangsa yang mempunyai derajat yang tinggi dan sejajar dengan bangsa lain. Namun, untuk mewujudkan itu pendidikan yang dijalankan haruslah pendidikan yang berorientasi pada kepentingan bangsa dan berjiwa Timur. Ia menolak pendidikan yang hanya mengajarkan masyarakat pribumi menjadi masyarakat mekanis yang lupa akan tujuan hidup. Oleh karena itulah ia berusaha mengenalkan konsep pendidikan dan pengajaran yang mampu membuat masyarakat pribumi menjadi manusia seutuhnya.

Gagasan-gagasan Ki Hajar banyak dituangkan melalui majalah Wasita. Lewat beberapa pokok penting gagasannya yang terdiri dari perempuan dan pendidikan, juga pendidikan dan pengajaran nasional, ia merumuskan konsep, makna, dan arah pendidikan dan pengajaran untuk bangsa Indonesia. Lebih penting lagi, ia juga berusaha menanamkan kesadaran akan rasa kebanggaan sebagai sebuah bangsa.

Ki Hajar memang mencoba menanamkan nasionalisme. Tetapi, hal itu hanyalah menjadi angin lalu tanpa diketahui orang banyak. Maka, *Wasita* tampil sebagai media penyampai gagasan Ki Hajar Dewantara. Dan itulah arti penting media massa bagi penyebaran ide-ide kebangsaan kaum nasionalis.

A. Pendidikan sebagai Tuntunan

Menurut Ki Hajar Dewantara, upaya menjunjung derajat bangsa akan berhasil jika dimulai dari bawah. Rakyat sebagai sumber kekuatan harus mendapatkan pengajaran agar pandai melakukan upaya bagi kemakmuran negeri. Pendidikan anak-anak berarti pendidikan rakyat. Pendidikan harus disesuaikan dengan hidup dan penghidupan rakyat agar lebih berfaidah bagi perikehidupan bersama. Pendidikan harus bisa memerdekakan manusia dari ketergantungan kepada orang lain dan bersandar pada kekuatan sendiri.

Pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Artinya, pendidikan akan menuntun segala kekuatan kodrat yang pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak kita. Hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak kaum pendidik. Anak-anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup, tentu saja hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Kekuatan kodrati yang ada pada anak-anak itu ialah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir anak-anak itu yang ada karena kodrat.

Para pendidik hanya dapat menuntun tumbuh dan hidupnya kekuatan-kekuatan itu agar dapat memperbaiki lakunya, (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya. Misalnya, seorang petani tidak bisa mengubah sifat-sifat dasar padi. Ia hanya dapat menumbuhkan padi dengan memperbaiki tanahnya, memelihara tanamannya, memberi rabuk atau air, memusnahkan hama-hamanya. Ia tidak

dapat mengubah kodrat tanaman. Ia tidak dapat mengubah tanaman padi menjadi jagung dalam tempo tiga bulan. Petani harus takluk pada kodrat padi. Seorang petani hanya dapat menjadikan padi tersebut tumbuh berkembang dan menghasilkan panen yang besar.

Tugas seorang petani hampir sama dengan seorang guru. Pendidikan hanya bisa menuntun pertumbuhan anak didiknya. Pertumbuhan anak-anak tergantung kodrat dan keadaan masing-masing. Anak yang tak baik dasar jiwanya dan tidak mendapat tuntunan pendidikan, dikhawatirkan akan menjadi orang jahat kalau tidak ada tuntunan.

Dengan tuntunan tersebut seorang anak tidak saja akan mendapat kecerdasan yang lebih tinggi dan luas, tapi juga akan menjauhkan dirinya dari pengaruh jahat, buruk. Pengaruh-pengaruh tidak baik yang datang kepada anak-anak boleh jadi berasal dari keluarganya. Anak-anak yang serba kekurangan tentu akan menghalangi ambisinya untuk mendapatkan pendidikan sehingga kecerdasannya tidak bisa tumbuh seperti yang diharapkan. Mungkin juga perangai dari anggota keluarganya yang kurang menunjukkan keluhuran budi pekerti.

Mengenai perlu tidaknya tuntunan di dalam tumbuhnya manusia, samalah keadaannya dengan soal perlu tidaknya pemeliharaan dalam pertumbuhan tanaman. Misalnya kalau jagung yang baik dasarnya jatuh pada tanah yang baik, banyak airnya, dan dapat sinar matahari, maka pemeliharaan-pemeliharaan dari seorang petani akan menambah pertumbuhan dan hasil panen menjadi lebih baik. Kalau tidak ada pemeliharaan, sedangkan keadaan tanahnya tidak baik, atau tempat jatuhnya biji jagung itu tidak baik, kurang sinar matahari, maka tetap saja jagung itu tidak bisa tumbuh dengan baik. Sebaliknya, apabila jagung itu bibitnya tidak baik, tetapi selalu dipelihara dengan baik oleh petani, tentu saja hasilnya akan lebih baik daripada biji jagung yang tidak baik lainnya.

B. Sistem Among

Metode Among berkaitan dengan kata dasar *Mong* yang mencakup *Momong*, *Among*, dan *Ngemong*. Inilah yang disebut "Tiga Mong" yang akan diterapkan dalam proses pendidikan dan pengajaran seiring dengan perjalanan proses pendidikan siswa dari mulai tahap paling awal hingga sudah dewasa dan siap masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Momong dalam bahasa Jawa berarti merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang serta mentransformasi kebiasaan-kebiasaan atau membiasakan hal-hal yang baik disertai dengan doa dan harapan agar kelak buah rawatan dan kasih sayangnya menjadi anak yang baik dan selalu di jalan kebenaran dan keutamaan.

Among dalam bahasa Jawa berarti memberi contoh tentang baik buruk tanpa harus mengambil hak anak agar anak bisa tumbuh dan berkembang dalam suasana batin yang merdeka sesuai dengan dasarnya, erat kaitannya dengan asas ketujuh dari Tujuh Asas Tamansiswa yaitu asas pengabdian dan kesucian hati, dengan tidak terikat lahir atau batin, serta dengan suci hati, berniatlah kita berdekatan dengan sang anak. Kita tidak meminta suatu hak, akan tetapi menyerahkan diri berhamba kepada sang anak. Dalam proses wulang wuruk atau pengajaran tentang nilai kebaikan dan keburukan yang disertai dengan contoh perilaku di tahap ini, pengenalan hukuman sesuai bagi pelanggaran terhadap norma dan disiplin dilakukan sesuai dengan kodratnya.

Ngemong dalam bahasa Jawa berarti proses untuk mengamati, merawat, dan menjaga agar anak mampu mengembangkan dirinya, bertanggung jawab dan disiplin berdasar nilai-nilai yang telah diperolehnya sesuai dengan kodratnya.

Dalam sikap yang *Momong, Among*, dan *Ngemong*, terkandung nilai yang sangat mendasar, yaitu pendidik tidak memaksa namun tidak berarti membiarkan anak berkembang bebas tanpa arah.

Mari kita lihat Metode Among.

Among mempunyai pengertian menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang. Pelaksana Among (Momong) disebut Pamong, yang mempunyai kepandaian dan pengalaman lebih dari yang diamong. Guru atau dosen di Tamansiswa disebut pamong yang bertugas mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu.

Tujuan sistem among adalah untuk membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani ruhani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Sistem Among mengharamkan hukuman disiplin dengan paksaan atau kekerasan karena itu akan menghilangkan jiwa merdeka anak.

Sistem Among dilaksanakan secara Tut Wuri Handayani, ketika kita dapat "menemu-kenali" anak, bila perlu perilaku anak boleh dikoreksi (handayani) namun tetap dilaksanakan dengan kasih sayang. Menurut Ki Hajar Dewantara, "Anak harus tumbuh menurut kodrat (natuurlijke grui) yang diperlukan untuk segala kemajuan (evolutie) dan harus dimerdekakan seluas-luasnya. Pendidikan yang beralaskan paksaan-hukuman-ketertiban (regeringtucht en orde) kita anggap memerkosa hidup kebatinan sang anak. Yang kita pakai sebagai alat pendidikan yaitu pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri. Itulah yang kita namakan Among Methode."

Ki Hajar juga menempatkan jiwa merdeka sebagai sifat kodrati sang anak yang harus ditumbuhkembangkan melalui pendidikan dan pengajaran. Ketika Ki Hajar Dewantara melawan Onderwijs Ordonantie, telontar gagasan sekolah semesta. Menurut Ki Hajar, secara kodrati setiap tempat adalah sekolah dan setiap orang adalah guru.

Ia juga mengembangkan kegiatan belajar mengajar melalui sifat kodrati anak dalam naluri *Kinder Spellen* (permainan anak). Ini adalah fase pertumbuhan jiwa makhluk hidup menuju dewasa yang menjadi embrio jiwa merdeka sang anak. Anak kucing dan satwa lain mempunyai naluri bermain (*kinder spellen*) yang kadang-kadang mengendap seolah menghadapi ancaman musuh. Demikian pula anak manusia yang senang bermain-main. Dengan bermainlah sifat kodrati atau naluri sang anak yang bebas merdeka tersalurkan, sekaligus melatih ketajaman pancaindranya. Bermain dapat melatih interaksi sensoris dan motoris, yaitu koordinasi otak-mata-tangan, otak-mulut-tangan.

Ki Hajar Dewantara sering menganjurkan para pamong untuk mengajak siswa untuk belajar sambil bermain. Misalnya pelajaran ilmu bumi (geografi) dengan menggambar Peta Indonesia pada tanah/pasir dan menandai kota-kota dengan batu, gunungnya dengan gundukan kecil, hutan dengan lumut hijau. Pelajaran menghapal abjad dengan bernyanyi. Pelajaran biologi dan botani (tumbuhan) dengan bermain jalan-jalan ke sawah atau kebun. Bahkan pelajaran seni dengan bernyanyi atau menari.

Sistem Among dalam belajar-mengajar dengan metode kinder spellen secara berkelompok dapat mendidik interaksi sosial kepada peserta didik. Praktik bermain merangsang tumbuhnya jiwa merdeka si anak, dan dalam bermain harus konsisten dan konsekuen pada aturan main yang disepakati.

Kata Ki Hajar, "Pamong jangan hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik (menurut silabus) saja, akan tetapi harus mendidik siswa mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum." Semua itu hingga kini masih menjadi ciri khas Perguruan Tamansiswa. Pelajaran dengan cara bermain

dalam Sistem Among dapat menyentuh jiwa merdeka sang anak di semua tingkat usia.

Sistem Among melakukan pendekatan secara kekeluargaan. Artinya, menyatukan kehangatan keluarga dengan sekolah dalam sistem wiyatagriya. Ki Hajar mengatakan bahwa kemerdekaan itu tidak tak terbatas. Kemerdekaan dibatasi oleh tertib damainya masyarakat sehingga kemerdekaan seseorang tidak dibenarkan mengganggu kemerdekaan orang lain. Kemerdekaan diri mengandung arti kemerdekaan yang bertanggung jawab atas pengendalian diri dan tidak melanggar kemerdekaan orang/golongan lain.

Sistem Among ala Ki Hajar Dewantara memang dapat membimbing menuju tercapainya insan yang merdeka lahir-batin. Ia lalu merumuskan cara memandu masyarakat dengan rumus berikut ini:

- Ing Ngarsa Sung Tulada (Di Depan Memberikan Keteladanan). Sebagai orangtua, guru atau sebagai pimpinan sebuah organisasi macam apa pun, anak-anak, para murid dan para bawahan akan memerhatikan tingkah laku orangtua, guru, atau pimpinannya.
- 2. Ing Madya Mangun Karsa (Di Pertengahan Memberi Semangat). Dalam pergaulan sehari-hari ketika melihat anak-anak, murid atau bawahan mulai mandiri, menjalankan hal yang benar, mereka wajib diberi dorongan, diberi semangat. Kepedulian terhadap perkembangan anak, murid, dan bawahan diwujudkan dengan memberi dorongan kepada mereka untuk menjalankan hal yang benar. Seorang anak, murid atau bawahan perlu diberi semangat dalam menjalankan kewajibannya.
- 3. Tut Wuri Handayani (Di Belakang Memberi Dukungan). Anak-anak, murid atau bawahan yang mulai percaya diri perlu didorong untuk berada di depan. Orangtua, guru atau pimpinan

perlu memberi dukungan dari belakang. Sudah seharusnya generasi tua memberi kesempatan kepada generasi yang lebih muda untuk berkiprah. Para sesepuh yang masih bercokol dan tidak mau meninggalkan jabatannya menunjukkan kelalaian dan ketidakberhasilan diri mereka dalam membina generasi penerusnya.

Mengikuti perkembangan anak, murid atau bawahan dengan penuh perhatian berdasar cinta kasih tanpa pamrih, tanpa keinginan menguasai dan memaksanya, adalah langkah yang penting dalam pendidikan. Orangtua, guru atau pimpinan, termasuk pemimpin spiritual, dapat diibaratkan sedang membentuk gembala yang mumpuni dan bukan membuat domba yang patuh yang tergantung sepenuhnya kepada orangtua, guru atau pimpinan.

Pembimbing juga harus memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada yang muda untuk membina disiplin pribadi secara wajar, melalui pengalamannya sendiri, pemahamannya sendiri dan usahanya sendiri. Yang penting diperhatikan adalah menjaga agar pemberian kesempatan ini tidak akan membahayakan mereka sendiri atau memungkinkan timbulnya ancaman bagi keselamatan orang lain. Demikianlah nasihat Ki Hajar Dewantara yang mengingatkan para orangtua, guru, dan pimpinan sebagai pemandu agar masyarakat dapat memberdayakan diri.

C. Perempuan dan Pendidikan

Dalam *Wasita* Jilid I/No. 3 Edisi Desember 1928, Ki Hajar Dewantara menulis artikel yang mengulas perempuan. Dari enam artikelnya pada edisi ini, ia membahas persoalan perempuan, terutama peran perempuan dalam pendidikan dan pengajaran. Mengapa Ki Hajar Dewantara membuat enam artikel yang

membahas perempuan? Rupanya pada Desember 1928 diselenggarakan Kongres Perempuan Indonesia di Yogyakarta.

Berkaitan dengan itulah Ki Hajar Dewantara memberi perhatian khusus pada masalah perempuan. Dalam artikelnya yang berjudul "Chodrat Perempuan", ia mengutarakan ketidaksetujuannya pada jenis persamaan hak perempuan yang berkembang di Eropa. Menurutnya, persamaan hak hendaknya tidak melupakan kodrat perempuan yang berbeda dengan laki-laki baik dari fisik maupun psikologis.

Sekilas pandangannya ini terkesan diskriminatif, tetapi dalam artikel selanjutnya yang berjudul "Pematah Isteri" dan "Perempuan dan Sport", rupanya perbedaan perlakuan ditujukan untuk melindungi perempuan dari penjajahan dan penindasan laki-laki. Ki Hajar sendiri sangat mendukung partisipasi perempuan dalam pendidikan dan pengajaran. Ia juga mendukung perempuan yang melakukan olahraga. Asalkan dalam berolahraga perempuan tidak melupakan kodratnya berdasarkan fisik dan psikologisnya.

Dalam artikel selanjutnya, "Perempuan dalam Dunia Pendidikan", Ki Hajar mengajak kaum perempuan untuk turut serta dalam usaha mencerdaskan anak-anak bangsa. Ia menganggap guru perempuan adalah guru yang tepat untuk dijadikan pendidik bagi anak-anak karena ikatan emosional anak dengan ibu lebih kuat daripada anak dengan bapak. Oleh karena itu, lebih mudah mendidik anak pada usia dini melalui guru perempuan daripada guru laki-laki.

Menurut Ki Hajar, pendidikan harus sesuai dengan kodrat keadaan anak, yaitu:

- 1. Masa kanak-kanak (1-7 tahun).
- 2. Masa pertumbuhan jiwa dan pikiran (7-14 tahun).
- 3. Masa terbentuknya budi pekerti atau kesadaran sosial (14-21).

Ketiga pembagian masa pendidikan tersebut juga menuntut perlakuan yang berbeda dari pendidik dan diterapkan di Tamansiswa sesuai dengan tahapannya.

Ia juga tidak lupa menekankan pentingnya pendidikan bagi anak-anak perempuan. Akan tetapi, dalam mendidik dan mengajar anak perempuan ada beberapa petunjuk khusus. Hal ini terungkap dalam artikelnya yang berjudul "Co-educatie dan Co-instructie atau Mendidik dan Mengadjar Anak-anak perempuan dan Laki-laki Bersama-sama".

Dalam artikel ini Ki Hajar melihat laki-laki dan perempuan adalah dua makhluk yang tarik-menarik. Keduanya sama-sama mempunyai ketertarikan pada lawan jenisnya. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan harus dipisah dalam kelas ketika mereka memasuki masa berahi atau masa pubertas. Namun, itu tidak berarti bentuk diskriminasi perlakuan terhadap perempuan. Sebab, perempuan tetap dapat bergaul dengan teman laki-laki sekolahnya dan begitu pula sebaliknya.

Ki Hajar melihat perempuan sebagai sosok yang memiliki pengaruh besar dalam pendidikan. Ia mencontohkan suatu kelas yang sedikit atau bahkan tidak ada murid perempuannya dan didominasi oleh murid laki-laki akan berakibat kelas itu memiliki murid yang berperilaku kasar dan tidak sopan. Tetapi sebaliknya, jika dalam sebuah kelas murid perempuannya memadai, maka besar kemungkinan murid-murid kelas itu dapat berperilaku halus, sopan, dan baik. Menurutnya, hal ini karena kehadiran perempuan yang membawa suasana berbeda di dalam kelas. Oleh karena itu, ia tidak setuju pemisahan kelas dan sekolah khusus perempuan.

Selain mengakibatkan sempitnya pandangan dan pengetahuan murid perempuan, sistem itu juga mengecilkan peran perempuan dalam pendidikan. Akan tetapi, jika sudah sampai pendidikan tingkat menengah dan lanjut, pemisahan kelas dapat saja dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi murid dalam belajar. Gagasan

ini dapat ditemukan dalam artikelnya yang berjudul "Pengaruh Perempuan pada Barang dan Tempat Kulilingnja".

Di akhir artikel itu, Ki Hajar Dewantara menyerukan kaum perempuan untuk memahami hak dan kewajibannya sebagai perempuan. Hal ini ia utarakan untuk memompa semangat kaum perempuan dalam perjuangan demi kemuliaan rakyat dan keselamatan dunia.

D. Pendidikan Usia Dini

Kekecewaan Ki Hajar Dewantara terhadap sistem pendidikan dan cara pengajaran yang ada di Hindia Belanda dapat ditemukan dalam artikel berjudul "Kurangnja dan Ketjewanja Onderwijs bagi Ra'jat Kita" pada *Wasita* Jilid I/No. 5 Edisi Februari 1929. Dalam artikel itu terlihat jelas kekecewaan Ki Hajar terhadap sistem pendidikan dan cara pengajaran yang dijalankan pemerintah kolonial. Oleh karena itulah ia mengkritiknya.

Ia mengkritik pelaksanaan pendidikan dan pengajaran pemerintah kolonial yang ternyata tidak dapat mengangkat derajat masyarakat pribumi. Bahkan apa yang telah dilakukan pemerintah justru makin menenggelamkan masyarakat pribumi menjadi budak bangsa lain. Ia melihat masyarakat pribumi hanya memberikan manfaat dari pendidikan dan pengajaran untuk bangsa lain, bukan untuk bangsanya sendiri.

Kebijakan pemerintah kolonial yang hanya memberikan pendidikan rendah juga tak luput dari kritik Ki Hajar Dewantara. Baginya, masyarakat pribumi hanya mendapat pendidikan yang sangat rendah dan karena itu ia menilai pendidikan yang diberikan amatlah kurang. Meskipun akhirnya pemerintah kolonial mencoba meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat pribumi dengan membuka HIS (Holland Inlandsche School) pada 1914, hal itu

tidak serta-merta membuat Ki Hajar puas. Ia justru mengkritik HIS karena terlalu kebarat-baratan.

Menurut Ki Hajar, HIS hanya menghasilkan orang-orang yang kurang rasa sosial namun justru egois dan individualis. Oleh karena itu, ia merumuskan tiga formula untuk memperbaiki sistem pendidikan dan cara pengajaran bagi masyarakat pribumi, yaitu dengan memperbanyak sekolah, memperbaiki pelajarannya, dan mendidik anak supaya puas menjadi rakyat Indonesia. Lebih dari itu, ia juga menawarkan konsep pendidikan dengan sistem nasional dan menolak sistem Eropa. Akan tetapi, di sisi lain, ia sebenarnya mendukung usaha perluasan sekolah bagi masyarakat pribumi yang salah satunya dilakukan dengan membuka HIS.

Walaupun memang ia tidak setuju dengan sistem pendidikan dan cara pengajaran yang diterapkan HIS, ia tetap menganggap HIS juga mempunyai manfaat yang cukup besar untuk masa itu. Sebab, masyarakat pribumi sendiri masih memerlukan banyak sekolah. Oleh karena itu, ketika ada rencana dari pemerintah kolonial untuk menghentikan pertambahan HIS, Ki Hajar secara tegas menolaknya. Hal ini terlihat pada artikelnya yang berjudul "H.I.S." pada *Wasita* di edisi yang sama. Satu hal yang cukup menarik dari artikel ini adalah kalimat penutupnya yang berbunyi "Hiduplah Ra'jat Indonesia!". Menjadi menarik karena kalimat ini berarti semakin menandakan watak dari majalah *Wasita* yang memiliki cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Pemikiran Ki Hajar awal 1900-an tentang kemerdekaan Indonesia telah melahirkan pemikiran mengenai pendidikan yang akan melahirkan generasi dengan pribadi merdeka dan sesuai kodratnya serta mencintai bangsa dan negerinya. Pergulatan pemikiran Ki Hajar mengenai perjuangan bangsanya telah menyentuh bagian yang paling mendasar yaitu kaderisasi kepemimpinan dan patriot pejuang bangsa. Pemikirannya mengenai guru bukan hanya sebagai seorang pendidik dan pengajar namun

juga sebagai *values system transformer* yang merupakan bagian dari proses kaderisasi kepemimpinan perjuangan bangsa.

E. Pendidikan dan Pengajaran Nasional

Gagasan Ki Hajar Dewantara tentang sistem pendidikan dan cara pengajaran semakin terlihat jelas dalam artikel-artikelnya yang terbit di majalah *Wasita* setelah Februari 1929. Dalam artikelnya di *Wasita* Jilid I/No. 6 Edisi Maret 1929, Ki Hajar mengajukan konsep pendidikan dan pengajaran yang berpihak pada kepentingan rakyat banyak dan kebangsaan.

Dalam artikel tersebut Ki Hajar membagi pendidikan ke dalam dua hubungan, yaitu pendidikan dan penghidupan rakyat dan pendidikan dan kebangsaan. Dalam hubungan yang pertama, antara pendidikan dan penghidupan rakyat, terdapat sembilan poin penting yang ia ajukan. Kesembilan poin penting itu adalah kekuatan rakyat, mendidik anak adalah mendidik rakyat, sistem pengajaran kerakyatan, penerimaan perbedaan, kemerdekaan manusia, bersandar pada kekuatan sendiri, tugas sebagai rakyat, tidak diperintah, dan persatuan pengajaran.

Sedangkan dalam hubungan yang kedua, yaitu antara pendidikan dan kebangsaan, ia mengajukan tujuh poin penting yang antara lain, pendidikan nasional yang selaras dengan kehidupan dan penghidupan bangsa, pendidikan nasional adalah hak dan kewajiban bangsa, tidak menerima subsidi pemerintah, tidak terikat lahir dan batin, sistem mengongkosi diri sendiri, adanya badan pembantu umum, dan adanya Steunfonds umum. Dengan demikian, Ki Hajar Dewantara telah merumuskan konsep dan arah pendidikan nasional.

Dalam artikel-artikel selanjutnya, Ki Hajar Dewantara mengajukan usul-usul yang lebih praktis. Hal itu dapat terlihat di beberapa artikel selanjutnya. Dalam artikel yang berjudul "Orde, 80 Regering dan Tucht, Faham Tua dan Baharu". Ki Hajar menulis tentang bagaimana cara menjatuhkan hukuman bagi anak-anak. Dalam menjatuhkan hukuman itu hendaknya tidaklah dilupakan makna hukuman sebagai salah satu alat untuk mendidik. Di sini Ki Hajar menghendaki tidak hilangnya makna mendidik dengan hukuman yang diberikan kepada anak-anak.

Selain di artikel tersebut, Ki Hajar juga mengajukan beberapa panduan praktis dalam mendidik anak, seperti yang terlihat pada dua artikelnya pada *Wasita* Jilid I/ No. 8 Edisi Mei 1929 dan *Wasita* Jilid I/No. 9 dan 10 Edisi Juni-Juli 1929. Dalam artikel pertama yang berjudul "Excursie", Ki Hajar menulis tentang panduan melaksanakan perjalanan wisata dan studi para murid yang ditemani dengan gurunya. Ia menamakan hal tersebut sebagai *excursie*. Menurutnya, pendidikan dan pengajaran itu tidak melulu harus di kelas. Para murid juga harus dikenalkan terhadap lingkungan nyata dan pada akhirnya dapat bergaul dengan masyarakat.

Dalam artikel kedua yang berjudul "Nationale Frobelschool Cursus untuk Mempeladjari Permainan dan Njanjian Anak", Ki Hajar melihat pentingnya pelajaran permainan dan nyanyian bagi para murid. Menurutnya, perlu beberapa langkah dalam mengajarkan permainan dan nyanyian bagi para murid. Dengan langkah yang tepat, ia mengharapkan manfaat pelajaran permainan dan nyanyian seperti mendidik kebatinan murid dapat terwujud.

Ki Hajar tampil kembali sebagai teoretisi pendidikan dalam artikel yang berjudul "Pergoruan Ra'jat di Batavia dan tentang Mendirikan MULO-Kweekschool". Dalam artikel ini ia mengajukan saran kepada pemerintah kolonial untuk memperbanyak sekolah guru menengah pertama di Batavia. Menurutnya, sekolah seperti itu sangatlah kurang jika dibandingkan dengan luas kota dan minat penduduknya dalam pendidikan.

Sebelumnya, di awal tulisan, ia dengan tegas menyatakan asas pengajaran yang bersifat nasional Indonesia. Di sini pengajaran dimaksudkan untuk menanamkan bibit kecintaan dalam hati murid kepada bangsa dan tanah airnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Ki Hajar Dewantara mencoba membangkitkan rasa nasionalisme Indonesia di kalangan rakyat banyak melalui pendidikan dan pengajaran.

Melihat perkembangan para murid-murid pribumi yang sepertinya kehilangan kepribadian pribuminya membuat Ki Hajar Dewantara menulis artikel mengenai asosiasi antara Timur dan Barat. Dalam *Wasita* Jilid I/ No. 11 dan 12 Edisi Agustus dan September, ia menulis artikel yang berjudul "Associatie antara Timur dan Barat Kita Harus Bersiap dengan Adab Nasional". Dalam artikel ini ia mengkhawatirkan perkembangan para murid yang diajar dan dididik dalam cara yang cenderung mengikuti gaya Barat. Akibatnya, para murid merasa minder dengan kebudayaan pribumi dan menganggap kebudayaan Barat itu lebih tinggi dan lebih baik.

Ki Hajar menolak cara mengajar dan mendidik yang tidak mengindahkan dasar-dasar kehidupan bangsa. Menurutnya, pendidikan dan pengajaran itu harus menghasilkan orang-orang yang cinta akan kebudayaan sendiri sehingga, dengan demikian, akan tumbuh rasa bangga akan jati dirinya sebagai sebuah bangsa yang unik, otonom, dan satu. Tampaknya apa yang diajukan Ki Hajar Dewantara di majalah ini merupakan gagasannya tentang pembangunan nasionalisme di kalangan rakyat kebanyakan. Ia sadar bahwa nasionalisme dapat terbentuk hanya dengan kesadaran akan adanya sebuah bangsa yang merdeka. Kesadaran ini hanya dapat dibentuk melalui pendidikan dan pengajaran, dua kata yang selalu ia sertakan dalam artikel-artikelnya.

F. Aspek Psikologis

Ki Hajar Dewantara melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologisnya. Menurutnya, manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, 82 karsa, dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia.

Ia mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memerhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika ini berlanjut terus, pendidikan justru akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.

Dari titik pandang sosio-anthropologis, kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu berbudaya, sedangkan makhluk lainnya tidak berbudaya. Maka, salah satu cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya. Persoalannya budaya dalam masyarakat itu berbeda-beda. Dalam masalah kebudayaan berlaku pepatah "lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya". Manusia akan benar-benar menjadi manusia kalau ia hidup dalam budayanya sendiri. Manusia yang seutuhnya, antara lain, dimengerti sebagai manusia itu sendiri ditambah dengan budaya masyarakat yang melingkupinya.

Ki Hajar Dewantara sendiri, dengan mengubah namanya, ingin menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu dari satria pinandita ke pinandita satria, dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa kesatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara. Bagi Ki Hajar, para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan keruhanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah

fungsinya sebagai model atau figur keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar. Oleh karena itu, nama Hajar Dewantara sendiri memiliki makna sebagai guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran, dan keutamaan.

Pendidik atau Sang Hajar adalah seseorang yang memiliki kelebihan di bidang keagamaan dan keimanan, sekaligus masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Modelnya adalah Kiai Semar (menjadi perantara antara Tuhan dan manusia, mewujudkan kehendak Tuhan di dunia ini). Sebagai pendidik yang merupakan perantara Tuhan, maka guru sejati sebenarnya adalah berwatak pandita juga, yaitu mampu menyampaikan kehendak Tuhan dan membawa keselamatan.

Manusia merdeka adalah tujuan pendidikan Tamansiswa. Merdeka baik secara fisik, mental, dan keruhanian. Namun, kemerdekaan pribadi ini dibatasi oleh tertib damainya kehidupan bersama dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung jawab dan disiplin.

Sedangkan maksud pendirian Tamansiswa adalah membangun budayanya sendiri, jalan hidup sendiri dengan mengembangkan rasa merdeka dalam hati setiap orang melalui media pendidikan yang berlandaskan pada aspek-aspek nasional. Landasan filosofisnya adalah nasionalistik dan universalistik. Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual. Universal artinya berdasarkan pada hukum alam (*natural law*), segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan. Prinsip dasarnya adalah kemerdekaan, merdeka dari segala hambatan cinta, kebahagiaan, keadilan, dan kedamaian tumbuh dalam diri (hati) manusia.

Suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati,

cinta-kasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya. Maka, hak setiap individu hendaknya dihormati; pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental, dan spiritual; pendidikan hendaknya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual sebab akan memisahkan dari orang kebanyakan; pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu tetapi perbedaan antara masing-masing pribadi harus tetap dipertimbangkan; pendidikan hendaknya memperkuat rasa percaya diri, mengembangkan hara diri; setiap orang harus hidup sederhana dan guru hendaknya rela mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kebahagiaan para peserta didiknya.

Peserta didik yang dihasilkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggung jawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain. Sedangkan metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah Sistem Among. Ini adalah metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah, dan asuh (*care and dedication based on love*). Yang dimaksud dengan manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang. Oleh karena itu, bagi Ki Hajar Dewantara pepatah ini sangat tepat, yaitu *educate the head, the heart, and the hand.*

Guru yang efektif memiliki keunggulan dalam mengajar (fasilitator); dalam hubungan (relasi dan komunikasi) dengan peserta didik dan anggota komunitas sekolah; dan juga relasi dan komunikasinya dengan pihak lain (orangtua, komite sekolah, pihak terkait); segi administrasi sebagai guru; dan sikap profesionalitasnya. Sikap-sikap profesional itu meliputi, antara lain, keinginan untuk memperbaiki diri dan keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman. Maka, penting pula membangun suatu etos kerja yang

positif yaitu menjunjung tinggi pekerjaan: menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan keinginan untuk melayani masyarakat.

Terkait dengan itu, penting juga penampilan seorang profesional: secara fisik, intelektual, relasi sosial, kepribadian, nilai-nilai dan keruhanian serta mampu menjadi motivator. Singkatnya, perlu adanya peningkatan mutu kinerja yang profesional, produktif, dan kolaboratif demi pemanusiaan secara utuh setiap peserta didik.

Tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Pendidikan hendaknya menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berguna, dan berpengaruh di masyarakatnya, yang bertanggung jawab atas hidup sendiri dan orang lain, yang berwatak luhur dan berkeahlian. Begitulah menurut Ki Hajar Dewantara.

G. Fatwa-Fatwa Ki Hajar Dewantara

Sesungguhnya masih banyak inti ajaran dari Ki Hajar yang berupa fatwa. Kita membutuhkan penafsiran ulang terhadap intisari ajaran dan fatwa-fatwa tersebut. Salah satu yang menjadi sorotan adalah sepuluh fatwa untuk hidup merdeka atau, dalam bahasa Ki Hajar, "fatwa akan sendi hidup merdeka", yaitu:

- Lawan Sastra Ngesti Mulya (Dengan Ilmu Kita Menuju Kemuliaan). Inilah yang dicita-citakan Ki Hajar dengan Tamansiswa, yaitu untuk kemuliaan nusa, bangsa, dan rakyat Indonesia.
- 2. Sastra Herdjendrajuningrat Pangruwating Dyu (Ilmu yang Luhur akan Menyelamatkan Dunia serta Melenyapkan Kebiadaban). Fatwa inilah yang menjadi embrio lahirnya Tamansiswa sebagai masyarakat tanpa kelas.

- 3. Suci Tata Ngesti Tunggal (Suci Batinnya, Tertib Lahirnya Menuju Kesempurnaan). Ini merupakan janji yang harus diamalkan oleh setiap peserta perjuangan Tamansiswa dan bangsa Indonesia. Fatwa ini sebagai penanda lahirnya Tamansiswa.
- 4. Hak Diri untuk Menuntut Salam dan Bahagia. Ini berdasarkan asas Tamansiswa yang menjadi syarat hidup merdeka berdasarkan pada ajaran agama bahwa untuk Tuhan semua manusia itu pada dasarnya sama; sama haknya maupun kewajibannya. Sama haknya mengatur hidupnya dan sama haknya menjalankan kewajiban kemanusiaan, untuk mengejar keselamatan hidup lahir dan batinnya. Janganlah kita mengejar keselamatan lahir dan jangan pula hanya mengejar kebahagiaan batin hidup.
- 5. Salam Bahagia Diri Tidak Boleh Menyalahi Damainya Masyarakat. Ini adalah sebuah peringatan bahwa kemerdekaan diri kita dibatasi oleh kepentingan keselamatan masyarakat. Batas kemerdekaan diri kita ialah hak-hak orang lain yang juga seperti kita masing-masing yang sama mengejar kebahagiaan hidup. Segala kepentingan bersama harus diletakan di atas kepentingan diri masing-masing sebagai jalan keselamatan bersama.
- 6. Kodrat Alam Penunjuk untuk Hidup Sempurna. Ini adalah pengakuan bahwa kodrat alam yaitu segala kekuatan dan kekuasaan yang mengelilingi dan melingkungi hidup kita itu adalah sifat lahirnya kekuasaan Tuhan Yang Mahakuasa, yang berjalan tertib dan sempurna di atas kekuasaan manusia. Janganlah hidup kita bertentangan dengan kodrat alam. Petunjuk dalam kodrat alam kita jadikan pedoman hidup, baik sebagai individu maupun sebagai bangsa dan anggota dari alam kemanusiaan.

- 7. Alam Hidup Manusia adalah Alam Berbulatan. Hidup kita masing-masing itu ada dalam lingkungan berbagai alam-alam khusus, yang saling berhubungan dan berpengaruh. Alam khusus yang terdiri dari alam diri, alam kebangsaan, alam kemanusiaan. Rasa diri, rasa bangsa, dan rasa kemanusiaan, ketiga-tiganya hidup dalam tiap-tiap sanubari kita masing-masing manusia. Adanya perasan ini tidak dapat dimungkiri.
- 8. Dengan Bebas dari Segala Ikatan dan Suci Hati Berhambalah kepada Sang Anak. Ini mengandung arti penghambaan kepada sang anak tidak lain daripada penghambaan kita sendiri. Sungguh pun pengorbanan itu kita tujukan kepada sang anak, tetapi yang memerintah kita dan memberi titah untuk berhamba dan berkorban itu bukan si anak, tetapi kita sendiri. Di samping itu kita menghambakan diri kepada bangsa, negara, rakyat, dan agama, atau lainnya. Semua itu tidak lain penghambaan pada diri sendiri, untuk mencari rasa bahagia dan damai dalam jiwa kita sendiri.
- 9. Tetep-Mantep-Antep. Dalam melaksanakan tugas perjuangan, kita harus berketetapan hati. Tekun bekerja tidak menoleh ke kanan dan ke kiri. Kita harus tetap tertib dan berjalan maju. Kita harus selalu mantep, setia, dan taat pada asas kita, teguh iman hingga tak ada kekuatan yang akan dapat menahan gerak kita dan membelokkan aliran kita. Sesudah kita tetap dalam gerak lahir dan mantep dan tabah batin kita, segala perbuatan kita akan antep, berat berisi (bernas) dan berharga. Tidak mudah dihambat, ditahan-tahan dan dilawan oleh orang lain.
- 10. Ngandel-Kendel-Bandel-Kandel. Kita harus ngandel, percaya dan yakin kepada kekuasaan Tuhan dan percaya kepada diri sendiri. Kendel atau berani, tiada ketakutan dan waswas karena kita percaya keada Tuhan dan kepada diri sendiri. Bandel atau

- tahan dan tawakal. Dengan demikian, kita jadi *kandel* atau tebal, kuat lahir dan batin untuk berjuang untuk cita-cita kita.
- 11. Neng-Ning-Nung-Nang. Dengan meneng tenteram lahir batin, tidak ragu, dan malu-malu, maka tahap selanjutnya kita ning (wening), bening jernih, pikiran kita, mudah membedakan yang hak dan yang batil (benar-salah) sehingga kita jadi nung (hanung) atau kuat sentosa, kokoh lahir dan batin untuk mencapai cita-cita. Akhirnya, nang (menang) dan dapat wewenang, berhak dan kuasa atas usaha kita.

Fatwa-fatwa Ki Hajar itu seharusnya diketahui dan diamalkan oleh masyarakat Indonesia. Tamansiswa hingga kini tetap menyerukan dan mengawal agar bangsa dan negara ini tidak terjerumus pada sektarianisme.

Pendidikan yang ditanamkan oleh Ki Hajar sesungguhnya menekankan pada aspek humanisme, sisi sosial kemanusiaan bahwa pendidikan berarti daya-upaya untuk memajukan, bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tubuh anak, sehingga terbentuknya kesempurnaan hidup yang selaras dan serasi dengan dunianya.

Ki Hadjar selalu berpesan untuk hidup merdeka dan belajarlah pada masa lalu dalam menjaga keutuhan Indonesia. Tak heran jika Presiden Soekarno pernah berkata, "Bersatulah hai rakyat Indonesia, sebagaimana selalu dianjurkan oleh Ki Hajar Dewantara." Sri Sultan Hamengku Buwono X juga menulis di Monumen Jogja Kota Pendidikan, "Seperti Kuntum Padma di Tamansari, engkau kembang dan menyala di kalbu pertiwi, cipta, rasa, karsa juga keluhuran budi menggema di seluruh Persada Nusantara."

Segala ajaran dan cita-cita hidup memerlukan pengertian, kesadaran, dan kesungguhan pelaksanaannya. Siapa pun harus mengerti apa maksud dan mau ke mana tujuan hidupnya. Ia harus merasa dan sadar akan arti cita-cita dan merasa pula apa perlunya

bagi dirinya, dan bagi masyarakat dan yang penting harus bisa mengamalkan perjuangan itu. Ibaratnya, ilmu tanpa amal seperti pohon yang tidak berbuah. Nah, dalam hal inilah ajaran-ajaran Ki Hajar Dewantara masih relevan hingga sekarang.

Bab V

Mengenal Kepribadian Ki Hajar Dewantara

i Hajar Dewantara wafat di Yogyakarta pada 26 April 1959. Kendati ia sudah tiada, perjuangan dan pengabdiannya akan dikenang bangsa Indonesia.

Kepribadian Ki Hajar memang sangat kuat. Jalan lain dicarinya untuk dapat sampai pada cita-cita mulia. Setelah menjadi perintis kemerdekaan melalui bidang politik, akhirnya ia berganti dengan siasat. Ia merintis pendidikan nasional agar bangsa Indonesia akan datang memiliki kepribadian nasional dan sanggup membangun masyarakat baru yang bermanfaat bagi kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia. Sejak itu namanya tidak dapat dipisahkan dari perguruan Tamansiswa.

Menurut Darsiti Suratman, tokoh pendidikan dan salah satu murid Ki Hajar, Tamansiswa melaksanakan sistem pendidikan nasional berdasarkan asas kultural, among atau Tut Wuri Handayani, hak menentukan nasibnya sendiri, demokrasi, membiayai diri sendiri, dan kekeluargaan. Tamansiswa tidak hanya menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, tetapi juga merupakan satu aliran atau gerakan kebudayaan, yakni masyarakat tertib dan damai. Sistem pendidikan sebagai alat untuk mencapai kebudayaan nasional.

Pada 1 Februari 1955, Presiden Soekarno menengok kesehatan Ki Hajar Dewantara di Yogyakarta. Waktu itu Soekarno mengatakan, "Ki Hajar Dewantara adalah pendorong dan pemimpin bangsa Indonesia yang oleh Tuhan diberi karunia untuk memimpin bangsanya. Kalau dulu tak ada seorang yang bernama Suwardi Suryaningrat, yang kemudian menjadi Ki Hajar Dewantara, maka keadaan pergerakan bangsa Indonesia niscaya tak akan seperti yang kita alami."

Ungkapan Soekarno itu tidak bermaksud mendewakan tapi memberikan tempat yang semestinya bagi Ki Hajar Dewantara dalam ranah perjuangan Indonesia.

Dalam kesempatan yang lain yaitu pada upacara pemberian gelar Doktor Honoris Causa dari UGM untuk Ki Hajar, Soekarno menyatakan, "Ki Hajar Dewantara adalah putra Indonesia yang besar. Bahkan bagi saya persoonlijk, saya selalu menganggap Ki Hajar Dewantara sebagai saya punya saudara tua, sebagai saudara Kangmas, bahkan sebagaimana diucapkan Saudara Semaun pula sebagai guru saya bahwa bangsa Indonesia boleh berbahagia mempunyai seorang eksponen yang besar seperti Ki Hajar Dewantara. Saya persoonlijk, saudara-saudara, merasa bahagia, dapat pada waktu saya muda nglesot pada kakinya Ki Hajar Dewantara. Saya termasuk pemuda-pemuda yang bahagia dapat maguru kepada orang-orang Indonesia yang besar, maguru kepada Kiai Achmad

Dahlan, *maguru* kepada Dr. E.F.E. Douwes Dekker, *maguru* kepada Cipto Mangunkusumo, *maguru* kepada R.M. Suwardi Suryaningrat yang kemudian bernama Ki Hajar Dewantara."

Bahkan Soekarno pernah berkata, "Bersatulah hai rakyat Indonesia, sebagaimana selalu dianjurkan oleh Ki Hajar Dewantara. Sungguh, alangkah hebatnya kalau tiap-tiap guru di dalam perguruan Tamansiswa itu satu per satu adalah Rasul Kebangunan! Hanya guru yang dadanya penuh dengan jiwa kebangunan dapat 'menurunkan' Kebangunan ke dalam jiwa sang anak."

Dalam upacara pemakaman Ki Hajar pada 29 April 1959 Soekarno berkata, "Pemerintah menyatakan bahwa wafatnya Ki Hajar Dewantara merupakan hilangnya seorang pendekar, yang sifat-sifatnya telah memberi kekuatan batin pada perjuangan kemerdekaan politik, kemerdekaan sosial, ekonomi, maupun perjuangan kebudayaan dan keruhanian. Pemerintah menyatakan itu sebagai kehilangan seorang mahaputera, yang perasaannya dan perbuatannya selalu merupakan keselarasan dan tak pernah bertentangan satu sama lain."

Bahkan pada 20 Januari 1962, Presiden Soekarno di Bandung mengatakan, "Kita kenal Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh nasional, tokoh kemerdekaan, dan tokoh pendidikan nasional yang dengan keuletan dan ketabahan hati berjuang terus, sepi ing pamrih rame ing gawe, hingga wafatnya. Karangan beliau sangat luas dan mendalam, yang tidak saja bisa membangkitkan semangat perjuangan nasional sewaktu zaman penjajahan. Tetapi meletakkan dasar yang kuat bagi pendidikan nasional yang progresif untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Semoga nama, semangat, dan ketabahan perjuangan yang karangan-karangan beliau yang meng-Tutwuri Handayani perjuangan bangsa Indonesia dalam menyelesaikan revolusi hingga cita-cita bangsa Indonesia, menciptakan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur."

Kini kita akan melihat kepribadian dari Ki Hajar Dewantara.

A. Merakyat dan Humanis

Suwardi Suryaningrat lahir dari dalam lingkungan Keraton Pakualaman, Yogyakarta. Namun, sejak kecil ia terbiasa mengajak teman-temannya yang merupakan anak-anak rakyat jelata untuk masuk ke Pura Pakualaman. Misalnya untuk melihat pergelaran wayang kulit dan berbagai pertunjukan kesenian lainnya.

Suwardi juga sering kali harus berkelahi dengan sinyo-sinyo Belanda yang menghina anak-anak pribumi. Itulah, antara lain, bukti sikap Suwardi yang merakyat dan mencintai sesama manusia.

Ihwal sikap kemanusiaan Suwardi itu memiliki latar belakang yang unik. Selain secara pribadi, ia memang tidak canggung untuk bergaul dengan siapa pun, juga karena ia selalu mengingat pesan ibundanya.

Alkisah, sang bunda pernah mengajak Suwardi ke Candi Borobudur. Di sana sang bunda berkata, "Anakku Suwardi, lihatlah stupa di puncak candi itu. Manis dan indah, bukan? Tetapi ketahuilah Wardi, bahwa stupa itu takkan berada di puncak candi jikalau tidak ada batu-batu dasar yang mendungkungnya. Itulah ibaratnya rakyat jelata, itulah gambaran para budak dan hamba sahaya para raja. Oleh sebab itu, jikalau Tuhan memang menakdirkan dirimu menjadi raja, janganlah kau lupa kepada rakyat jelata yang menaikkan dirimu ke atas puncak dari segala puncak kemegahan kerajaan warisan nenek moyangmu. Cintailah dan hargailah sesamamu, terutama rakyatmu yang menderita dan memerlukan uluran tanganmu."

Tampaknya Suwardi sangat memahami dan meresapi nasihat yang diberikan oleh sang ibu. Setelah tahun demi tahun berlalu, Suwardi akan diangkat menjadi Sri Paku Alam III, tetapi karena ia melihat keretakan hubungan keluarga karena perebutan takhta, Suwardi lebih memilih mengundurkan diri dari pencalonan raja.

Suwardi berkata kepada kedua orangtuanya, "Ayah dan bunda, mohon ampun bila keputusan saya tak sesuai dengan keinginan ayah-bunda. Namun, demi pertimbangan kemanusiaan, saya berkeberatan untuk menerima mahkota dan singgasana kerajaan. Bagi saya tidaklah penting siapa yang duduk di atas singgasana dan menjadi raja, sebab kunci pelepas kesengsaraan kaum pribumi yaitu seluruh bangsa kita tidak terletak pada soal siapa yang menjadi raja, namun jawaban atas satu pertanyaan, siapakah yang mau berjuang membebaskan bangsa kita dari penjajahan Belanda."

Suwardi memang putra sulung dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Paku Alam III, raja agung Keraton Pakualaman. Ia adalah cucu Paku Alam III. Dengan kata lain, ia adalah keturunan bangsawan atau dapat disebut berdarah biru. Paku Alam III dikenal sebagai raja yang amat keras menentang pemerintah penjajahan Belanda. Oleh karena itu, setelah Sri Paku Alam III mangkat pada tahun 1864, maka pemerintah Belanda tidak menaikkan takhta kerajaan kepada Pangeran Suryaningrat dan keturunannya.

Keputusan Gubernur Jenderal Belanda tidak dapat dilawan oleh keluarga Pakualaman, karena keadulatan Pakualaman pada masa itu telah jatuh ke dalam kekuasaan Belanda. Akhirnya, Pangeran Suryaningrat diberi penghidupan di luar istana, dalam sebuah puri untuk tempat tinggalnya.

Suwardi sejak kecil memiliki otak yang cerdas dan memiliki tabiat yang menonjol, yaitu bergaul dengan anak-anak jelata, termasuk salah teman kentalnya yang bernama Sariman. Semangat sosialisasinya juga tinggi.

Kebiasaan Suwardi bergaul dengan Sariman dan anak-anak jelata di kampung di sekitar puri tempat Suwardi tinggal adalah satu bentuk cinta kasihnya terhadap sesama manusia. Sariman dan anak-anak jelata itu adalah representasi dari anak-anak bangsa yang terjajah oleh kolonialisme dan imperalisme Belanda. Siapa yang harus mengasihsayangi mereka, kalau bukan sesama anak bangsanya

sendiri? Mungkinkan anak-anak bangsa terjajah itu hanya akan mengharapkan politik etis (politik balas budi) dari penjajah.

Politik balas budi Belanda yang diusulkan Van Deventer, melalui Trilogi Van Deventer, sebagai gambaran, kenyataannya hanya untuk kepentingan penjajah, bukan untuk kepentingan rakyat yang terjajah. Program irigasi ternyata hanya untuk mengairi perkebunan Belanda. Program migrasi atau perpindahan penduduk juga hanya untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja murah untuk perkebunan Belanda. Program edukasi juga hanya untuk meningkatkan pendidikan bagi tenaga kerja Belanda. Alhasil, penjajah adalah penjajah. Anak-anak jelata seperti Sariman di kampung dekat puri Suwardi tinggal pada akhirnya tidak pernah memperoleh pendidikan yang diadakan oleh penjajah.

Sikap kerakyatan juga tampak ketika Suwardi hendak mulai bersekolah. Ayahnya telah berunding dengan Tuan Abendanon untuk memasukkan Suwardi ke ELS (sekolah dasar untuk orang Eropa). Suwardi senang mendengar berita itu dari ayahnya.

"Sekolah," seru Suwardi setengah bersorak, "Jadi aku akan bersekolah seperti anak-anak Belanda itu, Ayah?"

"Betul," jawab ayahnya singkat.

"Di mana, Ayah? Bila aku memulainya? Dapatkah aku kelak menjadi cendekiawan seperti Sultan Agung? Atau seperi Mas Ngabehi Ronggowarsito yang pernah Ayah ceritakan itu?" tanya Suwardi seperti tidak ada habis-habisnya untuk terus bertanya.

"Insya Allah, Suwardi. Tapi yang sangat penting, mulai besok kamu harus mulai belajar di sekolah ELS," jawab ayahnya dengan memberikan motivasi.

Suasana batin Suwardi menggelegak karena keinginan bersekolah dalam hatinya sebentar lagi akan dapat dipenuhi. Kegirangan seorang anak seperti Suwardi ini menimbulkan niat suci untuk segera menyampaikan berita itu kepada Sariman dan teman-teman dekatnya, anak-anak jelata.

"Man, tidakkah kamu juga ingin sekolah seperti aku. Aku diperbolehkan masuk sekolah ELS seperti orang-orang Belanda?" tanya Suwardi kepada Sariman, sahabat kentalnya.

"Tentu," jawab Sariman cepat. "Tapi, bagaimana mungkin Denmas, hamba ini hanyalah anak kebanyakan," sambung Sariman dengan nada suara merendah.

"Jangan khawatir Man, aku akan membicarakan dengan ayahku agar beliau dapat mengizinkan saya dapat bersekolah bersamamu di ELS," jawab Suwardi tanpa menyadari kesulitan yang akan dihadapi tentang hal itu.

Singkat kata, ternyata Suwardi tidak dapat bersekolah bersama Sariman di ELS, hanya karena Sariman anak jelata. Ayah Suwardi memang tidak akan mungkin bisa memasukkan Sariman untuk bersekolah dengan Suwardi di ELS. Suwardi menjadi sangat sedih.

Konflik dalam hati telah terjadi pada diri Suwardi. Keinginan untuk bersekolah pun makin menggebu-gebu. Sementara itu, keinginan untuk membantu teman-temannya agar dapat memperoleh pendidikan juga tidak dapat ditawar-tawar lagi. Konflik batin dalam inilah yang telah membuka tabir kekalutannya dengan satu tekad bahwa hanya dirinyalah (bukan orang Belanda) yang dapat membantu Sariman dan teman-temannya untuk bersekolah.

Naluri kemanusiaan Suwardi benar-benar tersinggung bagaikan tertusuk sembilu terhadap kebijakan diskriminatif dari pemerintah Belanda ini. Sementara itu keinginan bersekolahnya juga harus dicapai. Itulah sebabnya Suwardi bertekad akan bersekolah dengan tujuan agar kelak dapat membantu Sariman dan anak-anak jelata agar dapat bersekolah.

Rupanya getar hati untuk bersekolah dan untuk dapat membantu Sariman dan kawan-kawannya itulah yang senantiasa telah membimbing Ki Hajar Dewantara untuk berjuang dalam dunia pendidikan bagi rakyat Indonesia. Suasana kebatinan inilah yang telah melahirkan semangat untuk merobohkan sistem pendidikan kolonial yang diskriminatif untuk menggantinya dengan sistem pendidikan nasional yang demokratis.

Cinta kasih Suwardi kepada Sariman dan anak-anak jelata di kampungnya ternyata kelak membentuk jiwa dan kepribadian nasional yang tangguh dalam diri Ki Hajar Dewantara. Cerita ini menjelaskan tentang sifat cinta kasih Ki Hajar kepada sesama manusia. Kawan akrabnya adalah Sariman dan anak-anak sebaya yang tinggal di dekat puri keraton. Rasa cinta kasih Ki Hajar terhadap mereka telah menumbuhkan cinta kasihnya yang luar biasa terhadap pendidikan anak-anak bangsa di Indonesia.

Walaupun tidak menjadi raja, Suwardi tidak pernah berhenti berjuang. Ia mengabdi untuk bangsanya melalui jalan pendidikan. Ia telah mendirikan Tamansiswa yang menjadikan rakyat Indonesia mempunyai pemikiran-pemikiran jernih pada saat itu.

Bukti lainnya tentang kecintaan pada publik tampak ketika Suwardi Suryaningrat berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Pemilihan nama Ki Hajar Dewantara juga menunjukkan keteguhan hatinya untuk memilih keluhuran budi ketimbang gelar kebangsawanannya. Prosesi penggantian nama ini dilakukan ketika Suwardi berusia genap 40 tahun. Pada saat itu gelar kebangsawanannya juga dilepaskan.

Bagi Ki Hajar, dengan melepaskan gelar kebangsawanannya itu, maka ia lebih dekat dengan rakyat yang diperjuangkannya, baik jiwa maupun raganya. Inilah pemimpin sejati, sejatinya tokoh yang lebih banyak berkarya dan tak silau oleh sederet gelar. Ki Hajar telah mengajari kita betapa sebuah cita-cita itu perlu diperjuangkan, bukan datang dengan sendirinya, bukan pula hadir sebagai hadiah.

Ia tidak ingin terpisah dari rakyat dan selalu ingin berada bersama rakyat untuk berjuang bersama-sama. Pemahaman seperti ini ia dapatkan dari dua kultur pendidikan yang berbeda, yaitu Jawa dan Barat. Sejak kecil ia sudah menerima dua kultur pendidikan tersebut. Ia bersekolah di sekolah Belanda, tetapi tetap mendapatkan pendidikan nasional Jawa.

Ki Hajar tampak seperti sosok yang mampu memadukan unsur-unsur baik dari dua kultur tersebut. Meskipun ia mendapat pendidikan Barat, ia tidak serta-merta menjadi individualistik. Sebaliknya, ia justru merupakan tokoh humanis. Faham-faham humanisme Barat tampaknya lebih dominan daripada faham-faham liberalisme Barat.

Meskipun ia mendapat pendidikan Jawa, ia juga tidak serta-merta menjadi seorang Jawa kolot. Dengan dilepaskannya gelar kebangsawanan dan nama Jawanya menjadi bukti ia bukanlah seorang Jawa yang kolot. Pemahamannya bahwa seseorang haruslah bekerja keras untuk melayani dan bukan untuk dilayani juga menjadi bukti lainnya bahwa ia adalah seorang sosok yang mengombinasikan nilai-nilai luhur dua kultur, yaitu Barat dan Jawa.

Karena persentuhan dua kultur itulah perjuangan Ki Hajar Dewantara dalam pergerakan nasional menjadi unik. Awalnya, ia berjuang dengan masuk organisasi bergaya Barat. Ia melihat organisasi sebagai bentuk perlawanan rakyat terhadap penjajahan yang paling mungkin pada awal 1910-an. Akan tetapi, setelah ia diasingkan ke negeri Belanda, ia belajar banyak bahwa organisasi tanpa pencerdasan dan kesadaran rakyat adalah makna kosong.

Dari sinilah arah perjuangan Ki Hajar Dewantara berubah. Perubahan itu secara radikal ditunjukkan dengan mendirikan Tamansiswa pada 1922. Baginya, pendidikanlah yang dapat membuat rakyat sadar akan adanya sebuah penindasan yang menimpa mereka. Dari periode 1920-an inilah kita dapat melihat gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pentingnya pendidikan.

B. Keras tapi Tidak Kasar

Mr. Ali Sastroamidjojo, mantan Duta Besar RI untuk Amerika Serikat, anggota Majelis Luhur Tamansiswa, dan guru Tamansiswa di Yogyakarta, mengatakan, "Ki Hajar Dewantara adalah bapak yang ramah dan lemah lembut. Namun, di bawah kelemahlembutannya itu tersimpan keyakinan yang kuat, juga iman yang teguh laksana batu granit yang tidak dapat dipecahkan."

Ali Sastroamidjojo sebelumnya mengira Ki Hajar kalau berbicara selalu berkobar-kobar. Ia menduga Ki Hajar sebagai pribadi yang keras dan kasar.

"Saya jadi bingung ketika berhadapan dengan seorang pemimpin yang lemah lembut, halus dalam bahasa dan tingkah lakunya. Seolah-olah perasaan yang berkobar-kobar tadi dipadamkam dengan air sejuk di waktu fajar menyingsing. Hatiku menjadi tenteram, semangatku yang berapi-api beku," kata Ali Sastroamidjojo ketika bertemu Ki Hajar pada tahun 1930-an.

Dalam kenangan keluarga dan para murid, Ki Hajar Dewantara juga merupakan sosok guru yang sangat tegas, penuh wibawa, tetapi berhati lembut.

Tak banyak orang tahu bahwa sebagian pemikiran luhur Ki Hajar lahir dari kisah mengharukan, pengalaman, dan interaksi sehari-hari dengan orang-orang terdekatnya. Inilah ciri khas kepribadian Ki Hajar yang diakui rekan-rekan sejawatnya. *Kras maar nooit grof*, keras namun tidak pernah kasar.

Kestiaan pada sikapnya ini terlihat jelas pada setiap kiprahnya. Ketika Indische Partij dibredel pemerintah kolonial Belanda pada 1912, ia tidak putus asa. Kritik pedas kepada penjajah juga dilancarkan lewat artikelnya dalam *de Express* pada November 1913, yang berjudul *Als Ik Eens Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda). Dengan sindiran tajam, tulisan itu menyatakan rasa malunya merayakan hari kemerdekaan negerinya dengan

memungut uang dari rakyat Hindia Belanda yang terjajah. Suwardi bahkan mengirim telegram kepada Ratu Belanda yang berisi usulan untuk mencabut Pasal 11 Regerings Reglement (Undang-Undang Pemerintahan Negeri Jajahan) yang melarang organisasi politik di Hindia-Belanda.

Akibat tulisan itu, Ki Hajar dibuang ke Belanda pada Oktober 1914. Padahal ia baru saja mempersunting Raden Ayu Sutartinah. Jadi, terpaksa ia harus berbulan madu di pengasingan. Dalam masa pembuangan itu ia justru mendalami masalah pendidikan dan pengajaran sehingga berhasil memperoleh Europesche Akte.

Setelah kembali ke tanah air pada tahun 1918, Ki Hajar mencurahkan perhatian di bidang pendidikan sebagai bagian dari alat perjuangan meraih kemerdekaan. Bersama rekan-rekan seperjuangan, ia mendirikan Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli 1922. Ini adalah sebuah perguruan yang bercorak nasional. Tamansiswa mencoba memadukan model pendidikan Barat dengan budaya Indonesia. Namun, kurikulum pemerintah Hindia Belanda tidak diajarkan karena garis perjuangan Ki Hajar bersifat non-kooperasi terhadap pemerintah kolonial. Tamansiswa adalah pendidikan yang bersifat mandiri.

Tak hanya dalam bersikap, secara fisik pun Ki Hajar memiliki keberanian yang mencengangkan. Ini terkuak dalam peristiwa rapat umum di Lapangan Ikada (sekarang Monas), pada 19 September 1945. Pada saat itu Pemerintah RI menghadapi tantangan, apakah presiden dan jajaran kabinetnya berani menembus kepungan senjata tentara Jepang di sekeliling lapangan.

Sebagian massa menuntut presiden, wakil presiden, dan segenap anggota kabinet hadir di Lapangan Ikada agar tidak mengecewakan rakyat. Tapi sebagian lainnya menolak dengan pertimbangan keselamatan. Akhirnya, semua sepakat untuk hadir. Tapi, siapa menteri yang harus membuka jalan memasuki Lapangan Ikada,

sebelum rombongan presiden karena ada kemungkinan Jepang membantai rombongan menteri yang pertama masuk Ikada untuk mencegah keberhasilan Pemerintah RI menyatakan eksistensinya kepada rakyat dan dunia internasional.

Pada saat kritis inilah sebagai Menteri Pengajaran Ki Hajar Dewantara unjuk keberanian. Bersama Menteri Luar Negeri Mr. Achmad Subarjo dan Menteri Sosial Mr. Iwa Kusumasumantri, ia menyediakan tubuhnya menjadi tameng. Padahal bapak enam anak itu bisa dibilang tak lagi muda.

Sekretaris Negara Abdul Gafur Pringgodigdo mengingatkan, "Ingat, Ki Hajar kan sudah tua."

"Justru karena itulah, mati pun tidak mengapa," jawab Ki Hajar enteng.

Sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia dan pendiri Tamansiswa, Ki Hajar memang tidak sendirian berjuang menanamkan jiwa merdeka bagi rakyat melalui bidang pendidikan. Namun, kecerdasan, keteladanan, dan kepemimpinannya telah diakui dunia dan telah mengantarkan dirinya sebagai sosok yang berhasil meletakkan dasar pendidikan nasional Indonesia.

C. Nasionalis Sejati

Rektor Universitas Gadjah Mada Prof. Dr. M. Sardjito dalam pidato pemberian gelar Doctor Honoris Causa, bertepatan dengan Dies Natalis VII UGM, pada 19 Desember 1956, mengatakan bahwa Ki Hajar adalah sosok seperti berlian yang indah dengan banyak fasetnya. Perjuangan dalam bidang politik untuk mencapai Indonesia merdeka telah mengakibatkan ia harus berurusan dengan polisi, pengadilan, penjara, dan tempat pengasingan. Tetapi ini semua tidak membuat Ki Hajar putus harapan dan lemah semangat.

Tentang kejawaan Ki Hajar Dewantara, seperti juga tentang keindonesiaannya, tidak ada kiranya satu orang pun yang sanggup 102 menyangsikannya. Ia sama sekali bukan seorang fatalis. Selain itu, walaupun ia lahir dari dalam lingkungan keraton, namun anak-anak rakyat jelata yang menjadi teman-temannya selalu diajak masuk ke Pura Pakualaman. Misalnya untuk melihat pergelaran wayang kulit dan pertunjukan kesenian lainnya. Suatu waktu tidak jarang Suwardi harus berkelahi dengan sinyo-sinyo Belanda yang menghina anak-anak pribumi.

Jiwa kebangsaannya memang telah tertanam sejak muda. Jiwa kebangsaan ini memberikan kontribusi dan dorongan kuat pada dirinya untuk melahirkan konsep-konsep pendidikan yang berwawasan kebangsaan.

Banyak kalangan sering menyejajarkan Ki Hajar dengan Rabindranath Tagore, seorang pemikir, pendidik, dan pujangga besar kelas dunia yang telah berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional India, karena mereka bersahabat dan memang memiliki kesamaan visi dan misi dalam perjuangannya memerdekakan bangsa dari keterbelakangan. Tagore dan Ki Hajar sama-sama dekat dengan rakyat, cinta kemerdekaan dan bangga atas budaya bangsanya sendiri.

Tindakan Ki Hajar itu dilatarbelakangi kecintaannya kepada rakyat. Dipilihnya bidang pendidikan dan kebudayaan sebagai medan perjuangan tidak terlepas dari strategi untuk melepaskan diri dari belenggu penjajah. Sedangkan logika berpikirnya relatif sederhana: jika rakyat diberi pendidikan yang memadai maka wawasannya semakin luas sehingga keinginan untuk merdeka jiwa dan raganya tentu akan semakin tinggi.

D. Pemimpin yang Konsisten

Ajaran kepemimpinan Ki Hajar Dewantoro yang sangat poluler di kalangan masyarakat adalah *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Ajaran ini pada intinya menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki tiga sifat agar dapat menjadi panutan bagi bawahan atau anak buahnya. *Ing Ngarso Sung Tulodo* berarti seorang pemimpin harus mampu memberikan teladan bagi bawahan atau anak buahnya. Sebagai seorang pemimpin atau komandan harus memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam segala langkah dan tindakannya agar dapat menjadi panutan bagi anak buah atau bawahannya. Banyak pimpinan saat ini yang sikap dan perilakunya kurang mencerminkan sebagai figur seorang pemimpin, sehingga tidak dapat digunakan sebagai panutan bagi anak buahnya.

Sama halnya dengan *Ing Madyo Mangun Karso. Ing Madyo* berarti di tengah, *Mangun* berarti membangkitkan atau menggugah, dan *Karso* diartikan sebagai bentuk kemauan atau niat. Jadi, makna dari kata itu adalah seorang pemimpin di tengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota bawahannya. Karena itu, seorang pemimpin juga harus mampu memberikan inovasi-inovasi di lingkungan tugasnya dengan menciptakan suasana kerja yang lebih kondusif untuk keamanan dan kenyamanan kerja.

Demikian pula dengan *Tut Wuri Handayani*. *Tut Wuri* artinya mengikuti dari belakang dan *handayani* berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. *Tut Wuri Handayani* ialah seorang komandan atau pimpinan harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Dorongan moral ini sangat dibutuhkan oleh bawahan, karena paling tidak hal ini dapat menumbuhkan motivasi dan semangat kerja.

Ki Hajar wafat dalam usia 70 tahun. Bukan harta benda melimpah yang ditinggalkannya, melainkan butir-butir mutiara ajaran hidup dan spirit perjuangan kemanusiaan untuk kesejahteraan bangsa dan negaranya adalah warisan yang tidak ternilai harganya.

Ki Hajar Dewantara adalah pahlawan sejati yang tidak pernah mempromosikan dirinya. Gelar bangsawannya tidak dilekatkan pada namanya. Gelar akademik tertinggi dari Universitas Gadjah Mada juga tidak dilekatkan pada namanya. Itu semua dianggap tidak bermanfaat apabila dapat menghalangi kedekatannya dengan rakyat.

Perguruan nasional yang didirikannya tidak diberi nama "Dewantara Instituut", tetapi diberi nama Tamansiswa. Metode menyanyi Jawa yang diciptakannya tidak diberi nama "Metode Dewantara", tetapi Metode Sari Swara. Hal ini karena Ki Hajar tidak mau dikultuskan.

Karena jasa-jasanya yang luar biasa terhadap nusa dan bangsa, penghormatan dan penghargaan diterimanya bukan karena diminta. Memimpin itu bukan untuk berkuasa, melainkan untuk mengabdi. Mengabdi itu didasari oleh spirit sepi ing pamrih rame ing gawe. Jika kemudian ada kehormatan dan penghargaan yang diterima, itu bukan karena diminta, melainkan karena buahnya labuh labet.

E. Berani dan Setia

Walaupun gagal menjadi dokter karena dikeluarkan dari STOVIA, Suwardi dengan senang hati dan penuh kebanggaan menerimanya sebagai konsekuensi untuk sebuah perjuangan. Dengan penuh haru tetapi membanggakan, teman-temannya seperti Cipto Mangunkosumo, Sutomo, Suradji Tirtonegoro, melepas Suwardi meninggalkan bangku STOVIA.

Suwardi kemudian bekerja menjadi analis di pabrik gula Kalibagor, Banyumas. Di sini Suwardi mengenal dan mempelajari hidup dan kehidupan buruh pabrik. Penghisapan majikan terhadap buruh-buruh pabrik ditulisnya dalam bentuk artikel. Tulisan-tulisan itu dikirimnya ke surat kabar *Midden Java*, yang saat itu terbit di Jawa Tengah. Melihat bakat menulis Suwardi tersebut, Douwes

Dekker menawarinya untuk membantu memimpin majalah Het Tijdschrift dan harian De Express di Bandung. Suwardi juga menerima tawaran H.O.S. Tjokroaminoto mendirikan Sarekat Islam di Bandung, dan sekaligus memimpinnya.

Bidang jurnalistik dan politik adalah babak baru perjuangan Suwardi. Bersama dengan Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangunkusumo, ia mendirikan dan memimpin Indische Partij. Indische Partij adalah organisasi politik pertama dalam sejarah Indonesia. Dengan tegas dinyatakan bahwa tujuan Indische Partij adalah tercapainya Indonesia Merdeka.

Kemudian melalui Komite Bumiputera, Suwardi menentang kebijakan pemerintah kolonial yang akan mengadakan pesta besar-besaran untuk merayakan 100 tahun kemerdekaan negeri Belanda dari penjajahan Prancis. Pesta akan diselenggarakan dengan memungut iuran dari rakyat pribumi yang dijajahnya. Ironis, bangsa terjajah harus membiayai pesta-pora peringatan kemerdekaan bangsa yang menjajahnya. Ribuan eksemplar brosur berjudul *Als Ik Eens Nederlander Was* yang ditulis Suwardi pun kemudian disebar luas. Brosur ini dianggap menghasut rakyat. Akibatnya, pemerintah melarang dan membubarkan Indische Partij.

Perjuangan tidak mengenal menyerah, secara susul-menyusul, terbit pula karangan dr. Cipto Mangunkosumo berjudul *Kracht of Vrees*. Kemudian karangan Suwardi berjudul *Een voor allen, maar ook Allen voor Een*. Ditutup oleh karangan Douwes Dekker yang berjudul *Onze Helden: Tjipto Mangoenkoesoemo en R.M. Soewardi Soerjaningrat*.

Lengkaplah sudah tiga bersahabat itu menulis karangan yang sama substansinya dalam mengungkapkan kekritisan mereka menentang penjajahan dan menuntut kemerdekaan. Akibatnya, mereka ditangkap, diadili, dan dipenjarakan. Atas kesepakatan bertiga, mereka diasingkan ke Belanda.

Ada satu hal yang menarik, saat sidang pengadilan penjatuhan vonis, Pangeran Suryaningrat, ayah Suwardi, hadir. Begitu sidang ditutup, Suwardi langsung menghampiri ayahandanya. Sesaat kemudian Pangeran Suryaningrat mengulurkan tangannya, lalu berkata, "Aku bangga atas perjuanganmu. Terimalah doa dan restu bapak. Ingat, seorang kesatria tidak akan menjilat ludahnya kembali."

F. Sosok Bersahaja

Ki Hajar Dewantara adalah sosok yang memberi teladan. Sebagai pejabat negara, dulu ia tidak sungkan membeli perabotan bekas dari teman atau pelelangan. Di zaman penjajahan, warga Belanda yang ingin kembali ke negaranya karena sudah pensiun biasa melelang rumah berikut perabotannya. Kesempatan ini tidak dilewatkan oleh keluarga Ki Hajar. Selain lebih murah, *toh* yang penting 'kan kegunaannya. Nilai fungsi suatu benda bukan karena baru atau mahalnya benda tersebut, melainkan manfaatnya yang harus menjadi pertimbangan utama.

Tradisi makan bersama, meski dengan menu yang sederhana dan terkadang seadanya, juga selalu dilakukan Ki Hajar Dewantara di tengah kesibukannya sehari-hari. Konon, setelah ditetapkan menjadi Menteri Pengajaran Republik Indonesia yang pertama, Ki Hajar pulang larut malam. Meski demikian, ia tidak meninggalkan kebiasaan menceritakan segala hal yang dialaminya kepada istri dan anak-anaknya di meja makan. Lantaran persediaan lauk-pauk habis, Nyi Hajar Dewantara menyuruh salah satu anaknya membeli mi godok di pinggir jalan. Makan malam dengan menu mi godok serantang untuk seluruh keluarga pun jadi!

Keluarga seorang pejabat negara setingkat menteri kehabisan lauk-pauk dan makan malam dengan menu mi godok pinggir jalan adalah bukti kesederhanaan Ki Hajar. Menu makan malam biarlah seadanya, tapi momentum komunikasi keluarga di meja makan tidak boleh hilang. Dalam hal yang demikianlah keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan harus dibangun.

Kesederhanaan terkait dengan kesadaran untuk membatasi hidup yang berfokus pada kebutuhan pokok kehidupan. Agar hidup sederhana dapat terlaksana, diperlukan perubahan cara pandang dari dalam diri yang tulus. Pelaksanaan cara pandang baru itu akan jauh lebih mudah bila dibantu dengan peranti perencanaan berupa anggaran.

Hal itu dilakukan Ki Hajar Dewantara dengan baik. Saat ini dapat ditemukan di Museum Dewantara Kirti Griya catatan yang rapi tentang perencanaan anggaran pendapatan keluarga Ki Hajar Dewantara per tanggal 31 Maret 1955. Ia menulis rincian uang pensiun yang diterimanya. Misalnya, pensiun menteri Rp 50, pensiun anggota DPR Rp 345. Jumlahnya Rp 395 plus tunjangan keluarga Rp 130,35 dan tunjangan kemahalan Rp 158,80, sehingga total yang diterimanya sebesar Rp 684,15.

Ada yang mengartikan sederhana dengan kecenderungan mengawasi pengeluaran dengan sangat ketat. Pembatasan yang berlebihan cenderung menjadi kikir, malah akan merusak kepuasan kehidupan bermasyarakat. Merusak kepuasan kehidupan bermasyarakat itu juga merusak kemerdekaan lahir batin. Kebiasaan mendengarkan siaran RRI tidak dilewatkan Ki Hajar. Karena saat itu radio masih langka, kegiatan mendengarkan dilakukan bersama banyak orang. Halaman rumah Ki Hajar dipenuhi oleh masyarakat yang ikut mendengarkan.

Sikapnya yang populis juga terlihat dari keputusannya menaruh pesawat telepon Tamansiswa di teras depan rumahnya. Alasannya tak lain agar bisa dipakai banyak orang. Hidup sederhana adalah sebuah pilihannya. Teladan sudah ada, tinggal kita mau dan mampukah mengimplementasinya?

Hidup sederhana lebih merdeka, sebab tidak akan takut dicurigai, tidak takut kehilangan, takut kecurian, dan sebagainya. Hidup merdeka lahir batin jauh lebih sehat. Dengan hidup sederhana kita akan lebih bisa merasakan penderitaan sesama kita. Jadi, pilihan kita tentu lebih baik mikul dhawet rengeng-rengeng daripada numpak otto mbrebes mili. Tidak salah memang numpak otto rengeng-rengeng, tetapi jika sesama kita masih ada yang kesusahan, di manakah empati kemanusiaan kita? Demikianlah teladan hidup sederhana Ki Hajar Dewantara.

Daftar Pustaka

- "Ki Hajar Dewantara (1889-1959): Sosok yang Keras tapi Tidak Kasar (2)", *Folder Buku*, Vol. 4/Th.I/Mei 2003
- "Revitalisasi Keindonesiaan", dalam Kompas, 28 Oktober 2005
- "Semangat Nasional di Tengah Arus Zaman Digital", dalam *Gatra*, 15 Mei 2008
- Pringgodigdo, A.K. 1994. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat
- Dewantara, Bambang Sokawati. 1989. *Ki Hadjar Dewantara, Ayahku.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Dewantara, Bambang Sukawati. 1993. *Mereka yang Selalu Hidup:* Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara. Jakarta: Roda Pengetahuan
- Budiawan. 2006. Anak Bangsawan Bertukar Jalan. Yogyakarta: LKiS
- Dewantara, Ki Hadjar. 1952. *Dari Kebangunan Nasional Sampai Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: Pustaka Endang
- Suratman, Darsiti. 1989. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

http://id.wiki.detik.com/wiki/Surjopranoto

http://id.wikipedia.org/wiki/Indische_Partij"

http://id.wikipedia.org/wiki/Indische_Vereeniging

http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_Taman_Siswa

- http://id.wikipedia.org/wiki/Tjipto_Mangunkusumo
- Ingleson, John. 1988. Road to Exiles. Jakarta: LP3ES
- Kahin, George Mc Turnan. 1995. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan
- Subagya, Ki Sugeng. "Ki Hadjar Dewantara Teladan Hidup Sederhana", dalam *Kedaulatan Rakyat*, 28 April 2008
- Ki Supriyoko. "Tamansiswa dan Konsep-Konsepnya", *makalah*, dalam Seminar Nasional "Kontribusi Tamansiswa dan INS Kayutanam dalam Membangun Karakter bangsa Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan", Jakarta: Depdiknas, Hotel Sahid, Ballroom Lt 2, 24 Agustus 2006
- Sudarto, Ki Tyasno. 2008. *Pendidikan Modern dan Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- Pusponegoro, Marwati Djuned, dan Notosusanto, Nugroho. 1984. Sejarah Nasional Indonesia V. Jakarta: Balai Pustaka
- Tauchid, Moch. 1968. Ki Hadjar Dewantara: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- Ricklefs, M.C. 2005. A History of Modern Indonesia since 1200. Jakarta: Serambi
- Nasution, S. 1995. Sejarah Pendidikan Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara
- Shiraishi, Takashi. 1997. *Zaman Bergerak. Radikalisme Rakyat di Jawa* 1912-1926. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Suparlan. "Ki Hajar Dewantara dan Sariman Saturday", 22 Juli 2005, www.suparlan.com.
- Suparlan. 2004. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa: Dari Konsepsi sampai dengan Implementasi. Yogyakarta: Hikayat
- Tempo, Edisi Khusus 80 Tahun Sumpah Pemuda, 27 Oktober 2008

Lampiran 1

Biodata Ki Hajar Dewantara

Nama Asli : Raden Mas Suwardi Suryaningrat

Lahir : Yogyakarta, 2 Mei 1889

Wafat : Yogyakarta, 28 April 1959

Pendidikan : ELS (Sekolah Dasar Belanda)

STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera) tidak

tamat

Europeesche Akte, Belanda

Karier : Wartawan Sedyotomo, Midden Java, De Express,

Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer

dan Poesara.

Pendiri Nationaal Onderwijs Instituut

Tamansiswa

(Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli

1922.

Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan

RI yang pertama.

Organisasi : Boedi Oetomo (1908)

Pendiri Indische Partij (25 Desember 1912).

Penghargaan : Bapak Pendidikan Nasional

Doctor Honoris Causa dari Universitas Gajah Mada (1957)

Hari kelahirannya, 2 Mei, dijadikan hari Pendidikan Nasional

Pahlawan Pergerakan Nasional (Keputusan Presiden RI No. 305/1959 tertanggal 28 November 1959).

Als Ik Eens Nederlander Was (Andai Aku Seorang Belanda)

alam surat-surat kabar, kini secara ramai-ramai dianjur-anjurkan, supaya diadakan perayaan di Hindia Belanda ini, perayaan kemerdekaan Nederland seratus tahun. Rupa-rupaya segenap penduduk negeri ini diharuskan mengetahuinya, bahwa tepat dalam bulan November y.a.d. ini, Nederland menjadi kerajaan kembali dan rakyatnya menjadi bangsa lain yang merdeka dan berdaulat, sekalipun dalam barisan negara-negara yang merdeka berdiri paling belakang.

Dipandang dari sudut pengertian yang layak, memang dapatlah orang membenarkan hajat merayakan peristiwa nasional yang tersebut itu. Bukankah sudah sepatutnya kita menghargai kecintaan dan penghormatan orang-orang Belanda terhadap negerinya sendiri, dengan pahlawan-pahlawannya?! Peringatan-peringatan yang dimaksud itu adalah wujud rasa kebangsaan, bahwa satu abad yang lalu Nederland berhasil melamparkan penjajahan asing dan menjadi suatu bangsa sendiri.

Saya dapat menempatkan diriku di dalam rasa-batinnya para patriot Belanda sekarang, yang berkesempatan mengadakan perayaan yang mulia itu. Karena saya sendiri adalah seorang patriot, dan seperti orang-orang Belanda yang berhaluan nasional dan mencintai tanah tumpah darahnya itu, aku pun mencintai juga tanah airku sendiri, lebih daripada yang dapat saya lahirkan dengan kata-kata.

Alangkah gembiranya, alangkah bahagianya, orang dapat memperingati peristiwa yang mah penting itu! Alangkah senangnya rasaku, apabila aku untuk sebentar saja dalam angan-anganku jadi seorang Nederlander! Bukan Nederlander menurut *Staatsblad*, namun Nederlander benar-benar dalam arti kata putra asli dari Groot Nederland yang berdarah murni.

Dalam angan-angan yang demikian aku akan bersorak-sorak dengan rasa yang serbariang, kalau dalam bulan November nanti datang hari yang kunanti-nantikan itu, hari perayaan kemerdekaan. Aku akan berteriak-teriak gembira sambil melihat berkibar-kibarnya Sang Tri Warna, bendera Nederland dengan pita lampiran yang berwarna Oranye itu. Tak jemu-jemu akan menyanyikan lagu-lagu kebangsaanku *Wilhelmus* dan *Wien Nederlands blud* pada tiap-tiap saat musik akan melagukannya.

Aku mungkin akan besar kepala karena perayaan-perayaan kegembiraan itu; aku akan berterima kasih terhadap Tuhan di gereja-gereja Kristen akan kebaikan-Nya. Aku akan berdoa kepada Tuhan semoga kekuasaan Nederland, juga di tanah-tanah jajahannya, tetap ada dan tetap mempertahankan kebesaran Nederland dengan kekuatan raksasa yang ada di negeri-negeri jajahan itu kepada semua orang Belanda di Insulinde ini aku akan minta bantuan uang, tidak saja untuk membiayai perayaan-perayaan tersebut, namun pula untuk membantu "rencana tentara laut"-nya Colijn, yang amat giat berusaha mempertahankan kemerdekaan Nederland itu; aku kan... Ya, entah aku akan berbuat apa seandainya aku seorang Nederlander; karena aku seakan-akan merasa mungkin berbuat apa saja, kiraku.

Tetapi, tidak betullah itu! Andai aku seorang Nederlander, tidaklah aku akan sampai hati untuk begitu. Benar aku akan mengharap-harap supaya perayaan-perayaan kemerdekaan tadi dilakukan seluas-luasnya, namun tidaklah aku akan menyetujui, apabila rakyat di negeri ini akan ikut serta dalam perayaan-perayaan itu. Aku akan memagari tempat-tempat perayaan, agar tidak seorang Bumiputera dapat melihat kegembiraan kita yang meluap-luap dalam kita memperingati hari kemerdekaan kita itu.

Menurut rasaku adalah sedikit banyak tidak sopan, memalukan dan kurang beradat, kalau kita (aku masih seorang Nederlander dalam angan-anganku) mengajak orang-orang Bumiputera turut bergembira merayakan negara dan bangsaku. Pertama kali pastilah kita akan menyinggung rasa kehormatannya, karena kita di negeri tumpah darahnya yang kita jajah, memperingati kemerdekaan kita. Kita gembira ria, karena seratus tahun yang lalu kita dimerdekakan oleh penguasa asing; dan ini akan berlangsung dengan dilihat oleh mereka yang kini masih kita jajah itu, dan tentunya mengharapharapkan juga akan perayaan-perayaan kemerdekaan, seperti yang kini akan kita langsungkan itu?!

Atau kita mengirakah, bahwa para inlander tadi sudah mati sama sekali perasaan batinnya, sebagai akibat politik penjajahan kita, yang menekan dan mematikan hati manusia itu? Jika begitu maka kita pasti akan menyaksikan kegagalan politik yang sedemikian itu, sebab tiap-tiap rakyat, bahkan yang belum beradab pun sebetulnya menyangkal akan kebenaran setiap bentuk penjajahan di muka bumi ini.

Andai aku seorang Nederlander, tidaklah aku akan merayakan pesta kemerdekaan bangsaku di negeri yang rakyatnya tidak kita beri kemerdekaan. Sesuai dengan laku pikiranku itu maka sesungguhnya tidak saja tidak adil, namun tidak patut pula rakyat di negeri ini kita mintai bantuan uang guna membiayai pesta-pesta kita itu. Kita sudah menghina mereka, berhubung dengan sifatnya peringatan

kemerdekaan Nederland, di samping itu kita mengosongkan uang dari kantong uangnya. Sungguh-sungguh penghinaan moral dan material. Mengharap-harapkan keuntungan apakah kita dengan mengadakan pesta-pesta tadi di negeri ini? Kalau untuk merupakan pernyataan kegembiraan nasional, maka sungguh bodohlah kita mengadakan perayaan kemerdekaan itu di negeri yang terjajah.

Orang melukai perasaan rakyat di sini. Ataukah orang memang bermaksud mewujudkan propaganda politik secara besar-besaran? Di waktu ini, di mana rakyat sedang berusaha menjadi bangsa, dan kini masih dalam waktu permulaan kesadaran, adalah salah belaka, apabila kita memberi contoh atau petunjuk bagaimana caranya mereka nanti akan merayakan kemerdekaannya. Orang mengobarngobarkan hawa nafsu serta keinginan rakyat yang tidak disadari, terhadap cita-cita kemerdekaan dan kemungkinan akan datangnya. Tidak dengan sengaja seolah-olah kita berteriak-teriak: "Lihatlah, hai orang-orang, bagaimana caranya kita memperingati kemerdekaan kita; cintailah kemerdekaan, karena sungguh bahagialah rakyat yang merdeka, terlepas dari penjajahan!"

Kalau nanti, bulan November tahun ini sudah silam, maka akan terbuktilah kaum kolonis Belanda telah melakukan politik yang berbahaya, segala akibat adalah tanggung jawab mereka. Aku tidak akan suka ikut bertanggung jawab, sekalipun seorang Nederlander. Andai aku seorang Nederlander, pada saat ini juga aku akan memprotes hajat mengadakan peringatan itu. Aku akan menulis di surat-surat kabar, bahwa hajat itu salah: aku akan mengingatkan kawan-kawanku se-kolonie, bahwa berbahayalah di waktu ini mengadakan perayaan-perayaan kemerdekaan itu; aku akan menasehatkan sekalian orang Belanda supaya janganlah menghina rakyat Hindia Belanda, yang kini mulai menunjukkan keberanian dan mungkin akan berani bertindak pula; sungguh aku akan protes dengan segala kekuatan yang ada padaku.

Tetapi... aku bukan seorang Nederlander; aku hanya seorang putra dari negeri ini, seorang *inboorling* di negeri jajahan Nederland ini; karena itu aku tidak akan protes. Sebab kalau aku protes pastilah aku akan dimarahi; aku akan menghina rakyat Nederland; dan aku akan menjauhkan diri dari mereka yang kini berkuasa di negeri ini. Dan itu bukanlah yang kukehendaki!

Seandainya aku seorang Nederlander, pun aku juga tidak akan suka menghina rakyat di negeri ini bukan?! Juga aku akan didakwa bertindak kurang ajar terhadap Sri Baginda Maharaja; dan ini akan dianggap kesalahan yang sangat besar bagi seorang hamba; kesalahan karena tidak taat kepada Sri Baginda. Karena itu aku tidak akan protes. Sebaliknya aku akan ikut serta dalam perayaan tadi.

Kalau nanti ada pengumpulan uang aku akan memberi derma, meskipun untuk itu aku akan terpaksa mengurangi biaya hidupku dengan separohnya. Aku wajib sebagai inlander di negeri jajahan Nederland ini, untuk ikut meramaikan perayaan hari kemerdekaan Nederland, yakni: negeri dari tuan-tuan kita. Aku akan mengajak segenap bangsaku yang juga menjadi hamba dari kerajaan Nederland, untuk ikut merayakan hari kemerdekaan tadi, karena sekalipun perayaan itu semata-mata kepentingan Belanda, namun kita akan dapat kesempatan untuk menyatakan perasaaan kesetiaan kita. Jadi, kita akan mengadakan "demonstrasi kesetiaan". Alangkah besarnya rasa kebahagiaan kita.

Syukur alhamdulillah, aku bukan seorang Nederlander! Cukup sekian dan marilah sekarang kita meninggalkan sikap menyindirnyindir itu. Seperti sudah saya sebut pada permulaan karangan ini, hajat merayakan "seratus tahun kemerdekaan Nederland" itu menunjukkan kesetiaan rakyat Belanda kepada tanah airnya. Terhadap orang-orang Belanda itu saya tidak akan iri hati berhubung dengan kebahagiaan yang akan mereka rasai dengan peringatan nasional mereka itu.

Tapi, yang dalam pada itu sangat melukai perasaan saya ialah bahwa untuk sekian kalinya rakyat disuruh ikut membiayai usaha, yang sama sekali bukan kepentingannya. Akan memberi keuntungan apakah perayaan yang kita harus ikut membiayai itu? Bagi mereka sedikit pun tak ada. Sebaiknya bagi kita ada keuntungannya, pertama; niat perayaan kemerdekaan tadi mengingatkan kepada rakyat, bahwa "Nederland tidak akan memberikan kemerdekaan kepada kita". Artinya... selama Gognor Jenderal Idenburg berkuasa sebagai wali negara.

Kedua: hajat perayaan itu memberi pelajaran kepada kita, bahwa tiap-tiap orang wajib memperingati hari perayaan kemerdekaan rakyatnya dengan sehikmat-khitmatnya.

Berhubung dengan itu saya sangat menyetujui buah pikiran yang baru-baru ini dimuat dalam harian-harian *Kaoem Moeda* dan *De Express* supaya di Bandung, di mana hajat perayaan kemerdekaan timbul dan kemudian menjadi tempat kedudukan *hoofd-comitee*-nya, nantinya kita mendirikan Panitia Nasional dari orang-orang bangsa kita terkemuka, dengan maksud pada hari perayaan kemerdekaan Nederland itu, mengirim telegram pernyataan selamat kepada Ratu Nederland, dalam mana dengan kuat akan didorongkan: a. Pembatalan artikel 111 R.R. dan b. Segera dibentuknya Parlemen.

Hasil daripada permintaan itu, lebih-lebih yang mengenai bagian yang terakhir, di sini tidak akan saya bicarakan; yang penting ialah artinya, yang pasti akan sangat berharga. Permintaan keras seperti yang dimaksudkan itu dengan sendirinya mengandung protes, bahwa hingga kini rakyat sama sekali tidak diberi hak untuk menbicarakan soal-soal politik. Dengan perkataan lain, bahwa kita sama sekali tidak diberi hak untuk bercita-cita kemerdekaan. Rakyat yang cinta kemerdekaan, seperti rakyat Nederland yang kini akan merayakan kemerdekaannya itu, harus membenarkan permintaan Panitia kita ini.

Tentang anjuran yang bertali dengan pembentukan parlemen, anjuran itu dengan nyata mewujudkan keinginan rakyat untuk diberi hak bersuara, bagaimanapun nanti caranya. Ini perlu sekali. Di mana sifat kebangunan rakyat dengan jelas membuktikan cepatnya perkembangan ke arah kemerdekaan, maka mungkin sekali, rakyat yang kini masih dijajah itu, nanti akan melampaui segala pembatasan-pembatasan yang diadakan oleh pihak yang berkuasa.

Bagaimana nanti?! Bagaimana kalau 40 juta orang-orang yang telah sadar nanti minta perhitungan kepada sejumlah 100 orang yang menduduki Tweede-kamer yang disebut Perwakilan Rakyat itu?! Apakah mereka akan sekonyong-konyong melakukan kapitulasi nanti, bila saat memuncak menjadi krisis?

Sebenarnya ada aneh sekali, panitia kita tidak mendesak akan adanya Parlemen, oleh pemerintah Hindia Belanda hanya secara ragu-ragu kita bolehkan ikut memerhatikan soal diwujudkannya sebuah badan purwakilan, yang sifatnya kolonial, yang di dalamnya mungkin sekali hanya duduk orang-orang yang diangkat oleh pemerintah dan nantinya akan dianggap wakil-wakil kita di dalam dewan yang akan disebut Koloniale Raad itu; sama hal dan keadaaannya dengan gameenteraden yang ada. Dan sekarang panitia tersebut memajukan usul yang hebat, yaitu tak kurang dan tak lebih daripada dibentuknya Parlemen.

Rupa-rupanya panitia kita hanya mengutamakan sifat pokoknya, yaitu protes saja, belum mementingkan bagaimana nanti akan hasilnya. Bukankah menarik perhatian, bahwa justru pada Hari Kemerdekaan bangsa Belanda panitia memajukan permintaan kepada Raja Puteri Belanda, untuk mengakhiri penjajahan Nederland terhadap rakyat yang 40 juta banyaknya itu. Itulah pengaruh yang kini sudah timbul, pengaruh daripada niat atau hajat mengadakan perayaan kemerdekaan, yang kini sedang dipersiapkan itu.

Sungguh, seandainya saya seorang Nederlander, tidaklah saya akan merayakan peringatan di negeri yang masih terjajah. Lebih dahulu berilah kemerdekaan kepada rakyat yang masih kita kuasai, barulah boleh orang memperingati kemerdekaan sendiri.

Indeks

A

Abdul Gafur Pringgodigdo 102 Achmad Subarjo 102 Ali Basah Sentot Prawirodirdjo 12 Ali Sastroamidjojo 42, 100 Amir Sjarifuddin 45

B

Bambang Sukowati 21
Bendara Raden Ayu Retnomandoyo 54
Bendara Raden Mas Kudiarmadji 54, 55
Bloom, Benyamin S. 63
Budi Utomo 12, 13, 18, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 68
Bumiputera 10, 11, 13, 43, 46, 52, 106, 113, 117

C

Cipto Mangunkusumo 13, 15, 29, 35, 38, 39, 43, 44, 47, 93, 106

D

Danudirdja Setyabudhi 13 dapur revolusi Indonesia 28 Darsiti Suratman 92, 111 De Express 12, 68, 106, 113, 120 Dewey, John 47 Djohar M.S. 23 Douwes Dekker 13, 14, 15, 29, 34, 35, 37, 38, 39, 43, 44, 47, 53, 54, 93, 106 Dwidjosewojo 33

E

Europeesche Akte 16, 48, 113

G

Goentoer Bergerak 13 Gunawan Mangunkusumo 33, 35, 40

Н

Hadji Omar Said Tjokroaminoto 28 Hindia Bergerak 13 hukuman internering 15

I

Ibnu Sutowo 24
Idenburg, Alexander Willem
Frederik 13
Indische Partij 13, 28, 33, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 47, 68, 100, 106, 113
Indonesia Raya 16
Iwa Kusumasumantri 102

J

Jemblung Trunogati 10 J.H. Abendanon 41

K

kaderisasi kepemimpinan 79 Kaoem Moeda 12 Kerschenteiner 47 K.H. Abdurrahman 9 K.H. Ahmad Dahlan 55 K.H. Mas Mansur 21 Ki Ageng Suryomentaram 54, 55 Ki Hajar Dewantara 5, 9, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 24, 25, 27, 28, 30, 33, 41, 45, 48, 51, 53, 54, 55, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 67, 68, 69, 72, 73, 74, 75, 76, 78, 80, 82, 83, 85, 86, 89, 90, 91, 92, 93, 97, 98, 99, 100, 102, 105, 107, 108, 109, 111, 112, 113 Ki Subroto Haryomataram 16 Ki Sudarminto 24

M

Malikul Saleh 21
Mas Ajeng Ramsinah 24
Metode Among 49, 56, 60, 62, 64, 67, 71, 72
Midden Java 12, 68, 105, 113
Mohammad Hatta 21
Mohammad Saleh 33
Moh. Yamin 25
Montessori 47, 61
Mr. Syamsuddin 44
M. Sardjito 102
Multatuli 12, 35

N

Ni Sutapi Asti 16 Noto Suroto 44 Nyai Ageng Serang 9

0

Oetoesan Hindia 12, 68, 113 Onderwijs Ondonantie 58

P

Pangeran Ario Noto Dirodjo 37 Pangeran Cakraningrat 54 Pangeran Diponegoro 12 Patih Danurejo VI 54 Poesara 13, 68, 113 politik etis 52, 53, 96 Pronowidigdo 55 Pura Pakualaman 9, 94, 103

R

Rabindranath Tagore 47, 61, 103 Raden Adipati Tirtokusumo 37 Raden Ajeng Kartini 41

Ki Supratolo 24

konsep Frobel 48

Komite Bumiputera 13

K.P.H. Suryaningrat 9, 14

Raden Ayu Sandiyah 9
Raden Ayu Sutartinah 15, 101
Raden Ayu Sutartinah Sasraningrat
15
Raden Mas Sutatmo Suryakusumo
18
Raden Mas Suwardi Suryaningrat
9, 18, 30, 113
Radjiman Wediodiningrat 41
romusha 44
Ronggowarsito 96
Rousseau, J.J 47

S

Sarekat Islam 38, 40, 41, 106 Sedyotomo 12, 68, 113 Semaun 23, 92 sentono 10 Shimizu 44 Soeharto 21 Soekarno 16, 21, 25 Sri Paku Alam III 9, 14, 15, 94, 95 Sri Paku Alam V 10 Sri Sultan Hamengku Buwono IX Sri Sultan Hamengku Buwono VII STOVIA 10, 11, 12, 33, 34, 35, 36, 38, 105, 113 Subronto Prodjohardjono 23 Sujoputro 55 Sulaeman 33 Sunan Kalijaga 9 Supanji 21 Suradji 33, 105 Surjopranoto 12, 111 Sutan Kasayangan 44 Sutan Sjahrir 45 Sutan Takdir Alisjahbana 18

Sutaryo 21
Sutatmo Surjokusumo 55
Suwardi 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 28, 29, 30, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 101, 103, 105, 106, 107, 113
Suwardi Suryaningrat 15
Suwarno 33, 35
Syarif Thayeb 62

T

Tamansiswa 15, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 28, 30, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 71, 72, 73, 77, 84, 86, 87, 89, 91, 92, 93, 98, 99, 100, 101, 102, 105, 108, 112, 113

Tiga Serangkai 13

Tiong Hoa Hwee Koan 36

Tjahaja Timur 12, 68

\mathbf{V}

values system transformer 80 Van Deventer 96

W

Wage Rudolf Supratman 16 Wahidin Sudirohusodo 33